



PROCEEDINGS

SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN 2016

Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga
dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif

FIK UNY, 31 Oktober 2016



Diterbitkan Oleh:



65th
FIK UNY
1 Oktober 1951 - 1 Oktober 2016

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281

Email:
semnasor.fik@uny.ac.id

Website:
seminar.uny.ac.id/semnasor2016

Proceedings

Seminar Nasional Keolahragaan

dalam rangka Dies Natalis Ke-65 Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga
dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif

Penerbit:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Tim Seleksi Naskah:

Dr. Or. Mansur, M.S.
Dr. Guntur, M.Pd.
Dr. Subagyo, M.Pd.
Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, M.S.
Dr. Ali Satia Graha, M.Kes., AIFO.
Dr. Sigit Nugroho, M.Or.
Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
Dr. Abdul Alim, M.Or.
Caly Setiawan, Ph.D.

Editor:

Subagyo Irianto, M.Pd.
Saryono, M.Or.
Sulistiyono, M.Pd.

Editor Pelaksana:

dr. M. Ikhwan Zein, Sp. KO.
Nur Sita Utami, M.Or.
Fitria Dwi Andriyani, M.Or.

Desain Sampul:

Sugeng Setia Nugroho, A.Md.

Sekretariat:

Humas Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta 55281
Jl. Kolombo No. 1 Karangmalang, Yogyakarta. Telp./Fax. (0274) 550826, 513092
E-mail: semnasor.fik@uny.ac.id

Tulisan yang dimuat di Proceedings belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan, tetap terletak pada penulis.



PROCEEDINGS

SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN 2016

Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga
dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif

FIK UNY, 31 Oktober 2016



65th
FIK UNY
1 Oktober 1951 - 1 Oktober 2016

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281

Email:

semnasor.fik@uny.ac.id

Website:

seminar.uny.ac.id/semnasor2016

KATA PENGANTAR

Prosiding ini disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN Tahun 2016 yang bertemakan "Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif". Penyelenggaraan seminar tersebut dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan karya ilmiah dalam bidang keolahragaan serta merefleksikan berbagai hal dan isu-isu terkait dengan prestasi olahraga dan budaya olahraga dalam perspektif ilmu keolahragaan yang inovatif.


Kegiatan Seminar Nasional diikuti peserta yang terdiri atas pakar, peneliti, akademisi dan praktisi dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada pimpinan Universitas Negeri Yogyakarta dan Panitia Dies Natalis Ke-65 FIK UNY yang telah memberikan kesempatan terselenggarakannya Seminar Nasional Keolahragaan pada tanggal 31 Oktober 2016 di FIK UNY.

Selanjutnya kepada para presenter dan editor serta pelaksana seminar Nasional ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam bidang keolahragaan serta memberikan rekomendasi pemikiran ilmiah dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Yogyakarta, 31 Oktober 2016
Ketua Panitia



[Handwritten Signature]
Dr. Or. Mansur, M.S.
NIP. 19570519 198502 1 001



PEMAKALAH UTAMA

SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN 2016

Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga
dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif

FIK UNY, 31 Oktober 2016



65th
FIK UNY
1 Oktober 1951 - 1 Oktober 2016

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281

Email:

semnasor.fik@uny.ac.id

Website:

seminar.uny.ac.id/semnasor2016

REFLEKSI PRESTASI DAN BUDAYA OLAHRAGA DALAM PERSPEKTIF ILMU KEOLAHRAGAAN YANG INOVATIF

DISAMPAIKAN DALAM

Seminar Nasional Keolahragaan di FIK UNY



oleh
Dr. R. Isnanta., M.Pd

DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

LINGKUP OLAHRAGA

UU SKN nomor 3 tahun 2015 → 3(tiga) lingkup, yakni :

- Olahraga Pendidikan;
- Olahraga Rekreasi, dan;
- Olahraga Prestasi.

Olahraga Pendidikan sebagai instrument pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Buiding*) seperti yang dicanangkan Bung Karno dan kini 'Revolusi mental' oleh Presiden Jokowi. Demikian pula permasalahan kebugaran jasmani pelajar yang rendah, nilai-nilai pendidikan, dan dasar-dasar gerak sebagai fondasi bangunan olahraga yang rapuh

Olahraga rekreasi belum menjadi budaya dan belum menjadi gaya hidup sehat bagi kebanyakan masyarakat

Olahraga Prestasi belum tercapainya pretasi tinggi level internasional (Olympiade, kejuaraan dunia, dll



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



PERMASALAHAN PEMBUDAYAAN OLAHRAGA



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



MASALAH OR PENDIDIKAN ?

- Kenakalan pelajar meningkat termasuk kebugaran rendah
- Olahraga belum menjadi gaya hidup lagi akibat pengaruh kemajuan teknologi (Games, Internet dll)
- Kurangnya fasilitas untuk penjas dan ekstrakurikuler olahraga
- Kurangnya kompetisi dan festival olahraga di tingkat pelajar.



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



MASALAH OR REKREASI/MASYARAKAT ?

- Kebugaran Jasmani rendah → 18.7 % yang **BUGAR**

Tabel 1.: Kebugaran Jasmani Masyarakat (data SDI – 2006)

No.	Nilai % Kebugaran	Kategori Derajat Kebugaran Jasmani
1.	37,40 %	Kurang Sekali
2.	43,90 %	Kurang
3.	13,55 %	Sedang
4.	04,07 %	Baik
5.	01,08 %	Baik Sekali

- . Kesehatan masyarakat → Penyakit Non menular TINGGI (Diabet, Kolesterol dll)
- . 1 dari 2 penduduk potensi **neuropati** (gangguan syaraf dampak Kram, Kesemutan → Kelumpuhan akibat kurang gerak)



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



MASALAH OR MASYARAKAT (OLAHRAGA LAYANAN KHUSUS) ?

- Prestasi bagi disabilitas tingkat internasional masih mengadakan satu cabang (Tenis meja) meskipun di tingkat ASEAN pada papan atas (peringkat I/II)
- Pemberdayaan olahraga usiadini dan lansia belum optimal.
- Optimalisasi POSPENAS, PEPARPENAS dll
- Peningkatan Fasilitas dan peralatan untuk penyandang disabilitas
- Pemberian kesempatan event internasional untuk Olahraga Layanan Khusus.



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



MASALAH PEMBINAAN PEMBIBITAN

JUMLAH SENTRA → **KURANG**

NO	SENTRA	JUMLAH			KETERANGAN
		SENTRA	ATLET	CABOR	
1	SKO	10	1959 (11 SKO)	32	Ragunan, Palembang, Aceh, Kaltim, Sidoarjo, Riau, Jayapura, Palu, Lampung, Makasar, Kendari
2	PPLP	160	1736	24	33 Provinsi
3	PPLPD	111	1345	27	18 Provinsi
4	PPLPD Kab/Kota	8	1234	14	Siak, Bogor, Kukar, Kaimana, Kaur, Rejang Lebong, Cilegon, Musi Banyuasin
5	PPLM Nas	1	30	1	Sepakbola

Pembinaan PPLP sampai tahun 2015 masih di 33 provinsi dengan jumlah total atlet 1.736 orang dan 24 cabor binaan. Untuk sementara provinsi baru yakni Kalimantan Utara belum mendapatkan alokasi anggaran



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

www.sentrakeolahragaan.info



PERMASALAHAN OLAHRAGA PRESTASI



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



MASALAH OR PRESTASI?

- Masih terbatasnya jumlah cabang olahraga yang berprestasi di Level Internasional (misalnya : Bulutangkis, Angkat Besi, Panahan, Tinju, Dayung)
- Pembinaan Usia dini Belum Sistematis dan berjenjang berakibat pada terbatasnya bibit – bibit unggul yang di proyeksikan menuju prestasi tinggi
- Belum optimalnya dukungan sarana prasarana olahraga, organisasi yang mapan, dan terbatasnya anggaran



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



MASALAH DUKUNGAN ?

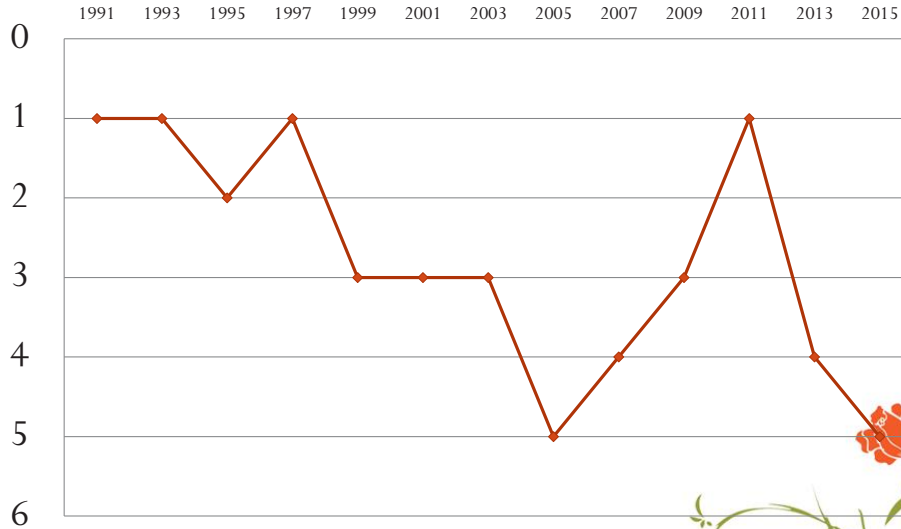
- Potensi dunia usaha dan relawan olahraga masih belum optimal perannya (perlu di berdayakan melalui kerjasama yang saling menguntungkan)
- Pemberian penghargaan perlu ditata kembali dan perlu adanya regulasi (sistem bonus, sistem pembinaan karir dll).



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



GRAFIK PERINGKAT INDONESIA DALAM SEA GAMES 1991 - 2015



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Note : 9 Kali masuk 10 Besar dari 17 kali AG

PRESTASI INDONESIA DALAM 17 ASIAN GAMES

EVENT	GOLD	SILVER	BRONZ E	TOTA L	RANK
1951 NEW DELHI	0	0	5	5	7
1954 MANILA	0	0	3	3	11
1958 TOKYO	0	2	4	6	12
1962 JAKARTA	11	12	28	41	2
1966 BANGKOK	7	4	10	21	6
1970 BANGKOK	2	5	17	24	9
1974 TEHERAN	3	4	4	11	9
1978 BANGKOK	8	7	18	33	7
1982 NEW DELHI	4	4	7	15	6
1986 SEOUL	1	5	4	10	9
1990 BEIJING	3	6	21	30	7
1994 HIROSHIMA	3	12	11	26	11
1998 BANGKOK	6	10	11	27	11
2002 BUSAN	4	7	12	23	14
2006 DOHA	2	4	14	20	22
2010 GUANGZHOU	4	9	13	26	15
2014 INCHEON	4	5	11	20	17

Masalah :
Peringkat
di atas 10
besar !!!



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

PEROLEHAN MEDALI KONTINGEN INDONESIA PADA OLYMPIADE

Penyelenggaraan Olympic	Tahun	Emas	Perak	Perunggu	Peringkat
Barcelona	1992	2	2	1	26
Atlanta	1996	1	1	2	41
Sydney	2000	1	3	2	31
Athenes	2004	1	1	2	50
Beijing	2008	1	1	3	42
London	2012	-	1	1	63
Rio De Janeiro	2016	1	2	-	46



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

TUJUAN DAN SASARAN PEMBUDAYAAN OLAHRAGA



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Tujuan

PEMBUDAYAAN OLARHAGA	Meningkatkan Kebugaran masyarakat Semua Lapisan Membangun karakter bangsa (<i>nation and Character Building</i>)
PENINGKATAN PRESTASI	Meningkatkan Prestasi Olahraga ke Level Internasional

Sasaran

PEMBUDAYAAN OLARHAGA	Pelajar, Mahasiswa, Masyarakat
PENINGKATAN PRESTASI	Athlet berbakat/Berpotensi



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLARHAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLARHAGA

KEBIJAKAN DAN PROGRAM DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLARHAGA



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLARHAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLARHAGA

Kebijakan dan Program 2016

- Olahraga Pendidikan :
 - Peningkatan Kebugaran Jasmani dan pendidikan karakter.
 - Aktivitas jasmani lebih berorientasi pada nilai-nilai pendidikan
 - Peningkatan kerjasama dengan kemendikbud
 - Meningkatkan frekuensi kompetisi
 - Penyediaan peralatan-peralatan latihan



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Kebijakan dan Program 2016

- Olahraga Rekreasi
 - Menggelorakan kembali Panji Olahraga melalui gerakan *“Masyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”*
 - Atau bentuk lain seperti ajakan **“Ayo bergerak”**
 - Meningkatkan Kebugaran Jasmani masyarakat melalui aktivitas dengan prinsip **5 M** (Murah, Massal, Meriah, Menarik, Mudah)
 - Menyediakan sentra olahraga rekreasi melalui penyediaan ruang public (*Public space*) untuk masyarakat berolahraga
 - Mengembangkan sentra rekreasi berbasis pariwisata (17% industri pariwisata dari olahraga air) dan *extreme sport*.



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Kebijakan Ayo Olahraga



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLARAHAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLARAHAGA



GERAKAN "AYO OLARAHAGA"

DICANANGKAN SAAT HAORNAS 2016 DI SIDOARJO - JATIM

Sebuah ajakan yang dicanangkan oleh kemenpora untuk membuat masyarakat bergaya hidup aktif (*lifestyle*) sehingga tercipta masyarakat yang **SEHAT, BUGAR, dan PRODUKTIF**

Gerakan "**Ayo Olahraga**" ini sebagai solutif mengatasi berbagai masalah kesehatan meliputi derajat kebugaran masyarakat Indonesia yang rendah (<18%) disamping permasalahan lain yakni meningkatnya penyakit non menular seperti diabet, kolesterol, asam urat, obesitas.



"AYO OLARAHAGA" bagi USIA DINI



"AYO OLARAHAGA" bagi MAHASISWA



"AYO OLARAHAGA" bagi LANSIA



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLARAHAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLARAHAGA



Kebijakan dan Program 2016

- **OLK dan Olahraga Tradisional**
 - Membudayakan olahraga tradisional, tantangan, petualangan, termasuk olahraga yang bersifat khusus (Lansia, Usia dini, Penyandang Cacat)
 - Asean Paragames
 - PEPARNAS
 - Penyiapan atlet penandang cacat untuk Olympiade (PRIMA)
 - POSPENAS di Banten



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Kebijakan dan Program 2016

- **Olahraga Prestasi**
 - Meningkatkan Pembinaan dan Kompetisi secara berjenjang, kontinyu
 - Meningkatkan dukungan sarana prasarana, SDM, Anggaran
 - Memanfaatkan IPTEK secara optimal serta penataan organisasi olahraga



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Kebijakan dan Program 2016

- **OLK dan Olahraga Tradisional**
 - Membudayakan olahraga tradisional, tantangan, petualangan, termasuk olahraga yang bersifat khusus (Lansia, Usia dini, Penyandang Cacat)
 - Asean Paragames
 - PEPARNAS
 - Penyiapan atlet penandang cacat untuk Olympiade (PRIMA)
 - POSPENAS di Banten



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Kebijakan dan Program 2016

- **Olahraga Kemitraan dan Penghargaan**
 - Penyetaraan BONUS dan Penghargaan Lain
 - Penghargaan berjenjang mulai dari tingkat kabupaten kota hingga Nasional sesuai dengan lingkup prestasinya (berorientasi pada edukasi dan pembimbingan karir)
 - Optimalisasi kemitraan dalam Negeri



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Kebijakan dan Program 2016

- **Olahraga SKO, PPLP dan PPLM**
 - Berorientasi prestasi menuju Internasional (tidak hanya puas berprestasi di tingkat daerah)
 - Cabang olahraga yang dibina harus linier
 - Pembinaan dan kompetisi berjenjang sesuai dengan kelompok umur mulai dari klub usia dini, PPLP/SKO hingga PPLM
 - Sepakbola :
 - Kompetisi/Festival 10 -12 tahun tingkat nasional di malang
 - U14 Piala menpora
 - U16 Piala Haornas
 - dll
 - . Menyusul Tenis meja, bulutangkis dll



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Program unggulan bidang kebudayaan olahraga (PERSPEKTIF ILMU KEOLAHRAGAAN YANG INOVATIF)



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



PEMBINAAN USIA MUDA BERJENJANG CABOR SEPAKBOLA

- Festival grassroots U10 dan U12
- Liga Sepakbola Pelajar U14 dan U16 : melibatkan 286 Kab/Kota (berlangsung di 34 Provinsi dan Puncaknya seri Nasional yang di ikuti SSB terbaik di masing-masing Provinsi)
Merupakan jumlah peserta terbanyak (2800 SSB) dalam sejarah kompetisi sepakbola usia muda
- Liga sepakbola U18 (Kejurnas antar PPLP Sepakbola) diikuti oleh 14 Diklat dari 14 Provinsi
- Liga Mahasiswa (U20). Diikuti TIM terbaik dari perguruan tinggi di masing masing provinsi.



U-12



U-14



U-16



U-20 (Mahasiswa)

Note : **Akan dilanjutkan untuk cabang-cabang prioritas lainnya**



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

5 Kegiatan PRIORITAS pembudayaan olahraga

1. Renovasi **1000 Lapangan desa** dan **GALA DESA** (sebuah gelaran kompetisi yang dimulai dari tingkat desa, kecamatan, sampai dengan kabupaten/kota).
dan termasuk di pondok-pondok pesantren.
Cabang yang dipertandingkan : *Atletik , Tenis Meja, Bulutangkis, Bola Voli, & Sepakbola*
2. **Promosi Olahraga Asli** ke Pentas Dunia
(Pencak Silat, Tarung Drajat, dan Sepak Takraw)
3. **Gerakan "AYO OLAHRAGA"**, merupakan ajakan gaya hidup sehat (*Lifestyle*) melalui aktifitas jasmani rutin bagi seluruh lapisan masyarakat (*Sports for all*) agar **SEHAT, BUGAR, dan PRODUKTIF**.
4. **Pembinaan dan Kompetisi berjenjang** untuk usia muda termasuk pula event "**Tour de Nusantara**" dalam rangka *Sports Tourism* dan Ekonomi kerakyatan serta membudayakan olahraga sampai ke seluruh pelosok tanah air, dengan angka partisipasi yang tinggi.
5. **Pemberian Bonus** dan bentuk apresiasi lainnya dibarengi dengan prinsip **kesetaraan** terhadap penyandang disabilitas. Disamping itu pula penggalan dan pelestarian **olahraga tradisional**



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

5 Kegiatan PRIORITAS peningkatan prestasi olahraga

1. Pelatihan Wasit/Juri bertaraf Internasional agar Indonesia memiliki daya saing dalam berbagai multy event dan single event
2. Pembentukan **Olympic Center** di Cibubur untuk cabor yang potensi medali Olympiade
3. Pembinaan **High Performance Programme** melalui PRIMA dan penyelenggaraan ASIAN GAMES & ASIAN PARAGAMES tahun 2018 dalam rangka aktualisasi atas potensi dan kekuatan Indonesia, disamping untuk memperkuat industri olahraga serta memperkuat ekonomi kerakyatan.
4. **Training Camp** untuk ke luar negeri bagi beberapa cabor prioritas untuk atlet potensi usia muda sebagai *second layer*
5. **Penataan Organisasi Olahraga** yang lebih Profesional guna mendukung akselerasi pencapaian prestasi, disamping pemanfaatan secara optimal **IPTEK Olahraga**.



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Pembangunan Olympic Center



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Kegiatan PRIORITY PEMBUDAYAAN OLAHRAGA

1. Hari Olahraga Nasional (HAORNAS)
2. Gerakan "Ayo Olahraga"
3. Open X-Sports Championship
4. Pameran Inasport dan TAFISA
5. Liga Santri Nusantara
6. Pembinaan PPLP dan SKO serta PPLM
7. Liga Olahraga Pelajar
8. MENPORA Sports Fun Festival bagi peserta didik dan Masyarakat umum
9. Festival Senam Kebugaran Jasmani Lansia, Senam Santri, Usia dini dan Masyarakat
10. Pemberian penghargaan bagi insan olahraga berprestasi
11. Pemberian jaminan hari tua bagi olahragawan peraih medali olimpiade
12. pembuatan Ruang terbuka publik / Taman bugar jasmani



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



PEMBINAAN USIA MUDA MELALUI PPLP & SKO

JUMLAH WADAH PEMBINAAN PPLP DI 33 PROVINSI
MEMBINA 24 CABANG OLAHRAGA , TOTAL ATLET/SISWA : 1750 ATLET



SEKOLAH KHUSUS OLAHRAGA



SELEKSI PPLP & SKO



PRESTASI: TAEKWONDO JUARA UMUM
JUNIOR DI MALAYSIA OPEN 2016



PANAHAN PPLP DAN SKO SALAH SATU
CABOR UNGGULAN DAN MELAHIRKAN 4
PEMAIN OLYMPIADE RIO DE JENEIRO



DAYUNG PPLP DAN SKO SALAH SATU
CABOR UNGGULAN DAN MELAHIRKAN 2
PEMAIN OLYMPIADE RIO DE JENEIRO



PPLP ANGKAT BESI BARU DIRINTIS 2 TAHUN
DI PPLP (SIAP MENGGANTI SENIORNYA DI
PENTAS DUNIA)



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Tafisa Games VI/2016 di Jakarta Sebuah pesta (olimpiade) Olahraga masyarakat Dunia. Diikuti 84 Negara dan 22 Provinsi di Indonesia



Opening Ceremony Wapres (Bp. Jusuf Kalla) di dampingi beberapa Menteri Kabinet Kerja

Delegasi dari tafisa sedang mencoba beberapa permainan tradisional dari indonesia, Diantaranya Bola Api (Kiri) dan Sepak Rago (kanan)



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Beberapa kompetisi di tafisa games 2016



Extreme Sports SkateBoard salah satu cabang unggulan indonesia di *Tafisa Games 2016*



Kompetisi Layang-Layang
Rekor dunia layang-layang daun terbesar

E-Sports

Olahraga Modern berbasis Teknologi, yang diperkenalkan di *Tafisa Games 2016*



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Action Plan dalam rangka untuk membangun kesetaraan Olahraga baik GENDER, DISABILITAS, dan tidak mengenal SARA



Penandatanganan MoU Antara Kemenpora dengan KOMNASHAM



KESETARAAN :

Apresiasi Pemerintah terhadap atlet disabilitas

Presiden RI Bapak Joko Widodo menerima pahlawan olahraga di Istana Negara (atlet Paralympic Games – Rio de Janeiro 2016)



Besaran Bonus pun ditetapkan SAMA (sebuah kebijakan yang ditetapkan sejak tahun 2015)



mou : Kemenpora dengan KEMENDes, pdtt
(rintisan OLAHRAGA berbasis masyarakat desa)



Kompetisi atau liga desa, Pemanfaatan lapangan desa, dan pembinaan sentra-sentra yang berbasis masyarakat desa.



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

MoU : Kemenpora, KEMENAG, dan KEMENDIKBUD
(rintisan OLAHRAGA SENAM DAN GERAK JASMANI SEBELUM MASUK kelas)



Sebuah tahapan awal gerakan "Ayo Olahraga" bagi pelajar maupun di pesantren bekerjasama dengan Kemendikbud dan Kemenag.



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Pemberian jaminan hari tua (jht) bagi atlet/mantan atlet peraih medali olympiade



Diberikan uang "pensiun" :
Peraih EMAS : Rp. 20.000.000/bln
Peraih PERAK : Rp. 15.000.000/bln
Peraih PERunggu : Rp. 10.000.000/bln



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

MUSEUM OLAHRAGA NASIONAL



Museum Olahraga Nasional
di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta

Dilakukan **Revitalisasi Museum Olahraga** guna lebih mengedukasi dan menginspirasi bagi generasi untuk sukses olahraga Indonesia kedepan.

Melalui Museum OR, sebagai instrumen untuk mengenang para pahlawan olahraga yang telah mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional, disamping museum olahraga memberikan edukasi pelestarian olahraga rakyat/olahraga tradisional sebagai budaya kekuatan bangsa



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Putra putri indonesia yang berprestasi di olahraga non kompetitif



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Nama : Eman Sulaeman
Usia : 27 tahun
Lahir : Desa tegalsari,
Majalengka
Cabang Olahraga : Street Soccer
Prestasi yang diraih :

1. Peringkat ke 7 pada Homeless World Cup 2016 dari 50 Negara Peserta di Glasgow, Skotlandia 10 – 16 Juli 2016.
2. Kiper terbaik pada Homeless World Cup 2016



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Tim sepakbola Indonesia U-15 Juara Dunia di Gothia Cup 2016



Egy Maulana Fiqri
dinobatkan menjadi
Pemain Terbaik



Sebuah prestasi luar biasa diraih oleh SSB ASIOP Apacinti yang menjadi wakil Indonesia di Gothia Cup 2016. Mewakili tim level U-15, ASIOP berhasil menjadi juara dunia setelah mengalahkan tim Swedia IF Elfsborg 3-1 di laga puncak.



**DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**

Nama : Citra Adisti
Usia : 27 tahun
Tempat, Tgl. Lahir : Tangerang, 25 Oktober 1989
Cabang Olahraga : Futsal
Prestasi yang diraih :
1. Juara Piala Menpora
2. Juara Spare UI
3. Juara Piala Rita Subowo
4. Juara Liga Futsal Wanita 2010
5. Peringkat ketiga LFWI 2012 regional Jabodetabek
6. Peringkat 4 Asian Indoor Games 2013



**DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**

Juara Liga Santri Nusantara berjaya di Malaysia

Prestasi Nurul Islam FC, juara Liga Santri Nusantara (LSN) 2015, menjuarai event internasional. Tim Pondok Pesantren Nurul Islam asal Jember ini sukses menjadi juara di Malindo Cup U-18.

Nuris FC mendapatkan gelar tersebut, setelah Nuris menggulung tuan rumah, tim sukan Tunku Mahkota Malaysia dengan skor 2-1 dalam laga final di Stadion Sekolah Sukan Tunku Mahkota Ismail



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Atlet "Extreme Sport" Indonesia Juara di Perancis



Nama	: Sanggoe Dharma Tanjung
Tempat, tgl lahir	: Batam, Desember 2001
Alamat	: Jl. Pemogan Raya Gg. Taruna No. 12 Badung, Bali 80361
Club	: Motion Skatepark
Prestasi yang diraih :	
2016	: 1st Place FISE Montpellier AM 1st Place Woodward Weekly Competition



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Atlet BMX Indonesia Juarai Seri Dunia Perancis

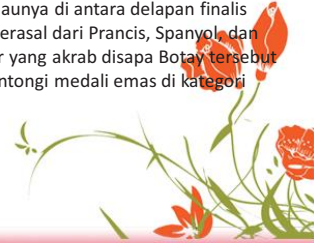


Montpellier - Timnas olahraga ekstrem Indonesia meraih hasil membanggakan di babak final FISE World Series Montpellier 2016. Salah satu yang menyita perhatian adalah aksi dari final BMX Flatland kategori Master.

Januar Susanto terlahir di Jakarta, 19 Januari 1990, flatlander Indonesia, tampil memukau dengan BMX hijaunya di antara delapan finalis yang rata-rata berasal dari Prancis, Spanyol, dan Italia. Flatlander yang akrab disapa Botay tersebut berhasil mengantongi medali emas di kategori master



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Lansia berprestasi internasional *vertical run* di Australia - 2016



(Soerahman, 67 th mengikuti lari naik tangga gedung 98 Lantai di Australia)



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Putra putri Indonesia yang berprestasi di olahraga kompetitif



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

PRESTASI OLYMPIC & PARALYMPIC RIO DE JAINERO 2016



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Pada PGAWC (*Para Gliding Accuracy World Championship Series Tour*). Pada Seri II di Malaysia dan Seri III (Montenegro), Lis menjadi yang pertama. Di Seri IV di Wasserkuppe, Jerman, akhir September lalu, Lis menduduki runner-up. Gelar juara Piala Dunia Ketepatan Mendarat Paralayang Super Finals di Bach, Tirol, Austria, Sabtu lalu (6/10) semakin melengkapi kejayaan Lis.

Prestasi Lis memantapkan dominasi atlet paralayang putri Indonesia di kancah dunia, setelah sebelumnya juara dunia ketepatan mendarat paralayang diraih Ifa Kurniawati (2010) dan Milawati Sirin (2011).



Rio Haryanto
Putra Indonesia
menembus F1



Kris Jhon Juara Dunia Tinju Profesional



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Tim Bridge Indonesia Raih Juara Dunia berhasil meraih tiga medali Emas di Kejuaraan Inter City 2015 di Hongkong dan merebut dua medali Emas di Pesta Sukan Singapore 2015.



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA





Praveen Jordan (lahir di [Bontang, Indonesia, 26 April 1993](#); umur 23 tahun)
Juara Syed Modi International Badminton Championships 2016 (bersama Debby Susanto) vs Puavaranukroh Dechapol/Sapsiree Taerattanachai 23-25 21-9 21-
Juara All England 2016 (bersama [Debby Susanto](#)) Vs Joachim Fischer Nielsen/Christinna Pedersen 21-12, 21-17



Debby Susanto (lahir di [Palembang, Sumatera Selatan, 3 Mei 1989](#); umur 27 tahun) adalah salah satu pemain bulu tangkis Ganda Campuran [Indonesia](#) yang berpasangan dengan [Muhammad Rijal](#). Tournament Pertama yang ia ikuti untuk mewakili [Indonesia](#) yaitu World Junior Championship 2006 di [Korea](#)



**DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
 KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**

SKO RAGUNAN DI 10 TH INTERNASIONAL OPEN TAEKWONDO CHAMPIONSHIP MALAYSIA 2016



Juara umum 1 junior kyurugi. 4 emas, 1 perak, 1 perunggu



Rizky vira nurmalia juara 1 under 59 kg



Siti chairunnisa f, juara 1 under 55 kg putri



M dzulhimar buchari juara 1, under 59 kg



**DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
 KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**

ASEAN School Games ASG

ASEAN School Games ASG
2015 Brunei Darussalam.
Juara Umum Dengan
porolehan medali 25 emas,
24 perak dan 10 perunggu



ASEAN School Games (ASG) 2016 di Thailand. Tim Merah-Putih harus puas berada di posisi *runner-up* dengan memborong 30 medali emas, 34 perak, dan 35 perunggu



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

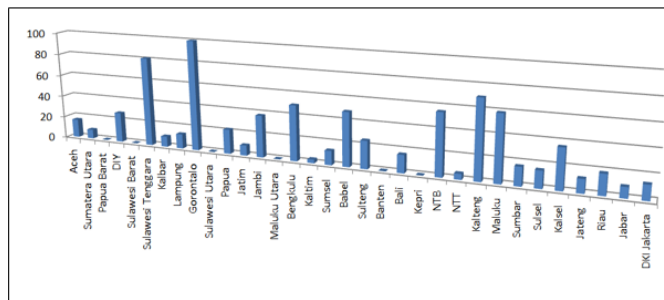


HASIL ANALISIS PENCAPAIAN PRESTASI ATLET PPLP/SKO RAGUNAN DAN EX PPLP/SKO RAGUNAN PADA PON JABAR 2016

1. Jumlah Atlet, Perolehan Medali dan Peringkat

No.	Kontingen	Jumlah Atlet	Perolehan Medali			Peringkat
			Emas	Perak	Perunggu	
1.	PPLP/SKO Ragunan dan Eks	813	115	89	128	4
2.	SKO Ragunan dan Eks	142	36	28	26	5
3.	PRIMA	493	151	97	83	2

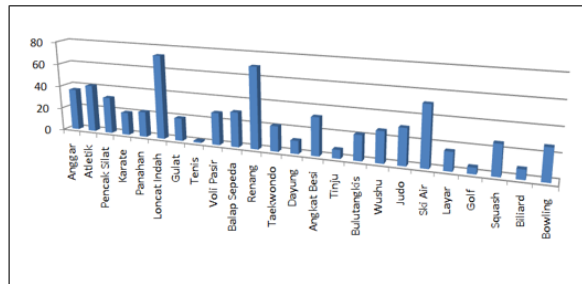
2. Kontribusi Atlet PPLP/SKO Ragunan dan Ex pada pencapaian prestasi daerah pada PON Jabar 2016



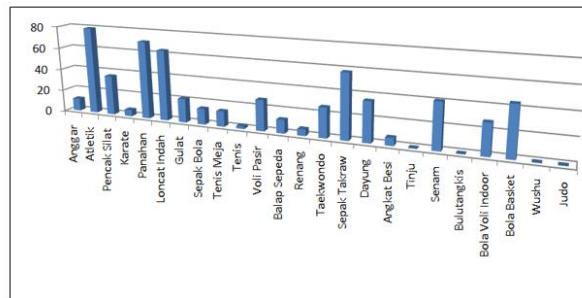
DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



3. Kontribusi Atlet PRIMA dan PPLP/SKO Ragunan/Ex pada setiap Cabor di PON Jabar 2016



(Kontribusi Atlet PRIMA)



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



4. Perbandingan Atlet PRIMA dan PPLP/SKO Ragunan/Ex pada 18 Cabor yang sama

No.	Kontingen	Cabor	Jumlah Atlet	Perolehan Medali		
				Emas	Perak	Perunggu
1.	PPLP/SKO Ragunan dan Eks	18	813	115	89	128
2.	PRIMA	18	427	136	82	77

5. Kontribusi Atlet SKO Ragunan/Ex

No.	Cabor	Perolehan Medali		
		Emas	Perak	Perunggu
1.	Gulat			2
2.	Tenis Meja	1	1	
3.	Bola Basket	1	1	
4.	Bola Voli Indoor	1		
5.	Atletik	2	1	
6.	Pencak Silat	4		
7.	Renang	1	5	1
8.	Loncat Indah	6	7	6
9.	Taekwondo	6	0	5
10.	Panahan	3	3	2
11.	Senam	10	9	9
12.	Tenis	1	1	1
Jumlah		36	28	26



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

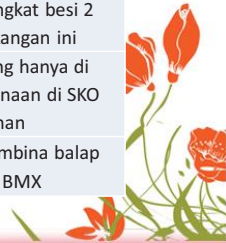


Kontribusi PPLP/SKO Pada Olympiade 2016 Rio de Janeiro

No	Cabang Olahraga	Nama Atlet	Usia	Asal atlet Eks PPLP/SKO
1	Atletik	Sudirman Hadi Maria Natalia Londa	20 th 25 th	PPLP NTB PPLP Bali
2	Panahan	Riau Ega Agatha M Hanif Wijaya Hendra Purnama Ika Yuliana Rochmawati	24 th 20 th 18 th 27 th	PPLP Jatim SKO Ragunan SKO Ragunan SKO Ragunan
3	Dayung	La Memo Dewi Yuliawati	21 th 19 th	PPLP Maluku PPLP DKI
4	Bulutangkis	Muhammad Ahsan Linda Weni	29 th 26 th	SKO Ragunan SKO Ragunan
5	Angkat Besi	-	-	PPLP dan SKO baru melakukan pembinaan angkat besi 2 tahun belakangan ini
6	Renang	-	-	Cabang renang hanya dilakukan pembinaan di SKO Ragunan
7	Balap Sepeda BMX	-	-	PPLP tidak membina balap sepeda BMX



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Potensi Atlet Muda masa depan Indonesia

No	Nama	Cabang Olahraga	Usia	Keterangan
1	Muhammad Iqbal	Anggar	17	Emas PON (masih siswa PPLP)
2	Riska Oktavia	Angkat Besi	16	Peraih Perunggu PON 2016 (masih siswa PPLP)
3	Diajeng	Panahan	16	Perunggu Panahan PON (masih siswa PPLP)
4	Pamela Juniarti	Panahan	18	Perunggu Panahan PON



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



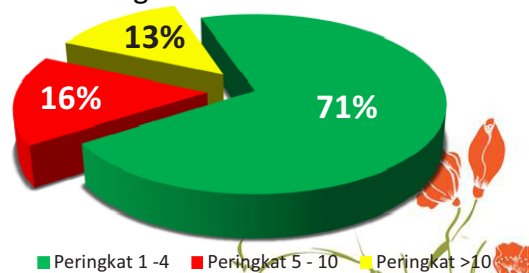
TARGET MEDALI EMAS ASIAN GAMES 2018

1. Sukses prestasi Asian Games 2018 akan diterjemahkan kedalam capaian peringkat 10 (sepuluh besar AG 2018).

Untuk mencapai peringkat 10 minimal diperlukan raihan 12 medali emas

2. Presentase sebaran medali Asian Games sejak tahun 2002-2014 digunakan sebagai acuan untuk penetapan prioritas pembinaan dan proyeksi raihan jumlah medali emas Kontingen Indonesia.

- ❖ Untuk AG 2018 jumlah medali emas yang diperebutkan 440 (belum final)
- ❖ 16 % untuk peringkat 5-10 = 70 medali. Untuk peringkat 10 paling tidak harus memperoleh $70/6 = 12$ medali emas



Rata-rata jumlah medali yang diperebutkan (2002-2014) sekitar 440 medali emas.



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

TARGET MEDALI EMAS ASIAN GAMES 2018

3. Proyeksi Perolehan Medali Emas Kontingen Indonesia

NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	TARGET MEDALI	ATLET	TINDAKAN PENINGKATAN PERFORMA
1	Bulutangkis	Tunggal Putra	1 Emas	Jonatan C Antony G Ikhsan M	a. Perlu optimalisasi recovery dan wellness b. Perlu intervensi psikologi c. Perlu pengaturan nutrisi yang sesuai (meal plan) d. Perlu peningkatan intensitas program latihan untuk tim bayangan Ganda Putra Riki & Angga dan Ganda Campuran Praven Jordan & Debby Susanto e. Perlu dilakukan identifikasi performance deficit melalui pendekatan sports science (biomechanics & performance analysis) berikut engineering exercise yang sesuai
		Ganda Putra	1 Emas	Hendra & Ahsan	
		Ganda Campuran	1 Emas	Tantowi & Liliana Natsir	
		Tim Beregu Putra	1 Emas	10 Orang Atlet	



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

TARGET MEDALI EMAS ASIAN GAMES 2018

NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	TARGET MEDALI	ATLET	TINDAKAN PENINGKATAN PERFORMA
2	Angkat Besi	Kelas 62 Kg Kelas 48 Kg Pi	1 Emas 1 Emas	Eko Yuli Irawan Sri Wahyuni	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlu pelatih asing b. Perlu tempat latihan yang proper untuk menciptakan lingkungan keunggulan c. Perlu peningkatan recovery dan wellness d. Perlu penguatan core muscle (HLP Complex) e. Perlu dilakukan identifikasi performance deficit melalui pendekatan sports science (biomechanics & performance analysis) berikut engineering exercise yang sesuai



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



TARGET MEDALI EMAS ASIAN GAMES 2018

NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	TARGET MEDALI	ATLET	TINDAKAN PENINGKATAN PERFORMA
3	Atletik	Lompat Jauh	1 Emas	Maria Londa 1	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlu tempat latihan yang proper untuk menciptakan lingkungan keunggulan. Tempat latihan tetap di Bali dengan melengkapi synthetic track. b. Perlu optimalisasi recovery dan wellness c. Perlu penguatan muscle core d. Perlu dilakukan identifikasi performance deficit melalui pendekatan sports science (biomechanics & performance analysis) berikut engineering exercise yang sesuai
4	Wushu	Taulo Putri	1 Emas 1 Emas	Lindswel Kwok Juwita Niza Wasni 2	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan strength & conditioning, training untuk optimalisasi recovery, wellness dan penguatan core muscle b. Perlu training camp di China dan Kompetisi berkualitas



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	TARGET MEDALI	ATLET	KETERANGAN
5	Panahan	Recurve Individu Putra	1 Emas	Riau Ega Agatha	a. Perlu pelatih asing & tempat latihan yang proper untuk menciptakan lingkungan keunggulan. b. Optimalisasi Strength & Conditioning dalam rangka penguatan core muscle, recovery dan wellness c. Perlu intervensi sports science untuk identifikasi deficit performa berikut engineering exercises yang sesuai d. Training camp diluar negeri
		Recurve Individu Putri	1 Emas	Ika Yuliana	
6	Balap Sepeda	Downhill Putra	1 Emas	Popo Aryo Sejati	a. Peningkatan frekwensi uji tanding internasional b. Perlu penguatan atlet cadangan atas nama Purnomo c. Optimalisasi Strength & Conditioning dalam rangka penguatan core muscle, recovery dan wellness d. Perlu penguasaan venue/lintasan
		Downhill Putri	1 Emas	Fitrianti Rianti	
		Point Race Pi 20 K	1 Emas	Liontin Setiawan	
		Sprint & Criterium RR	1 Emas	Muhammad Nur Fatoni	
		4000 IP	1 Emas	Jamalidin Novardiyanto	



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	TARGET MEDALI	ATLET	KETERANGAN
7	Pencak Silat	Seni beregu putri	1 Emas	Ida Ayu Putu C Martiadi, Ni Kadek Ratna Dewi, Luh Putu Eka Pratiwi	a. Optimalisasi Strength & Conditioning dalam rangka penguatan core muscle, recovery dan wellness b. Intervensi psikologi dan asupan nutrisi. c. Peningkatan frekwensi uji tanding internasional antara lain dengan mengadakan international championship di Indonesia
		Seni pasangan putra	1 Emas	Hendy & Yolla P Jampil.	



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	TARGET MEDALI	ATLET	KETERANGAN
8	Panjat Tebing	Speed WR Putra	1 Emas	Galar P Asmoro	a. Optimalisasi Strength & Conditioning dalam rangka penguatan core muscle, recovery dan wellness b. Intervensi psikologi dan asupan nutrisi. c. Peningkatan frekwensi uji tanding internasional. d. Perlu penguatan atlet cadangan atas nama Aburizal Yulianto & Ita Triyana
		Speed WR Putri	1 Emas	Tita Supita	
9	Traditional Boat	200 m Putra	1 Emas	Tim 10 Pelayung	a. Optimalisasi Strength & Conditioning dalam rangka penguatan core muscle, recovery dan wellness b. Intervensi psikologi dan asupan nutrisi. c. Peningkatan frekwensi uji tanding internasional. d. Perlu tempat latihan dengan altitude tinggi (Cilencah) sehingga asrama harus siap
		500 m Putra	1 Emas		
10	Karate	Kata Perorangan Putera	1 Emas	Ahmad Zigi Zahreta	a. Optimalisasi Strength & Conditioning dalam rangka penguatan core muscle, recovery dan wellness



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	TARGET MEDALI	ATLET	KETERANGAN
11	Bridge (Belum final)		2 Emas		a. Perlu penguatan kebugaran & intervensi psikologi serta asupan nutrisi b. Perlu peningkatan frekwensi uji tanding internasional
12	Paragliding (belum final)	Akurasi Individual Pa	1 Emas	Dede Supratman	a. Optimalisasi Strength & Conditioning dalam rangka penguatan core muscle, recovery dan wellness b. Perlu peningkatan frekwensi uji tanding internasional
		Akurasi Individual Pi	1 Emas	Lis Andriyani	
		Akurasi beregu Putra	1 Emas	Dede Suratman Jhoni Effendi Nanang Supratman Misbach	
		Cross Country	1 Emas	Thomas Yudha Elvina Hening Paradigma	



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	TARGET MEDALI	ATLET	KETERANGAN
13	Jet Ski (belum final)	Runabout open Runabout limited	1 Emas 1 Emas	Aero St Aswar Aksa St Aswar 2	a. Optimalisasi strength & conditioning. b. Intervensi psikologi dan asupan nutrisi. c. Peningkatan frekwensi uji tanding internasional.

Kesimpulan :

1. Total proyeksi perolehan medali 31 emas
2. Margin error 25 % = 8 medali emas sehingga medali emas yang sangat mungkin dicapai berjumlah 23 medali emas.
3. Jumlah atlet dengan proyeksi medali emas 53 Atlet.

Terdiri dari Atlet Putra : 38 Atlet dan Atlet Putri : 15 Atlet

Catatan : untuk Bridge komposisi atlet menyusul



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



4. Cabang Olahraga dan Atlet Potensial Peraih Medali Perak & Perunggu Di Asian Games

NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	NAMA ATLET	RECORD PRESTASI	PROYEKSI MEDALI
1	ATLETIK	Men's 20 km Walk	Hendro	Emas SG 2013 (1:29.41), Emas SG 2015	Perak
2	ROWING	Men's Single Sculls (M1X)	Memo	Emas SG 2015, Rank 4 AG 2014, Perunggu Asia Cup 2013	Perak
		LM 4 -	Ferdiansyah Ihram Ardi Tansil	Rank 3 International Europe Regatta 2016	Perunggu
		W 1 X	Dewi Yuliati	Rank 2 Asia 2015	Perak
3	TINJU	Men's Light Flyweight (46 Kg - 49 Kg)	Kornelis Kwangu Langu	Emas SG 2015, Emas Kejuaraan Taipei City Cup 2013 Taiwan, Perak SG 2013	Perunggu
4	LAYAR	Wind Surfing RS One	I Komang Suartana	Perunggu SEA Games 2015	Perunggu



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	NAMA ATLET	RECORD PRESTASI	PROYEKSI MEDALI
5	JUDO	Men's Combat - Above 81 Kg up to 90 Kg	Horas Manurung	Emas SG 2015	Perunggu
		Women's Combat - Above 52 Kg up to 57 Kg	Ni Kadek Anny Pandini	Emas SG 2015	Perunggu
		Men's Combat - 73 Kg and Under	Iksan Apriadi	Perak SG 2015, Emas Kejurnas Senior 2014	Perunggu
6	CANOEING	C 2 200 Pa	Spens Stuber Mahue & Marzuki	Rank 2 Asia 2015	Perak
7	LONCAT INDAH	Papan 1 m	Syukron Jamzami	Perak SEA Games 2015	Perunggu
		Mix Sincro	Lina Betty & Adityo	Perunggu SEA Games 2015	Perunggu



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	NAMA ATLET	RECORD PRESTASI	PROYEKSI MEDALI
8	TAEKWONDO	Kyorugi Men's Under 54 kg	Reinaldy Atmanegara	Emas SG 2015, Perak Gyeongnam Korea 2014,	Perunggu
		Men's Team Poomsae	Muhammad Alfi Kusuma	Emas Korea Open 2015	Perak
		Kyorugi Women's Under 49 kg	Marieska Halinda	Emas SG 2015, Perunggu Universiade Korea 2015, Emas Gyeongnam Korea 2014,	Perunggu
		Poomsae Individual Pi	Defia Romaniar	Juara 2 Asia 2016 Manila	Perunggu
		Poomsae Individual Pa	Maulana Chaidir	Juara 3 Asia 2016 Manila, Medali Emas Tim Asia 2016	Perak
9	KARATE	Kumite kelas 76 kg Pa	M. Fahmi Sanusi	Juara I WKF Junior, Cadet & U21 Kumite kelas 76 kg Pa	Perunggu
		'-50 Kg	Srunita Sari	Emas Finnish Open Finland 2013, Emas Venice Open Italia 2013, Perak SG 2013, Emas SEAKAF 2015	Perak



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	NAMA ATLET	RECORD PRESTASI	PROYEKSI MEDALI
10	BOWLING	Men's Singles, Men's Doubles, Men's Team Of 5	Ryan Leonard Lalisang	Emas Ten Pin Bowling Bangkok 2015, Perunggu AIMAG 2013	Perak
11	BASKET 3 X 3	Tim Putra	6		Perunggu
12	GULAT	Free Style 75 Pi	Nastusnicu Roxana	Kejuaraan Dunia Junior	Perunggu
13	BALAP SEPEDA	RR ITT Individual Time Trial	Robin Manulang		Perunggu
14	RENANG	50 m Backstroke	Siman Sudartawa	Record AG 24,28 PB 25,17	Perunggu
15	WUSHU	Taulo Pa	Achmad Khulaefi	Perak SEA Games 2015	Perunggu
16	BEACH VOLLEY	Tim Putra	Ade Chandra/ Ashifiya		Perak



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

NO	CABANG OLAHRAGA	NOMOR TANDING	NAMA ATLET	RECORD PRESTASI	PROYEKSI MEDALI
17	SOFT TENNIS	Double Pa	Albert Sie Irfandi H		Perunggu

Potensi Medali : 9 Perak & 18 Perunggu dari 17 Cabang Olahraga

Jumlah Atlet 39 Atlet yang terdiri dari Atlet Putra : 32 Atlet dan Atlet Putri : 7 Atlet

Keterangan

Total jumlah atlet proyeksi peraih medali 93 Atlet yang terdiri dari 53 atlet proyeksi medali Emas dan 39 atlet proyeksi medali Perak dan Perunggu.

Cadangan 10 % (10 atlet)

Total Skuad 100 atlet



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

5. Formasi dan Komposisi Skuad Asian Games 2018

a. Komposisi sampai Agustus 2016 (Pra PON XIX Jabar)



**JENIS – JENIS OLARAGA
MASYARAKAT**

SPORT FOR ALL



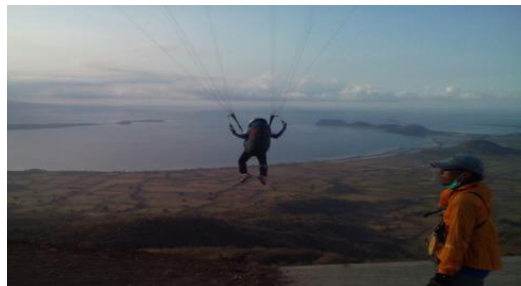
OLAHRAGA FREESTYLE



**DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**



SPORT EXTREME



**DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**

Extreme Sports

olahraganya kawula muda, penuh tantangan dan petualangan



Paragliding digelar oleh Kemenpora di Manado, Lombok, dsb diikuti oleh peserta dari daerah



Aksi Atlet Extreme Sports Pada Kejuaraan Dunia di Perancis



Aksi Freestyle BMX



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

OLAHRAGA PERAIRAN



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

OLAHRAGA TRADISIONAL



Terompong Panjang



Balap Karung



Lompat Tali



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

OLAHRAGA MASAL



Senam Massal



Sepeda gembira



Car free day



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



Olahraga Karyawan



Fitness



Olahraga karyawan



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

OLAHRAGA DISABILITAS



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

OLAHRAGA LANSIA



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

KESIMPULAN



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

KESIMPULAN

- Pembudayaan olahraga merupakan fondasi pembangunan olahraga secara keseluruhan
- Perlu Kampanye dan gerakan “ayo bergerak” dilakukan dengan memberdayakan semua komponen bangsa disertai dengan pemanfaatan media social, media elektronik, media cetak
- Pemberian anugerah, penghargaan, dan bentuk-bentuk apresiasi lain perlu dioptimalkan
- Penguatan dan pemberdayaan infrastruktur sampai ke tingkat Desa
- Revolusi mental yang sedang digaungkan perlu diimplementasikan melalui jalur olahraga pendidikan
- Terkait pengembangan minat dan bakat calon atlet unggulan di kemudian hari, posisi pembudayaan olahraga juga amat strategis
- Pencapaian prestasi tinggi harus dipersiapkan sejak sekarang untuk menuju sukses 8 tahun ke depan. Perlu di siapkan pembinaan Olahraga Usia dini, PPLP, SKO, dan PPLM
- Penguatan kerjasama / Sinergi antara KEMENPORA, KEMENDIKBUD, KONI, FORMI dan juga Induk organisasi cabang olahraga



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

TERIMA KASIH



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

REFLEKSI PRESTASI DAN BUDAYA OLAHRAGA DALAM PERSPEKTIF ILMU KEOLAHRAGAAN YANG INOVATIF



OLEH :

Prof Dr. Hari Setiono M.Pd
Direktur Sports Science dan Fitness Center
Universitas Negeri Surabaya



Disampaikan pada :
SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
31 OKTOBER 2016



WAWASAN BERPIKIR

DARI MANA
HARUS
DIMULAI ???





PRESTASI OLAHRAGA ?

Olahraga Prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahraaan



PEROLEHAN MEDALI PADA EVENT OLYMPIC



PENYELENGGARA	TAHUN	EMAS	PERAK	PERUNGGU	PERINGKAT
Barcelona	1992	2	2	1	26
Atlanta	1996	1	1	2	41
Sidney	2000	1	3	2	31
Athena	2004	1	1	2	50
Beijing	2008	1	1	3	42
London	2012	-	1	1	63
Rio de Jeinerio	2016	1	2	-	46

**POSISI PRESTASI OLAHRAGA INDONESIA
DI TINGKAT ASIA TENGGARA DAN ASIA**

SEA GAMES		ASIAN GAMES	
TAHUN	PERINGKAT	TAHUN	PERINGKAT
2007	4	2002	14
2009	3	2006	22
2011	1	2010	15
2013	4	2014	17
2015	5	2018	?

SEA GAMES 2007 - 2015

ASIAN GAMES 2002 - 2014



3

**PERBANDINGAN MEDALI EMAS PADA
ASIAN GAMES 2002 - 2014**



4

ANALISA PERHITUNGAN MEDALI PON

PERHITUNGAN PROSENTASE JUARA UMUM PON

NO	TAHUN	PON	TEMPAT	TOTAL MEDALI	JUARA UMUM	MEDALI EMAS	%
1	1969	VII	SURABAYA	248	JAKARTA	101	40.7
2	1973	VIII	JAKARTA	311	JAKARTA	138	44.3
3	1977	IX	JAKARTA	314	JAKARTA	148	47.1
4	1981	X	JAKARTA	501	JAKARTA	149	29.7
5	1985	XI	JAKARTA	574	JAKARTA	251	43.7
6	1989	XII	JAKARTA	454	JAKARTA	107	23.5
7	1993	XIII	JAKARTA	422	JAKARTA	88	20.8
8	1996	XIV	JAKARTA	510	JAKARTA	141	27.6
9	2000	XV	SURABAYA	551	JAWA TIMUR	132	23.9
10	2004	XVI	PALEMBANG	623	JAKARTA	141	22.6
11	2008	XVII	KALTIM	749	JAWA TIMUR	139	18.5
12	2012	XVIII	RIAU	600	JAKARTA	110	18.3
13	2016	XIX	JABAR	756	JAWA BARAT	?	?

TENAGA KEOLAHRAGAAN

Pasal 63

1. PELATIH
2. GURU/DOSEN
3. WASIT/JURI
4. MANAJER, PROMOTOR
5. PEMANDU / PENYULUH
6. INSTRUKTUR
7. TENAGA MEDIS
8. AHLI GIZI
9. AHLI BIOMEKANIKA
10. PSIKOLOG

atau sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga

ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI KEOLAHRAGAAN

PP. 16 . PASAL 75.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan secara terencana dan berkelanjutan, dilakukan melalui :

- a) Penyusunan rencana dan program nasional pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.
- b) Pengkajian, penelitian dan pengembangan
- c) Uji coba ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan
- d) Alih teknologi keolahragaan
- e) Diseminasi dan sosialisasi hasil penelitian dan pengembangan
- f) Pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan
- g) Analisis dan evaluasi program dan dampak hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan

KONDISI / PERMASALAHAN

1. Jumlah dan kualitas tenaga Pendukung keolahragaan yang masih rendah
2. Jumlah Tenaga Pendukung keolahragaan yang kurang dan kualitas yang relatif masih rendah serta penyebarannya yang tidak merata
3. Rendahnya profesionalisme SDM Keolahragaan
4. Sistem penyelenggraan pendidikan/penataran pelatihan Ketenagaan pendukung yang tidak berjenjang dan belum mengacu pada standar program penataran/pelatihan yang ada
5. Masih belum dimilikinya standar kompetensi tenaga keolahragaan secara nasional
6. Sistem akreditasi keolahragaan nasional yang masih lemah
7. Masih rendahnya dukungan dana bagi penyelenggaraan penataran/pelatihan di daerah
8. Belum dimilikinya data base SDM Keolahragaan



PENYELENGGARAAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI KEOLAHRAGAAN

Pasal 81 ayat 4

Alih teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan modern melalui penyesuaian dengan budaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan keolahragaan nasional



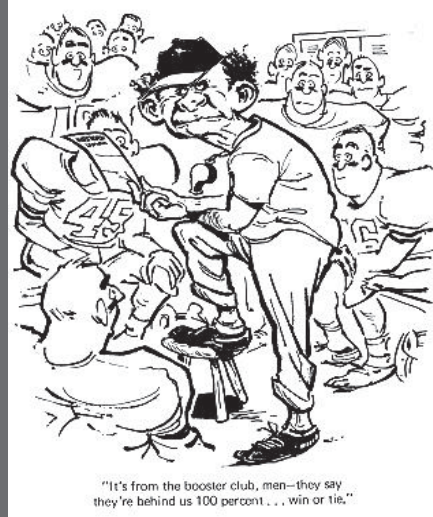
APLIKASI SPORT SCIENCE



**BAGAIMANA MENYELEKSI
POTENSI ATLET DENGAN
APLIKASI
ILMU PENGETAHUAN
TEKNOLOGI ?**

ARAH SPORT SCIENCE

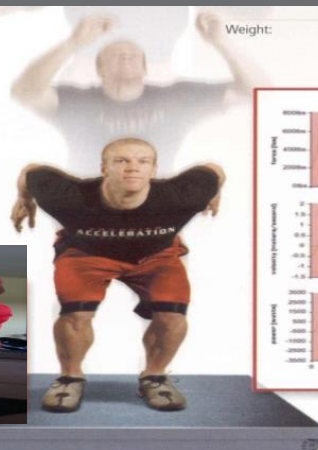
1. Memprediksi dan membandingkan hasil dari tes yang telah dilakukan
2. Memonitor hasil pelatihan yang telah dilakukan
3. Dapat digunakan sebagai penentu keputusan
4. Menetapkan suatu tujuan, apabila perlu dilakukan suatu revisi program
5. Dapat digunakan untuk melakukan identifikasi bakat dan penentuan sasaran
6. Sebagai bahan untuk memberikan motivasi.



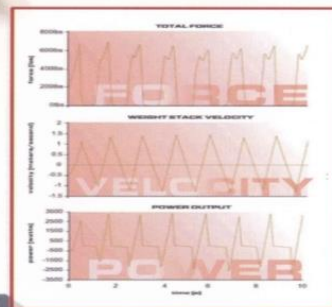
POWER EQUIPMENT

AccuPower Software Features

- **3 modes of operation:**
 - Feedback mode
 - Testing mode
 - Playback mode
- **Full featured graphics display**
- **Calculations displayed in graphical format**
- **Includes standard jump tests**
- **Allows user specified duration settings**



(762mm x 1016mm x 124mm)
Weight: 50 lb (23 kg)



*U.S. Patent #5,339,699

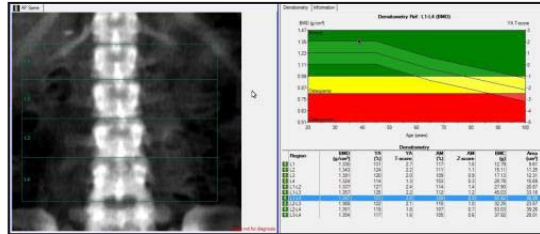
Frappier Acceleration
Sports Training
2301 25th Street South, Fargo, ND 58103
Tel: 701-241-9018 | 888-226-FAST
email: info@frappieracceleration.com

AMTI
ADVANCED MECHANICAL TECHNOLOGY, INC.

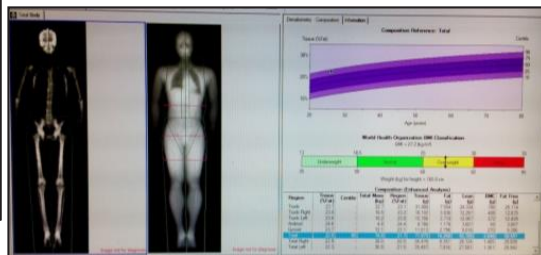
Pemeriksaan BMD (Bone Mineral Densitometry) dan Total Body Compositio dengan DXA



Untuk Mengukur Kepadatan Tulang dan Komposisi Tubuh



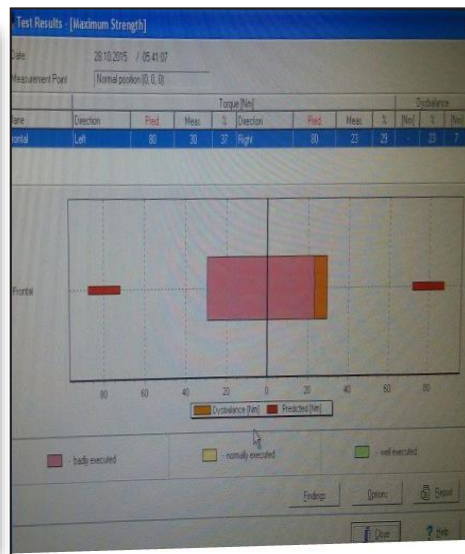
Hasil Pemeriksaan Kepadatan Tulang



Hasil Pemeriksaan Komposisi Tubuh



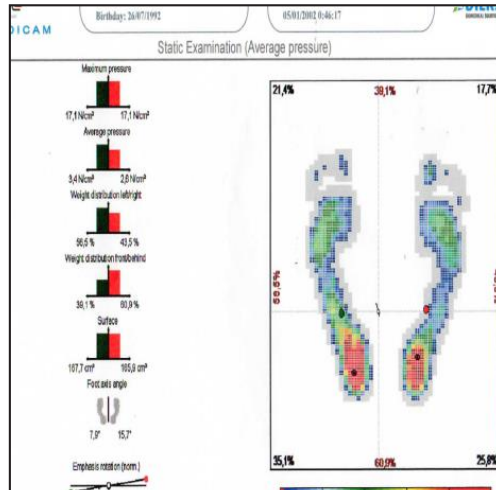
Untuk menilai kekuatan otot tulang belakang



Hasil Pemeriksaan Alat Pegassus



Untuk mendeteksi tekanan abnormal, gerakan asimetris, tekanan asimetris, dan mendeteksi dini diabetic foot syndrome

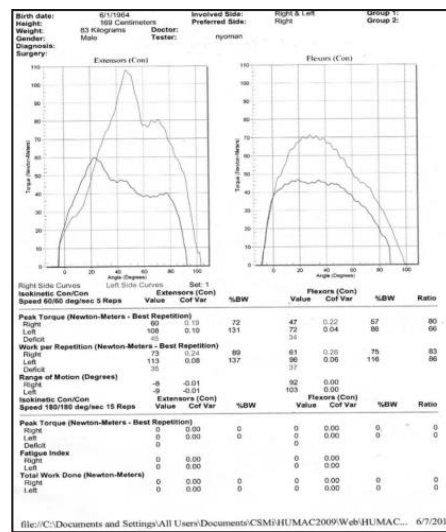


Hasil Pemeriksaan Telapak Kaki dengan Pedscan

HUMAC NORM



Untuk Pengukuran range of motion



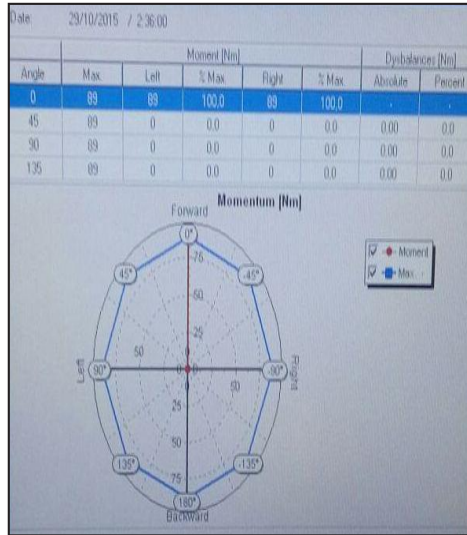
Hasil Pemeriksaan dengan Alat Humac Norm



CENTAUR



Untuk Rehabilitasi Pasca Cedera Tulang Belakang



Hasil Pemeriksaan dengan Alat Centaur

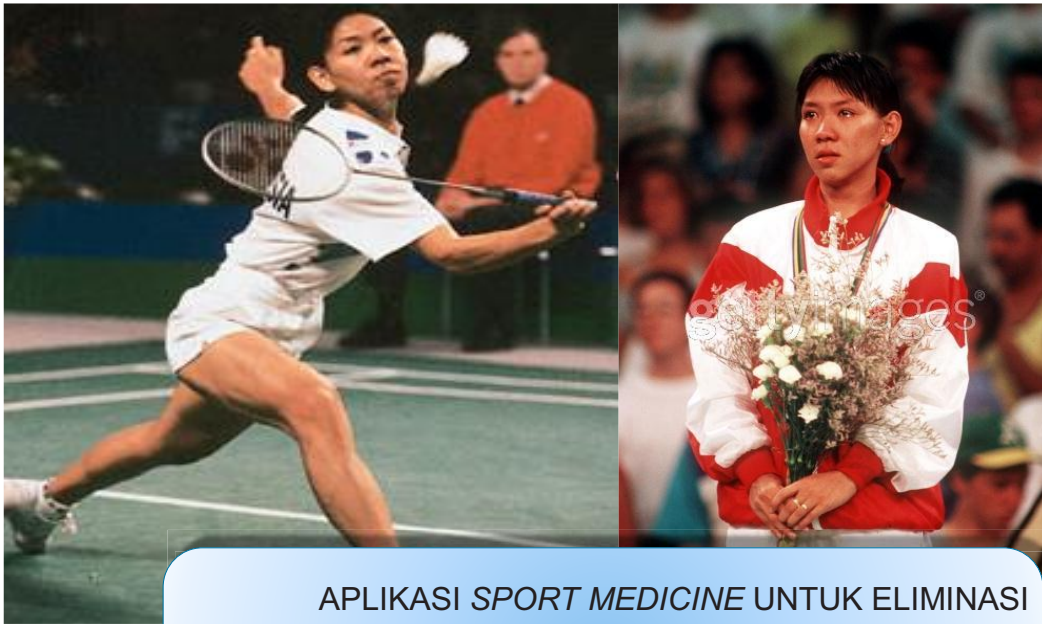
21

FISIOTERAPI



22





APLIKASI *SPORT MEDICINE* UNTUK ELIMINASI RADIKAL BEBAS DAN ASAM LAKTAT DALAM MENCAPAI PRESTASI ATLET

Prof, Dr. A. Purba, dr.,MSc.,AIFO

Pendahuluan

Aplikasi *Sport Medicine* sangat penting untuk:

- ❖ Talent scouting:
untuk menentukan cabor yg sesuai dgn kondisi fisik seorang calon atlet
- ❖ Penyusunan program latihan
- ❖ Pemahaman sistem energi dominan yg sesuai u/ atlet pd cabor yg ditekuni (predominan aerobik atau dominan anaerobik)

Proses pembentukan energi:

❖ Metabolisme Anaerobik.

➤ Metabolisme Anaerobik Alaktasid

- ✓ ATP-ADP + P + Energi bebas.
ATP yg terbentuk digunakan u/ aktivitas fisik 1-2 dtk
- ✓ Creatine Phosphate + ADP—Creatine + ATP.
ATP yg terbentuk digunakan u/ aktivitas fisik 6-8 dtk

➤ Metabolisme Anaerobik Laktasid

- ✓ Glicogen atau glukosa+ P + ADP—Lactat dan ATP.
ATP yg terbentuk digunakan u/ aktivitas fisik 45-120 dtk

❖ Metabolisme Aerobik

Glycogen + Asam lemak + P + ADP + O₂ CO₂ + H₂O + ATP. ATP yg terbentuk digunakan u/ aktivitas fisik lebih dari 3 menit

Berdasarkan jenis Serabut otot, otot rangka dibagi menjadi

3 jenis, yaitu :

- ❖ serabut otot rangka tipe I
- ❖ serabut otot rangka tipe IIa
- ❖ serabut otot rangka tipe IIb

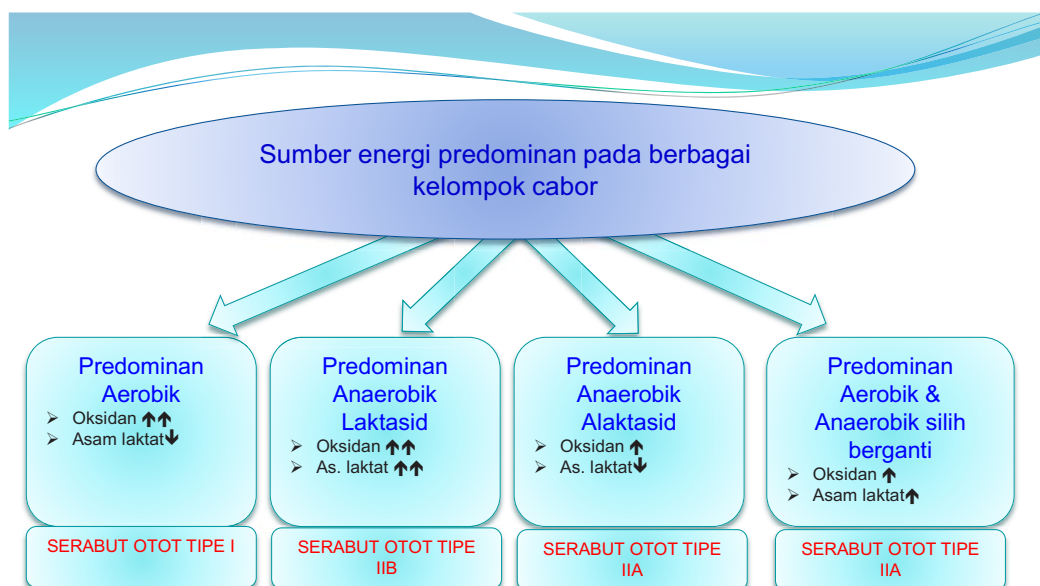
Penggolongan Jenis Serabut Otot Rangka dan sifat Metabolisme pada Serabut Otot Rangka

	TIPE I	TIPE IIa	TIPE IIb
- Nama lain	- Lambat; oksidatif; merah	- Cepat; oksidatif-glikolitik; merah muda/pink	- Cepat; glikolitik; putih
- Sistem jalur energi utama	- Aerobik	- Aerobik atau anaerobik	- Anaerobik
- Intensitas aktivitas otot	- Ringan sedang	- Berat	- Sangat berat
- Kecepatan isoenzim ATPase miosin	- Lambat	- Cepat	- Cepat
- Kemampuan pemompaan Ca^{2+} di retikulum sarkoplasma	- Sedang	- Tinggi	- Tinggi
- Diameter	- Kecil	- Sedang	- Besar
- Kemampuan glikolitik	- Rendah	- Sedang	- Tinggi
- Kemampuan oksidatif (berhubungan dengan kandungan mitokondria, kepadatan kapiler, kandungan mioglobin)	- Tinggi	- Sedang	- Rendah
- Sumber energi utama	- Glukosa, lemak, laktat	- Glukosa, lemak, glikogen, laktat	- Glikogen

Dikutip dari Ganong WF.¹²

Berdasarkan sistem energi didalam otot rangka yg berkaitan dgn jenis serabut otot, cabor dibagi menjadi:

- ❖ Cabor Predominan Aerobik
- ❖ Cabor Predominan Anaerobik
- ❖ Cabor dgn Aerobik dan Anaerobik yg silih berganti
- ❖ Cabor Predominan memerlukan *Power*
- ❖ Cabor Predominan memerlukan *Skill*



Berbagai cabang olahraga berdasarkan sistem energi Predominan Selama aktivitas olahraga

Cabor predomi- nan anaerobik selama 20- 45 detik		Cabor dgn Aerobik dan Anaerobik silih berganti dgn intensitas tinggi berlangsung 40 detik - 5 menit			Cabor predominasi aerobik berlangsung lebih dari 5 menit			Cabor dgn Aerobik dan Anaerobik silih berganti (Intensitas sedang)		
Atletik: 200 m 400 m Skating cepat	Balap sepeda dlm stadion 1 km dgn start bediri, Sprint 200 m individu dan tandem	Renang: 100 m 200m (semua gaya), skating cepat dan jarak mene- ngah	Atletik: 400 m gawang 800 m	Balap sepeda dlm stadion Dayung Kayak 1 or, Kayak 2 or, Kayak 4 or 500 m 100 m Canoe 2 or, 1000 m	Atletik jalan cepat Renang: 400 m 800 m 1500 m (semua gaya) Skating jarak jauh Ski jarak jauh	Atletik: 1500 m 5000 m 10000m 3000 m Rinta- ngan mara- ton Dayung 2000 m Semua jenis canoe canadian 1000 m	Balap sepeda di jalan, dlm stadion yg melebihi 4 menit Dayung kayak 1 or Kayak 2 or Kayak 4 or 10.000 m	Gulat Judo Tinju Basket Voli Bola tangan Polo Air Rugby Hoki Es	Sepak bola Rugby Tenis Bola tangan Hoki Es	Balap sepeda di jalan 100 km Tim dalam stadion 4 km

Sumber: International Olympic Committee Olympic Solidarity

SUMBER ENERGI SELAMA ATLET MELAKUKAN AKTIVITAS FISIK PADA BERAGAI CABANG OLAHRAGA

No	SPORTS OR SPORT ACTIVITY	% EMPHASIS ACCORDING TO ENERGY SYSTEM		
		ATP-PC AND LA	LA - O ₂	O ₂
1.	Baseball	80	20	-
2	Basketball	85	15	-
3	Fencing	90	10	-
4	Field Hockey	60	20	20
5	Football	90	10	-
6	Golf	95	5	-
7	Gymnastic	90	10	-
8	Ice Hockey:			
	a. Forward, defence	80	20	-
	b. Goalic	95	5	-
9	Lacrose			
	a. Goalic, defence, attack man	80	20	-
	b. Mid fielders, man down	60	20	20

No	SPORTS OR SPORT ACTIVITY	% EMPHASIS ACCORDING TO ENERGY SYSTEM		
		ATP-PC AND LA	LA - O ₂	O ₂
10	Rowing	20	30	50
11	Skiing			
	a. Slalom, Jumping, downhill	80	20	-
	b. Cross country	-	5	95
	c. Pleasure	34	33	33
12	Soccer			
	a. Goali, wing, striker	80	20	-
	b. Halfback, link men	60	20	20
13	Swimming and Diving			
	a. 50 yd, diving	98	2	-
	b. 100 yd	80	15	5
	c. 200 yd	30	65	5
	d. 400 yd, 500 yd	20	40	40
	e. 1500 yd, 1600 yd	10	20	70

No	SPORTS OR SPORT ACTIVITY	% EMPHASIS ACCORDING TO ENERGY SYSTEM		
		ATP-PC AND LA	LA - O ₂	O ₂
14	Tenis	70	20	10
15	Track and Field			
	a. 100, 200 yd	98	2	-
	b. Field event	90	10	-
	c. 440 yd	80	15	5
	d. 880 yd	30	65	5
	e. 1 miles	20	55	25
	f. 2 miles	20	40	40
	g. 3 miles	10	20	70
	h. 6 miles	5	15	80
	i. Marathon	-	5	95
16	Volley ball	90	10	-
17	Wrestling	90	10	-

Komponen Fisik Dasar yg maksimal (Komponen Fisik Predominan) yg diperlukan atlet Tenis agar berprestasi maksimal

Putra

No.	Komponen	Teknik Pengukuran	Kategori				
			Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali	Sempurna
1.	Kekuatan - Otot lengan - Otot tungkai - Otot tangan	Hand Dynamometer	23 - 29	30 - 36	37 - 43	44 - 50	≥ 51
		Leg Dynamometer	77 - 145	146 - 214	215 - 282	≥ 283	≥ 61
		Grip strength	35 - 41	41,5 - 47,5	48 - 54	60,5	
2.	Daya Tahan Otot • Otot perut • Otot lengan dan bahu • Otot tungkai	Sit-Ups	20 - 29	30 - 49	50 - 69	70 - 89	≥ 90
		Push-Ups	4 - 11	12 - 19	20 - 28	29 - 37	≥ 38
		Squat Jumps	4 - 24	25 - 45	46 - 66	67 - 87	≥ 88
3.	Speed	Lari 50 meter	9 - 8	7,9 - 6,9	6,8 - 5,8	5,7 - 4,7	≤ 4,6
4.	Kelenturan	Flexometer	1 - 5	6 - 11	12 - 17	18 - 23	≥ 24
5.	Power - Otot tungkai - Otot lengan	Vertical Jumps		46 - 52	53 - 61	62 - 69	
		Medicine ball put	38 - 45 2,63 - 3,67	3,68 - 4,52	4,53 - 5,37	5,86 - 6,22	≥ 70 ≥ 6,23
6.	Daya tahan Umum (Cardio Vascular)	Astrand(VO ₂ max) mL/Kg/mnt	≤ 36	37 - 45	46 - 54	55 - 67	≥ 68
7.	Kelincahan	Beam side step	≤ 37	38 - 41	42 - 45	45 - 49	≥ 50
8.	Kecepatan Reaksi	Whole body reaction					

Komponen Fisik Dasar yg maksimal (Komponen Fisik Predominan) yg diperlukan atlet Tenis agar berprestasi maksimal

Putri

No.	Komponen	Teknik Pengukuran	Kategori				
			Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali	Sempurna
1.	Kekuatan - Otot lengan - Otot tungkai - Otot tangan	Hand	9 - 17	18 - 26	27 - 35	36 - 44	≥ 49
		Dynamometer Leg	6 - 64	65 - 123	124 - 182	183 - 241	≥ 242
		Dynamometer Grip strength	35 - 41	41,5 - 47,5	48 - 54	54,4 - 60,5	≥ 61
2.	Daya Tahan Otot - Otot perut - Otot lengan dan bahu - Otot tungkai	Sit-Ups	10 - 28	29 - 43	48 - 68	69 - 87	≥ 88
		Push-Ups	1 - 4	5 - 9	10 - 15	16 - 20	≥ 21
		Squat Jumps	12 - 22	23 - 33	34 - 44	45 - 55	≥ 56
3.	Speed	Lari 50 meter	9,9 - 9,2	9,1 - 8,4	6,3 - 7,6	7,5 - 6,9	≤ 6,8
4.	Kelentukan	Flexometer	2 - 6	7 - 11	12 - 18	19 - 23	≥ 24
5.	Power - Otot tungkai - Otot lengan	Vertical Jumps	29 - 32	33 - 37	38 - 43	44 - 47	
		Medicine ball put	1,61 - 2,37	2,38 - 2,94	2,95 - 3,51	3,52 - 4,03	≥ 4,04
6.	Daya tahan Umum (Cardio Vascular)	Astrand(VO_2 max) mL/Kg/mnt	≤ 29	30 - 38	39 - 47	48 - 52	≥ 53
7.	Kelincahan	Beam side step	< 33	34 - 37	38 - 41	41 - 45	> 46
8.	Kecepatan Reaksi	Whole body reaction					

SPORTS OR SPORT ACTIVITY	% EMPHASIS ACCORDING TO ENERGY SYSTEM		
	ATP-PC AND LA	LA - O_2	O_2
Tennis	70	20	10

Aplikasi energi dominan pd pelaksanaan latihan tenis:

**(Cabor TENNIS → PREDOMINAN ANAEROBIK)
PROGRAM LATIHAN (KALAU LATIHAN 10X/MGG) :**

- ✓ ALAKTASID 7X LATIHAN
- ✓ LAKTASID 2X LATIHAN
- ✓ AEROBIK 1X LATIHAN

CATATAN :

AMBANG ANAEROB 150 X/MNT, DNM 180X/MNT

Hasil Tes: Pada atlet Tennis pada ambang anaerob 4 mmol/liter pd denyut nadi 150/menit.

Denyut Nadi Maksimal (DNM) 180/mnt

Dosis latihan

- ❖ **Dosis latihan Aerobik pada DN < 150x/mnt**
- ❖ **Dosis latihan Anaerob Alaktasid pd DN 180 – 162x/mnt**
- ❖ **Dosis latihan laktasid 150 – 162x/mnt (Menggunakan Polar)**

Tennis → Predominan anaerobik (Sumber energi 70% Anaerobik Alaktasid, 20% Anaerobik Laktasid dan 10% Aerobik)

Maka Program Latihan (kalau latihan 10x/mgg) :

- ❖ **Alaktasid 7x latihan**
- ❖ **Laktasid 2x latihan**
- ❖ **Aerobik 1x latihan**

PROSES PEMBENTUKAN ASAM LAKTAT DAN RADIKAL BEBAS PADA SAAT AKTIVITAS FISIK ATLET

PROSES PEMBENTUKAN
ASAM LAKTAT PADA SAAT AKTIVITAS
LATIHAN/PERTANDINGAN

PROSES PEMBENTUKAN ASAM LAKTAT PD SAAT LATIHAN/
PERTANDINGAN

PEMBENTUKAN ASAM LAKTAT

- ❖ AS. LAKTAT ADALAH MOLEKUL KIMIAWI YG
DIHASILKAN DR PROSES GLIKOLISIS ANAEROBIK (SISTEM AS.
LAKTAT)
GLIKOGEN/GLUKOSA + ADP + PI → ATP + ASAM LAKTAT
ATP YG TERBENTUK DPT DIGUNAKAN U/ AKTIVITAS FISIK SELAMA 45-
120 DETIK
- ❖ AS. LAKTAT DIHASILKAN PD SAAT LTHN DR REDUKSI AS. PIRUVAT
PROSES INI TERJADI PD JAR. OTOT YG KEKURANGAN O₂
MISAL: OR. INTESITAS BERAT
- ❖ PD KEADAAN ISTIRAHAT DIHASILKAN OLEH SEL
DARAH MERAH, SEL DARAH PUTIH, OTAK, OTOT, HEPAR, MUKOSA
USUS DAN KULIT

**KADAR ASAM LAKTAT YG TINGGI PADA OTOT
MENYEBABKAN :**

PENURUNAN KONDISI FISIK ATLET

O.K TERJADI:

- ❖ RASA NYERI DI OTOT
- ❖ DAN GANGGUAN PEMBENTUKAN ENERGI/ATP

ELIMINASI ASAM LAKTAT:

AKAN LEBIH CEPAT DGN ISTIRAHAT AKTIF DAN MASASE O.K LAKTAT LEBIH CEPAT DIBAWA UNUTK DI METABOLISME PD HEPAR, GINJAL DAN JANTUNG

ELIMINASI AS. LAKTAT PD ORGAN TUBUH DGN CARA:

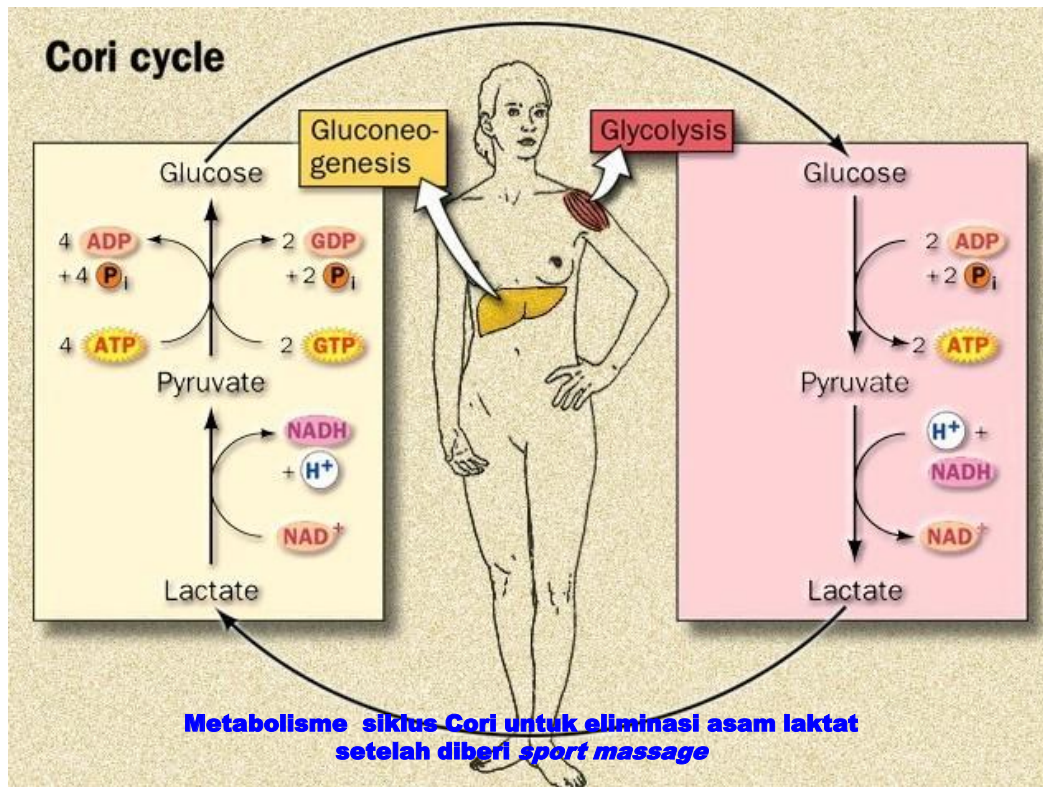
- ❖ GINJAL DAN JANTUNG MENGGUNAKAN AS. LAKTAT SBG SUMBER ENERGI
- ❖ HEPAR MENGGUNAKAN AS. LAKTAT SBG BAHAN BAKU GLUKONEOGENESIS (PEMBENTUKAN GLUKOSA)

ELIMINASI ASAM LAKTAT DGN MASASE

SKEMA MASASE DLM LATIHAN SETIAP MINGGU

HARI	KETERANGAN
1	MASASE DIBERIKAN PD BAG. TUBUH YG SANGAT LELAH (MASASE PARSIAL)
3	DIBERIKAN MASASE GENERAL
5	PENGULANGAN MASASE PD SEGMENT & BAG YG SNGT MEMERLUKAN MASASE YAITU OTOT YG LELAH (MASASE PARSIAL)
6	DIBERIKAN MASASE GENERAL

MASASE PARTIAL : 2X/MGG
MASASE GENERAL : 2X/MGG



PD ORANG TERLATIH/ATLET DGN KONDISI FISIK YG BAIK:

- ❖ PROSES ELIMINASI TERJADI LEBIH CEPAT DIBANDING ORANG TDK TERLATIH
- ❖ MENGALAMI PENINGKATAN AMBANG AEROBIK
- ❖ PENINGKATAN AMBANG NYERI (TOLERANSI LAKTAT) DIBANDINGKAN DGN YG TDK TERLATIH

CATATAN:

PENENTUAN AMBANG AEROBIK DAN AMBANG TOLERANSI LAKTAT MENJADI DASAR PENENTUAN DOSIS DAN BENTUK LTHN (DISESUAIKAN DGN ENERGI PREDOMINAN PD CABOR TTT)

PROSES PEMBENTUKAN OKSIDAN PADA SAAT
LATIHAN ATAU PERTANDINGAN

PROSES PEMBENTUKAN OKSIDAN
PADA SAAT LATIHAN

- ❖ OKSIDAN TERBENTUK PD SAAT ATLET MELAKUKAN:
 - LTHN AEROBIK INTENSITAS TINGGI
 - LTHN ANAEROBIK INTENSITAS TINGGI
- ❖ PENINGKATAN OKSIDAN MENYEBABKAN:
 - KERUSAKAN DAN PENURUNAN KEMAMPUAN MITOKHONDRIA U/ MEMPRODUKSI ENERGI YG DIPERLUKAN PD SAAT LTHN TERGANGGU
- ❖ AKIBAT TINGGINYA OKSIDAN DPT MENINGKATKAN KADAR AS. LAKTAT DARAH → MENINGKATKAN PH → SEHINGGA PEMBENTUKAN ENERGI TERGANGGU



OKSIDAN ADALAH MOLEKUL ATAU SENYAWA:

YG MEMILIKI SATU ATAU LEBIH ELEKTRON
YG TDK BERPASANGAN

MOLEKUL INI TDK STABIL DAN REAKTIF THDP
MOLEKUL LAIN YG ADA DIDEKATNYA SEHINGGA DPT
MERUSAK SEL/ORGAN LAIN (MERUSAK MITOKONDRIA)

MITOKONDRIA ADALAH ORGANEL SEL:
YG BERFUNGSI DALAM PEMBENTUKAN ENERGI (ATP)



PEMBENTUKAN OKSIDAN DPT SECARA
ENDOGEN DAN EKSOGEN

PEMBENTUKAN OKSIDAN ENDOGEN DLM TUBUH PD SAAT:

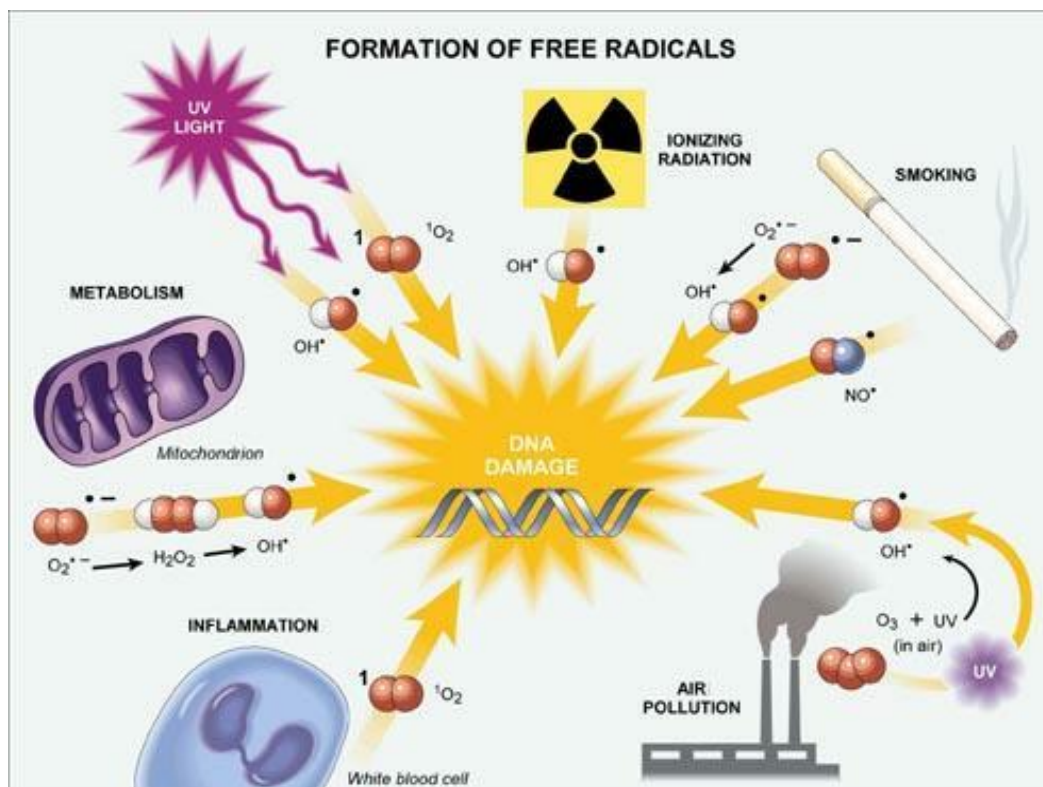
- ❖ RESPIRASI AEROB : O_2^- (SUPEROKSIDA), OH^- HIDROKSIL DAN H_2O_2 (HIDROGEN PEROKSIDA)
- ❖ **PAGOSITOSIS SEL YG MENGANDUNG BAKTERI DAN VIRUS : O_2^- , H_2O_2 , NO^- (OKSIDA NITRIT) DAN HOCL (ASAM HIPOKLORID)**
- ❖ PROSES PEROKSISOM : H_2O_2
- ❖ **PROSES ENZIM SITOKROM P 450, XANTHINE OKSIDASE DAN NADPH OKSIDASE**

PEMBENTUKAN OKSIDAN YG BERASAL LUAR TUBUH (OKSIDAN EKSOGEN), DARI:

- ❖ LINGKUNGAN :
 - ✓ POLUTAN UDARA (NO_2 DAN OZON)
 - ✓ ROKOK (NO DAN TAR)
 - ✓ SINAR ULTRAVIOLET
- ❖ **MAKANAN YG DIGORENG BERULANG/MINYAK GORENG YG DIPAKAI LEBIH DR DUA KALI, MAKANAN BERMALAM DAN TDK SEGAR/MAKANAN YG MATANG DISIMPAN DI LEMARI ES LEBIH DR 2 HARI**
- ❖ MINUMAN : ALKOHOL (MENURUNKAN PENYIMPANAN VITAMIN DAN MINERAL)

PEMBENTUKAN OKSIDAN PD OLAHRAGA (AEROBIK DAN ANAEROBIK INTENSITAS TINGGI):

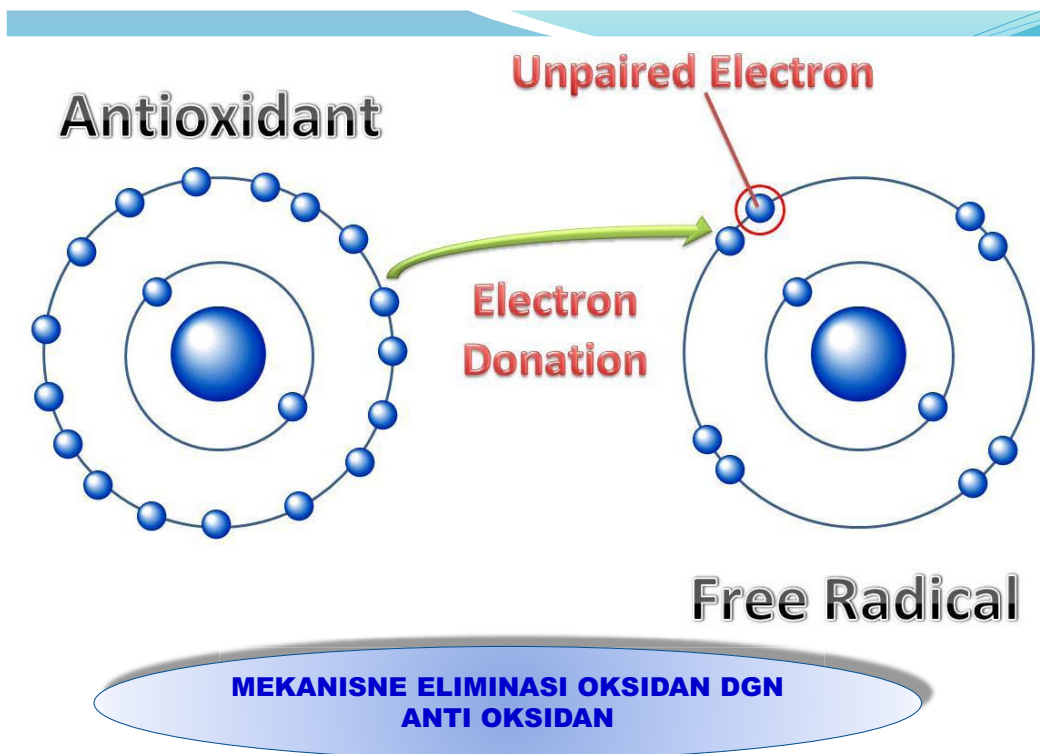
- ❖ PENINGKATAN KONSUMSI OKSIGEN :
KEBOCORAN ELEKTRON PD RANTAI RESPIRASI MITOKHONDRIA OTOT
- ❖ **XANTINE OKSIDASE :**
TERJADI SELAMA KEADAAN ISKEMIA YANG AKTIF
- ❖ NEUROTROPIL DAN RESPON INFLAMASI :
SAAT TERJADI KERUSAKAN/CEDERA
- ❖ **KATEKOLAMIN :**
MENINGKATKAN AUTO OKSIDASI DAN MENGHASILKAN ROS
- ❖ MITOKHONDRIA OTOT :
MENINGKATKAN PEMBENTUKAN SUPEROKSIDA KIBAT
PENINGKATAN SUHU TUBUH
- ❖ **AUTO OKSIDASI HAEMOGLOBIN :**
PEMBENTUKAN METHAEMOGLOBIN MENINGKAT SAAT OLAHRAGA BERAT



KADAR OKSIDAN YANG TINGGI :

- ❖ MENURUNKAN KONDISI FISIK ATLET O.K
- ❖ GANGGUAN FUNGSI MITOKONDRIA
- ❖ RISIKO CEDERA OTOT SEMAKIN MENINGKAT
(KERUSAKAN MITOKONDRIA DAN JARINGAN OTOT)

ELIMINASI OKSIDAN DGN
ANTI OKSIDAN



ANTI OKSIDAN :

MERUPAKAN MEKANISME PERTAHANAN TUBUH UN/
MENGELIMINASI OKSIDAN ATAU MEMBENTUK OKSIDAN YG
TIDAK REAKTIF.

ANTIOKSIDAN BEKERJA DGN CARA MENGHAMBAT
PEMBENTUKAN ATAU MEMUTUSKAN RANTAI REAKSI
PEROKSIDASI MEMBRAN DGN MEMBERIKAN ELEKTRON KPD
OKSIDAN SEHINGGA OKSIDAN TSBT MENJADI STABIL

- ❖ ANTI OKSIDAN TERBAGI :
ENDOGEN (DLM TUBUH) DAN EKSOGEN (LUAR TUBUH)

ANTI OKSIDAN ENDOGEN (DLM TUBUH) DLM BENTUK ENZIM :

- ❖ GLUTATION PEROKSIDASE,
- ❖ POSFOLIPID HIDROPEROKSIDASE,
- ❖ PEROKSIDASE,
- ❖ GLUTATION S-TRANPRASE,
- ❖ SUPEROKSID DISMUTASE,
- ❖ POSFOLIPASE,
- ❖ PROTEASE
- ❖ KATALASE

PRODUKSI ANTIOKSIDAN INI TERGANTUNG DARI DIET MAKANAN YG MENGANDUNG SELENIUM, COPPER, MANGAN DAN ZINC

(MENGONSUMSI SUPLEMEN ANTIOKSIDAN BAGI ATLET SANGAT BERMANFAAT)

*BEBERAPA HASIL PENELITIAN DENGAN
PEMBERIAN SUPLEMEN ANTIOKSIDAN
DAPAT MENGELIMINASI OKSIDAN*

Hasil Uji t (Pre – Post test) Pemberian Ekstrak Mengkudu dan Ekstrak Mahkota Dewa Terhadap Kadar MDA Sesudah Tes Lari 1500 Meter

MDA	Pengukuran	x	±	Sd	t	p
Placebo	Post test	0.3061	±	0.074	-3.436	0.011*
	Pre test	0.3380	±	0.064		
Ekstrak mengkudu	Post test	0.2507	±	0.051	-5.576	0.001*
	Pre test	0.3391	±	0.082		
Ekstrak mahkota dewa	Post test	0.2856	±	0.070	-2.987	0.020*
	Pre test	0.3303	±	0.105		

Keterangan : * = signifikan (bermakna) pada taraf kekeliruan 5% ($p \leq 0,05$)

** = signifikan (bermakna) pada taraf kekeliruan 1% ($p \leq 0,01$)

Diana, Herri, Purba , 2009

Perbedaan Efek Pemberian Antara Ekstrak Air Daun Teh Hitam dengan Ekstrak Air Daun Teh Hijau Terhadap Kadar MDA Plasma Atlet Junior Bulutangkis Putra

MDA	Perlakuan			Statistik Uji F	Nilai p
	Ekstrak Air Daun Teh Hitam (n=8)	Ekstrak Air Daun Teh Hijau (n=8)	Plasebo (n=8)		
<i>Pre test</i>	0,201 (0,023)	0,172 (0,046)	0,168 (0,034)	7,293	0,004
<i>Post test</i>	0,090 (0,015)	0,109 (0,047)	0,113 (0,026)		
<i>t-paired</i>	-13,673	-4,242	-6,078		
<i>p</i>	0,000	0,004	0,001		
<i>Beda pre & post test</i>	-0,111	-0,063	-0,056		
<i>Persentase penurunan</i>	55,22 %	36,62 %	33,33%		
	(a)	(b)	(c)		

Keterangan:

Harga rata-rata yang diikuti huruf beda menunjukkan ada perbedaan yang bermakna

Dwitya, Muchtan, Purba , 2009

Hasil Uji t (Pre – Post test) Pengaruh Pemberian Ekstrak Buah Merah dan Ekstrak Umbi Sarang Semut Terhadap Kadar MDA Plasma Atlet Junior Basket

MDA	Pengukuran	x	sd	t	p
Ekstrak buah merah	<i>Post test</i>	0,077	0,04	-10,520	0,000**
	<i>Pre test</i>	0,369	0,10		
Ekstrak umbi sarang semut	<i>Post test</i>	0,113	0,06	-5,933	0,000**
	<i>Pre test</i>	0,319	0,08		
Plasebo	<i>Post test</i>	0,096	0,05	-8,492	0,000**
	<i>Pre test</i>	0,184	0,05		

Keterangan : * = signifikan (bermakna) pada taraf kekeliruan 5% ($p \leq 0,05$)

** = signifikan (bermakna) pada taraf kekeliruan 1% ($p \leq 0,01$)

Indah, Herri, Purba 2009

Hasil Uji-t Berpasangan Terhadap Kadar SOD Atlet Judo Pelatda PON XVII Jawa Barat pada Kelompok Subjek Penelitian yang Mendapat Vitamin E dan Plasebo sebelum dan sesudah Latihan TPK.

Variabel	Pengukuran	x ± SD		p	Keterangan
		SOD			
Plasebo	Sebelum TPK	1075.29 ± 61.67		0,009	Signifikan
	Sesudah TPK	777.86 ± 35.31			
Vit. E	Sebelum TPK	1076.71 ± 82.67		0,023	Signifikan
	Sesudah TPK	868.86 ± 41.18			

Akhid, Purba, Tarigan, 2008

Pengaruh latihan dan pemberian jus *Psidium Guajava* terhadap penurunan Kadar NO pada atlet Yong Moo.

	Pre-test		Post-test		b	t	p value	Besar Pengaruh
	x	sd	sd	sd				
Nitric Oxide	17.50	6.53	10.23	4.78	-7.271	2.377	0.035	-41.59%

Keterangan: $p \leq 0.05 \rightarrow$ terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah perlakuan.
 $P > 0.05 \rightarrow$ tidak terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah perlakuan.
 x = rata-rata, sd = standar deviasi (simpangan baku)

Bayu, Purba, Lubis 2012



Pengaruh latihan Tahap Persiapan Khusus terhadap SOD pada kelompok *pitcher* atlet softball pelatda PON XVIII Jawa Barat.

	Pre-test		Post-test		b	t	p value	Besar Pengaruh
	x	sd	sd	sd				
SOD	1471,5	730,8	1732,8	890,7	261,33	0,80	0,460	15.1%

Keterangan: $p \leq 0.05 \rightarrow$ terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah perlakuan.
 $P > 0.05 \rightarrow$ tidak terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah perlakuan.
 x = rata-rata, sd = standar deviasi (simpangan baku)

Jajat, Lubis, Purba, Setiawan 2012

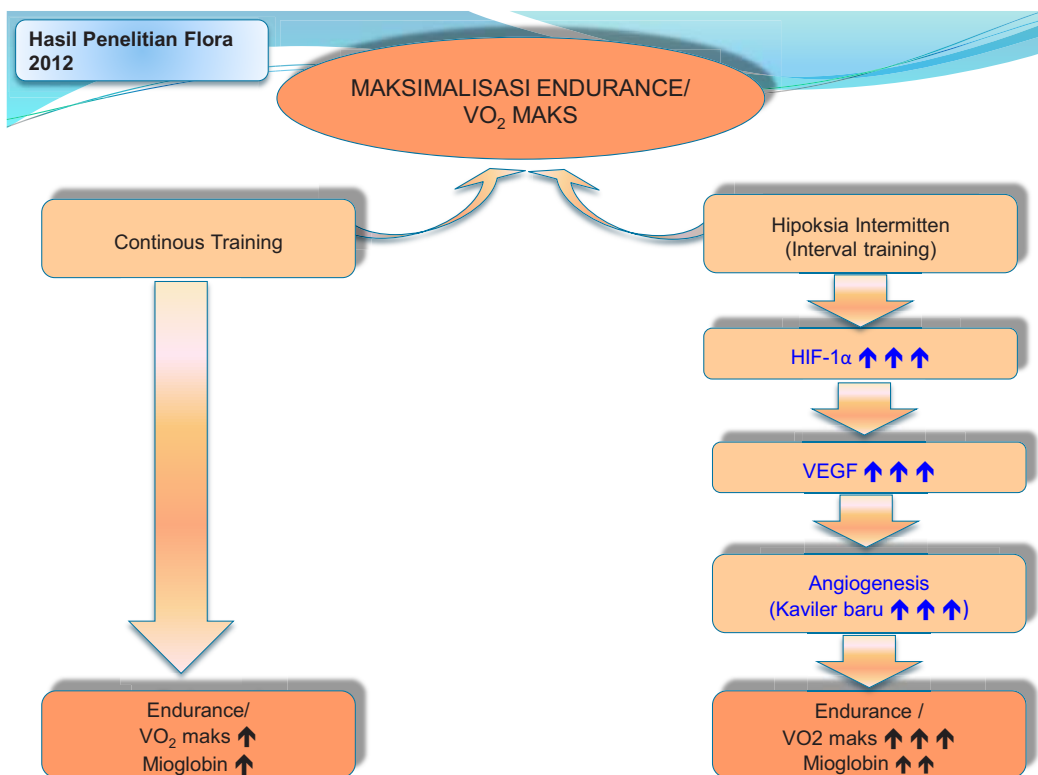


Pengaruh TPK terhadap SOD pada Kelompok *Fielder atlet softball* pelatda PON XVIII Jawa Barat.

	Pre-test		Post-test		b	t	p value	Besarnya Pengaruh
	x	sd		sd				
SOD	1423,7	672,5	1278,2	298,2	-145,50	-0,72	0,502	-11.4%

Keterangan: $p \leq 0.05 \rightarrow$ terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah perlakuan.
 $P > 0.05 \rightarrow$ tidak terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah perlakuan.
 x = rata-rata, sd = standar deviasi (simpangan baku)

Jajat, Lubis, Setiawan 2012



KESIMPULAN

**APLIKASI SPORT MEDICINE UNTUK ELIMINASI
RADIKAL BEBAS DAN ASAM LAKTAT SANGAT
BERMANFAAT UNTUK OPTIMALISASI PRESTASI
ATLET**



MAKALAH NARASUMBER
SEMINAR NASIONAL

**FORMULA KHAS BUDAYA DAN DAYA SAING OLAHRAGA
UNTUK BERGEGAS MENUJU PENTAS PRESTASI DUNIA**
(Belajar dari Olimpiade London 2012 dan Rio 2016)

Oleh:

Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

- Guru Besar Analisis Kebijakan Pembangunan Olahraga Universitas Sebelas Maret Surakarta
 - Kaprodi Magister (S2) Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Ketua *Research Group* (RG) Gaya Hidup Sehat dan Prestasi Olahraga Universitas Sebelas Maret Surakarta
 - Sekretaris Komnas Penjasor

DISAJIKAN PADA SESI PLENO SEMINAR NASIONAL
“REFLEKSI PRESTASI DAN BUDAYA OLAHRAGA DALAM PERSPEKTIF
ILMU KEOLAHRAGAAN YANG INOVATIF”
YOGYAKARTA, 31 OKTOBER 2016

FORMULA KHAS BUDAYA DAN DAYA SAING OLAAHRAGA UNTUK BERGEGAS MENUJU PENTAS PRESTASI DUNIA (Belajar dari Olimpiade London 2012 dan Rio 2016)

Oleh:

Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

Guru Besar Analisis Kebijakan Pembangunan Olahraga
Universitas Sebelas Maret Surakarta

A. PENDAHULUAN

Partisipasi Indonesia dalam perhelatan akbar-puncak ajang kompetisi *multi event* olimpiade (*Olympic Games*) tergolong “senior”. Dalam berbagai sumber catatan sejarah olimpiade, Indonesia hingga saat ini tercatat telah mengikuti 15 (lima belas) kali. Partisipasi diawali pada Olimpiade ke-15 yang diselenggarakan di Helsinki, Finlandia pada Tahun 1952. Kemudian yang terakhir adalah pada olimpiade yang baru usai yang diselenggarakan di Rio de Janeiro Brasilia 2016. Indonesia juga tercatat sempat 2 (dua) kali absen/tidak mengikuti *event* tersebut sebagai sikap boikot, yakni pada penyelenggaraan Olimpiade Tokyo, Jepang Tahun 1964 dan Olimpiade Moskwa, Uni Soviet Tahun 1980. Bahkan, disela kurun tersebut, tepatnya Tahun 1963, Indonesia eksis menjadi *leader* penyelenggaraan “Olimpiade tandingan”, Ganefo.

Sebagai bangsa yang relatif eksis dalam percaturan dunia melalui partisipasi di Olimpiade, Indonesia memiliki berbagai “catatan harian” sebagai konsekwensi sikap bangsa yang menjunjung tata pergaulan yang bebas aktif dan mengasah kompetisi di tataran global. Keikut-sertaan Indonesia menjadi penting secara domestik maupun berdasarkan nilai geostrategis sebagai bangsa yang memiliki wilayah besar di lingkup Asia, lebih khusus lagi di kawasan Asia Tenggara. *Review* atas kiprah Indonesia di ajang Olimpiade sebagaimana dipaparkan di Gambar1.

Kendatipun Indonesia sudah mengikuti Olimpiade sejak Tahun 1952 di Helsinki, Finlandia, namun memperoleh medali (1 perak) baru terjadi saat Tim Beregu Putri Panahan Indonesia tampil secara gemilang pada Olimpiade Seoul Korea Selatan Tahun 1988. Indonesia berada di peringkat ke-36 pada Olimpiade yang diselenggarakan di Negeri Ginseng tersebut. Pada Olimpiade berikutnya, yakni Barcelona 1992, peringkat Indonesia terdongkrak di urutan ke-24 tatkala dari Cabor Bulu Tangkis mempersembahkan 2 keping medali emas, 2 perak, dan 1 perunggu. Hal tersebut menjadi catatan penting, karena Barcelona 1992 merupakan saat pertama kali Indonesia mendapatkan medali emas Olimpiade. Pada Olimpiade sebelumnya, Bulu Tangkis belum dipertandingkan secara resmi.



Gambar 1. *Review* “Kelahiran” Medali serta Peringkat Indonesia di Olimpiade (diolah penulis dari berbagai sumber terpercaya)

Sebagaimana telah diilustrasikan dalam gambar 1 tersebut, perolehan medali serta peringkat Indonesia di Olimpiade di kisaran 40 -50. Bahkan, yang paling rendah adalah pada Olimpiade London Tahun 2012, yakni tanpa medali emas dan di peringkat ke-63. Namun, kekecewaan publik terhadap peringkat Olimpiade sedikit terobati tatkala pada Olimpiade Rio 2016 Indonesia mendapatkan kembali tradisi medali emas dan berada pada urutan 46. Dengan demikian ada pelajaran penting yang diperoleh dalam mengkomparasikan Olimpiade London 2012 dan olimpiade Rio 2016.

Review terhadap peringkat dan perolehan medali dari kronologi Olimpiade menjadi sangat penting sebagai bagian dari refleksi persoalan daya saing di pentas prestasi dunia. Namun demikian, belajar dari Olimpiade tidak boleh disederhanakan hanya dengan melihat peringkat, medali, dan urusan rekor terbaik. Olimpiade harus diterima sebagai sebuah *event* untuk membumikan nilai-nilai *Olympism*, seperti *Friendship* (Persahabatan), *Excellence* (Keunggulan), dan *Respect* (Rasa hormat). Bahkan filosofi *Olympic* selalu mengantarkan pada proses berlomba dan bertanding dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), yakni dengan jargon abadi dan universal: “*Citius, Altius, dan Fortius*”. *Citius*, yang artinya lebih cepat, *Altius* yang artinya lebih tinggi, dan *Fortius* yang artinya lebih kuat, betapa semuanya berkonotasi tentang nilai-nilai karakter unggul dan berdaya saing. Hal tersebut tentu bukan

hanya bermakna sebagai sebuah slogan, tetapi memiliki makna yang sangat implementatif tentang nilai kompetisi masyarakat dunia secara universal.



Gambar 2. Komparasi Peta Negara Pemenang Medali Emas (Sumber: www.wikipedia.com)

Belajar dari perjalanan Olimpiade artinya belajar tuntas tentang nilai-nilai *Olympism* yang diimplementasikan untuk membangkitkan partisipasi dan aksi (*Participation*) sebagai bangsa yang berharkat dan bermartabat. Belajar yang dimaksud adalah berorientasi pada semangat ber-*fastabiqul khairat* (berlomba dan bertanding dalam kebaikan) yang sebenarnya. Setiap bangsa memiliki cara dan formula yang khas untuk mengembangkan daya saingnya. Hal tersebut menyangkut dua sisi, yakni: (1) *Daya saing melalui Olahraga*, yakni berhubungan dengan membangun budaya olahraga dan budaya prestasi di segala bidang dengan menggunakan misi sportivitas dan *fair play* sebagai inspirasi utamanya, dan (2) *Daya saing di dalam olahraga*, yakni derajat keunggulan dan nilai tawar performansi atlet atas atlet-atlet dari negara dan bangsa lain, terutama mengacu pada Cabang-cabang dan Nomor-nomor Olahraga formal *Olympic*.

Kata kunci yang menjadi tantangan bersama adalah bagaimana sebagai sebuah bangsa yang besar ini melakukan “Kerja Nyata” untuk meramu formula yang khas terkait dengan pemahaman atas “*energi potensial, energi mekanik, dan energi kinetik*” sebagai bangsa yang berdaya saing. Pintu masuk telaah bisa dari mana saja, tetapi ada sisi yang harus dikerucutkan dalam makalah ini yakni melalui: (1) Inspirasi Figur Atlet Olimpiade yang “Mengguncang Dunia”, (2) *Review* Tantangan permanen pembangunan keolahragaan khas Indonesia; (3) *Review* budaya olahraga dan Prestasi Olahraga (4) *Review* Peran Strategi Pendidikan Tinggi Olahraga, dan (5) *Review* Kebijakan Pembangunan Olahraga di Daerah.

Kelima dimensi telaah tersebut merupakan bahan baku penting untuk meracik *FORMULA KHAS* terkait dengan niat bergegas menuju prestasi pentas dunia, yakni dalam

perspektif: “membangun daya saing melalui olahraga sekaligus membangun daya saing di dalam olahraga”. Katalisator utamanya mengacu pada sentuhan humanis inspirasi figur atlet olimpiade, tantangan permanen pembangunan olahraga, kontribusi strategi pembudayaan, peran perguruan tinggi olahraga, serta optimalisasi pemerintah daerah di era otonomi daerah.

B. PEMBAHASAN

1. Formula 1 : Inspirasi Figur Atlet Olimpiade Yang “mengguncang Dunia”

a. Inspirasi Ranomi Kromowidjojo (dari Ajang Olimpiade London 2012)

Di setiap pelaksanaan Olimpiade pasti ada banyak pelajaran. Ada pelajaran besar dan berharga jika kita kembali simak pada pelaksanaan Olimpiade London 2012 yang lalu. Pada saat bangsa kita *paceklik* tanpa medali emas Olimpiade (1 Perak, 1 Perunggu, Peringkat ke-63), masyarakat dunia pada saat itu justru memfokuskan perhatiannya pada seorang atlet renang bernama Ranomi. Ia adalah seorang perenang berkebangsaan Belanda yang menyabet dua medali emas sekaligus untuk Nomor Gaya Bebas 50 meter dan 100 meter. Apa yang menarik dan fenomenal dari sosok Ranomi?

Pertama, tentu saja karena prestasinya, ia dikukuhkan sebagai perempuan yang mampu berenang paling cepat di planet bumi ini, baik untuk 50 meter maupun 100 meter. *Kedua*, dia berani melakukan “protes” kepada para wartawan Eropa ketika salah mengeja nama belakangnya. Ranomi bahkan mengeja dan menuliskan sendiri nama lengkapnya untuk disodorkan ke wartawan, seolah tidak rela kalau para wartawan itu keliru menuliskan nama leluhurnya. Nama lengkap perenang perempuan tercepat di dunia itu adalah Ranomi Kromowidjojo!

Ternyata ada darah Indonesia yang mengalir di tubuh seorang Ranomi Kromowidjojo. Apakah boleh langsung menarik benang merah bahwa kehebatan itu karena faktor keturunan? Tentu saja tidak demikian. Kalau itu yang dikedepankan berarti akan mengarah sudut pandang platonis, narsis, dan rasis dalam melihat fenomena Ranomi. Karena siapapun paham bahwa pencapaian prestasi merupakan perpaduan dari berbagai faktor. Faktor bersifat internal hereditas, *personality*, maupun faktor eksternal dari luar diri atlet yang bersangkutan. Artinya bahwa sebenarnya ras apapun ternyata berpeluang sama untuk berprestasi kelas dunia. Itu adalah inspirasi utamanya.

Bahwa Ranomi itu keturunan Indonesia memang iya, dan hal itulah yang kemudian akan dijadikan sebagai sebuah fenomena inspiratif. Bangsa Indonesia konon merupakan bangsa yang suka mencontoh (jangan dibaca menyontek) hal-hal baik yang dimiliki dan mampu dilakukan oleh bangsa lain. Menjadi terhenyak sadar ketika muncul sosok-sosok dunia yang memiliki garis keturunan atau unsur hereditas ke-Indonesia-an. Keturunan orang Indonesia yang berjaya di dunia olahraga menimbulkan pesona tersendiri. Masih segar dalam ingatan pemerintah pernah mengembangkan program naturalisasi atlet. Naturalisasi merupakan program untuk mendapatkan atlet berprestasi dengan cara melakukan pemindahan status kewarganegaraan asing menjadi warga negara Indonesia. Orang yang

dibidik dalam naturalisasi atlet adalah siapa saja warga asing yang berniat untuk menjadi warga negara Indonesia. Persoalan kewarganegaraan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 62 tahun 1958. Naturalisasi atlet sebenarnya diilhami oleh rasa *kepincut* pada figur atau sosok atlet luar negeri yang berprestasi yang kebetulan memiliki darah ke-Indonesia-an. Pada awalnya ini sah-sah saja dan merupakan bagian dari program pemerintah untuk mendongkrak prestasi olahraga secara instan. Akhirnya, banyak bermunculan atlet naturalisasi, seperti Irfan Bachdim, Kim Jeffrey Kurniawan, dan beberapa nama atlet *beken* di cabang olahraga yang lain.

Dalam perjalanannya, naturalisasi ini menimbulkan persoalan dilematis. Bahkan kemudian banyak pihak yang menolak secara tegas naturalisasi karena tidak sesuai dengan semangat kejuangan dan perjuangan bangsa untuk unggul dalam bidang keolahragaan. Naturalisasi hanya akan *me-nina-bobo*-kan karena menjalankan sesuatu yang bernilai konsumtif prestasi di tengah masyarakat, serta sekadar bersifat usaha yang instan.

Pilihan yang tepat adalah melalui proses pembinaan lengkap dan progresif terhadap perjalanan anak bangsa yang memiliki talenta olahraga. Bukan bermaksud menilai jelek proses pembinaan selama ini, tapi kita harus akui masih banyak kepentingan lain yang bermain di seputar proses pembinaan olahraga. Masih banyak yang harus diluruskan sejak pemanduan bakat hingga rekrutmen atlet. Masih cenderung menggunakan pertimbangan “selera seni individualistis” dalam pengambilan keputusan penting yang bersifat mikro, dibanding mengedepankan obyektivitas dan sportivitas dalam pengelolaan makro kebangsaan. Fisibilitas dan keberlanjutan pembinaan seolah menjadi tidak penting, karena ego sektoral dan kebutuhan politis sesaat.

Ada sebuah perpaduan nilai dan sikap kolektif masyarakat terkait dengan “kekaguman” dan “keterikatan” dengan sesuatu yang mendunia. Perpaduan sikap tersebut menghasilkan sebuah *trend* memfavoritkan sosok yang berbau manca negara menjadi lebih tinggi dibanding lokal. Layar kaca kita pun banyak dihiasi oleh sosok bintang-bintang baru yang kurang begitu bagus aktingnya, tetapi diterima masyarakat. Mereka seperti mendapat tempat di hati masyarakat karena keturunan indo itu memiliki pesona tersendiri secara fisik bagi masyarakat.

Itulah sisi negatif dari sikap kolektif masyarakat yang tanpa disadari jika dibiarkan, akan terjerebab dalam sebuah *mind set* inferioritas. Dari sisi mentalitas budaya, manusia Indonesia memang memiliki sisi pesimistis, karena masih banyak memiliki sifat yang kurang menguntungkan untuk kepentingan menuju bangsa yang unggul. Sifat lemah itu menurut Koentjaraningrat (2000) bersumber pada kehidupan penuh keragu-raguan dan kehidupan tanpa pedoman serta tanpa orientasi yang tegas, meliputi sifat mentalitas yang: meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak disiplin, serta mengabaikan tanggung jawab yang kokoh. Fenomena Ranomi telah memberikan keteladanan penting, bahwa Kromowidjojo memiliki keturunan yang mengukir prestasi dunia.

b. Inspirasi Michael Phelps (Dari Olimpiade Rio 2016)

Sesuatu yang tidak berlebihan jika Phelps itu hadir sebagai tokoh inspirasi dunia, setelah atlet renang kebangsaan Amerika Serikat tersebut tampil gemilang di tiga Olimpiade secara berturut-turut. Sejak tampil di Olimpiade dan terakhir Rio 2016, Phelps mengoleksi medali dengan jumlah sangat fantastis, yakni 28 medali !!! Rinciannya adalah: 23 Medali emas, 3 Perak, dan 2 Perunggu. Banyak yang berani menganalisis dengan *statement*, bahwa setelah Phelps tidak akan pernah ada lagi atlet Olimpiade yang sefenomenal Phelps. Sepertinya Tuhan hanya menciptakan seorang Phelps di dunia ini.

Olimpiade Rio 2016 merupakan penampilannya yang terakhir di ajang Olimpiade, sebagaimana yang telah disampaikannya pada berbagai acara jumpa pers selama di Rio de Janeiro, Brasilia. Michael Phelps berhasil mendapatkan lima medali emas dan satu medali perak pada Olimpiade Rio 2016. Dengan sangat banyaknya prestasi yang pernah dia raih, Michael menempati posisi pertama dalam daftar atlet dunia. Selain itu, dia juga memiliki banyak sekali penggemar. Di akun *Facebooknya* (FB) dia mendapati 25 juta fans yang menyukai halamannya. Selain sebagai atlet yang berprestasi, ia juga seorang ayah yang romantis. Di jejaring sosial, ia sering mengunggah foto anaknya, Boomer Phelps, dan menyebutkan anaknya dalam pelbagai kesempatan terutama saat berkomunikasi dengan para wartawan.

Ada satu hal yang menarik dari kisah perjalanannya adalah fakta yang terjadi pada Tahun 2014, dua tahun sebelum Olimpiade Rio 2016, perenang hebat (yang konon berkebutuhan khusus itu) berurusan dengan polisi. Yang bersangkutan terpuruk oleh persoalan hukum yang menjadikan seorang Phelps harus menempuh program rehabilitasi. (*diolah, dibumbui, dan dimasak dari berbagai sumber*). Peraih medali emas 18 Olimpiade kala itu menjadi pusat pemberitaan terkait dengan cerita “keterpurukan” hidupnya. Siapapun prihatin pesimis dengan keadaannya, yakni: harus masuk program rehabilitasi selama 18 bulan, dan usia Michael Phelps sudah tergolong tidak muda lagi untuk menjadi atlet Olimpiade. Tetapi, sungguh luar biasa Amerika Serikat akhirnya masih tetap mempercayakan Phelps menjadi duta atlet tampil di Rio 2016. Faktanya, Phelps masih mampu meraih 5 medali emas dan 1 Medali Perak.

Nilai inspirasinya adalah: bahwa cerita dramatis bahkan keterpurukan yang dialami oleh figur atlet hebat adalah sebuah fakta yang tidak boleh dihakimi untuk menghentikan kesempatan yang masih ada. Phelps bangkit dari keterpurukan dan masih menunjukkan performan terbaiknya karena dukungan kemanusiaan yang diberikan oleh para sahabatnya. *Support* tulus dalam bentuk sentuhan yang humanis merupakan formula yang ampuh. Sentuhan humanis inilah yang perlu dicontoh dan diteladani. Medali perak pada Olimpiade Rio 2016 yang diraih oleh Phelps adalah medali untuk nomor 100 meter gaya Kupu-kupu yang medali emasnya diraih oleh perenang Singapura, Joseph Isaac Schooling. Schooling ini adalah perenang muda dari Singapura yang sejak kecil bermimpi ingin menjadi perenang yang hebat seperti Michael Phelps. Artinya: Phelps telah memberikan kesempatan luar biasa

untuk penggemar beratnya menjadi *The Winner*. Phelps yang awalnya terpuruk ternyata mendapat kesempatan untuk menciptakan “matahari” baru di jagat renang Olimpiade.

2. **Formula 2 : Review Tantangan Permanen Pembangunan Keolahragaan Khas Indonesia**

Sebagaimana telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 bahwa misi Pembangunan Nasional 2005-2025 yaitu untuk “mewujudkan bangsa yang berdaya saing”. Berdaya Saing dalam lingkup keolahragaan (*khususnya pada lingkup olahraga prestasi*) mengandung arti: “memiliki kemampuan berkompetisi yang dihasilkan melalui pola pembinaan dan pengembangan pelaku, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, pola pelatihan, penghargaan, prasarana, dan sarana olahraga secara berjenjang dan berkelanjutan sesuai dengan metode penataran, pelatihan, penyuluhan, pembimbingan, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, dan kompetisi yang telah menerapkan manajemen dan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga modern, serta pemanfaatan bantuan, pemudahan, dan sentra keolahragaan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dalam kompetisi bertaraf regional atau internasional”.

Terdapat banyak “Pekerjaan Rumah” yang harus diselesaikan untuk menuju pada level daya saing keolahragaan, daya saing masyarakat, apalagi daya saing sebagai sebuah bangsa. Perwujudan “*keinginan menjadi masyarakat dan bangsa yang berdaya saing melalui olahraga*” tidak ada cara lain, yakni dengan cara memaksimalkan hal strategis dalam mencapai tujuan pembangunan olahraga secara lengkap. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, khususnya pada Bab II, telah dijelaskan mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan Keolahragaan Nasional: (1) keolahragaan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (2) keolahragaan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan jasmani, rohani, dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, (3) keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa (Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, 2007: 6).

Formula dasar untuk meracik daya saing keolahragaan (baik daya saing melalui olahraga, maupun daya saing di dalam olahraga) adalah dengan melakukan *review* terhadap tantangan permanen pembangunan olahraga nasional. *Review* dilakukan dengan sebuah etos “Kerja Nyata” yang berkonotasi Kerja 4 S, yakni Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas, dan Kerja Tuntas. Dari sisi substansinya, tantangan permanen tersebut akan menjadi inspirasi kolektif sebagai sebuah bangsa. Tantangan permanen tersebut berupa: (1) Tuntutan Publik Tanah Air akan pencapaian Prestasi olahraga nasional adalah bentuk keniscayaan; (2) Mewujudkan secara riil peran-peran strategis olahraga sebagai instrumen pembangunan bangsa; dan (3) mengupayakan peran strategis pemerintah daerah (provinsi/kabupaten/kota).

3 TANTANGAN PERMANEN PEMBANGUNAN OLAHRAGA



Gambar 3. Meracik Formula Daya Saing Berdasarkan Tantantangan Permanen Pembangunan Olahraga

Tuntutan publik atas prestasi olahraga (terutama Cabor *Olympic Games* yang populer di Indonesia) menjadi sebuah orientasi pelayanan oleh seluruh *stakeholder* olahraga, terutama lingkup olahraga prestasi. Tantangan permanen yang ke-1 ini harusnya tidak dipahami sebagai beban, tetapi tantangan untuk terus mengupayakan formula terbaik meramu daya dukung potensi keolahragaan dari Sabang hingga Merauke. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan sumber daya dari berbagai sisi yang belum diolah secara baik bagi peningkatan “daya saing di dalam olahraga”.

Peningkatan “daya saing melalui olahraga” berkonotasi sebagai tantangan permanen untuk menjadikan olahraga sebagai instrumen pembangunan. Olahraga itu merupakan alat yang ampuh untuk mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Potensi olahraga untuk hal tersebut seharusnya dimanifestasikan sebagai penopang bagi upaya memperkokoh karakter unggul sebagai sebuah bangsa yang berproses membangun dalam berbagai bidang. Wilayah lingkup olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi menjadi sangat penting sebagai instrumen pembangunan. Hal ini merupakan tantangan permanen yang ke-2.

Tantangan yang ke-3 adalah berhubungan dengan nilai positif atas pergeseran kewenangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota) dalam era Desentralisasi. Pemerintah Daerah memiliki sisi strategis untuk mengembangkan potensi lokal atau kejeniusan lokal bidang keolahragaan. Peran Daerah yang utama adalah melaksanakan standar nasional keolahragaan di daerah. Oleh karena itu sudah saatnya setiap

daerah berkomitmen untuk menjalankan Urusan Wajibnya yang berupa Standar Pelayanan Minimal (SPM) Keolahragaan.

3. **Formula 3 : Review Budaya Olahraga dan Budaya Prestasi Olahraga**

Terbentuknya budaya berolahraga di masyarakat tidak selalu berarti terbentuknya budaya prestasi olahraga di masyarakat. Namun budaya berolahraga selalu menjadi persemaian bagi terbentuknya budaya prestasi olahraga di masyarakat, seperti diilustrasikan pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Budaya Olahraga Sebagai Persemaian Budaya Prestasi Olahraga

Budaya prestasi olahraga terlahir dari persemaian tatanan masyarakat yang berbudaya olahraga. Pembinaan olahraga tidak boleh berhenti pada tahap pemassalan, melainkan harus ditingkatkan sampai pada tahap masyarakat kompetitif. Tahap kompetitif ini merupakan babakan dari nuansa budaya prestasi olahraga. Istilah substansi budaya olahraga identik dengan penjelasan berbagai variabel yang dapat mengkondisikan terbentuknya fungsi persemaian budaya prestasi. Substansi ini menyangkut kepada banyak hal dan terkait erat secara inklusif dengan kondisi budaya nasional. Karena itu, mengkaji hakikat budaya prestasi olahraga tidak terlepas dengan totalitas strategi budaya nasional.

Totalitas strategi budaya nasional memiliki cakupan dan dimensi yang lebih luas dan menjadi jalinan sistem makro dari keterbentukan budaya prestasi olahraga. Bila budaya nasional merupakan suatu sistem, maka salah satu sub-sistem itu adalah budaya prestasi olahraga. Sehingga arah dari proses *pembudayaan prestasi olahraga* tidak akan menempuh arah yang berlainan dengan arah pengembangan budaya nasional. Pembangunan budaya nasional mengusahakan terciptanya suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya : (1) sikap kerja keras, (2) disiplin, (3) sikap menghargai prestasi, dan (4) berani bersaing. Juga perlu terus ditumbuhkan budaya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua,

budaya belajar, budaya ingin maju, budaya IPTEK, serta perlu dikembangkan pranata sosial budaya yang dapat mendukung proses pemantapan budaya bangsa.



Gambar 5. Substansi Budaya Prestasi Olahraga (Sumber: Agus Kristiyanto, 2012)

Substansi budaya prestasi olahraga, sebagaimana diilustrasikan pada gambar 5 setidaknya-tidaknya memiliki empat cakupan yang meliputi : (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) sikap menghargai prestasi, dan (4) berani bersaing.

Setiap upaya penciptaan prestasi selalu mengandung pengertian proses yang cukup lama. Upaya penciptaan prestasi bukan sesuatu yang instan, melainkan merupakan serangkaian tahapan yang dimatangkan oleh pengujian-pengujian. Setiap prestasi, apapun bentuknya adalah hasil dari suatu kerja keras. Kerja keras ini telah menjadi cakupan yang tidak terpisahkan dengan budaya prestasi olahraga.

Disiplin yang dimaksud adalah ketaatan pada peraturan dan tata tertib. Sebagai suatu ketaatan, disiplin bersifat mengikat. Pengikatan itu merupakan pengejawantahan dari ketaatan dan komitmen. Oleh karena itu, disiplin yang sebenarnya tidak berarti suatu pemaksaan. Ketaatan yang masih disertai sikap terpaksa adalah disiplin semu. Disiplin semu ini masih banyak bersemayam dalam kehidupan masyarakat kita. Disiplin yang semu ini jelas bukan merupakan cakupan dari substansi budaya prestasi olahraga. Gerakan Disiplin Nasional merupakan gerakan untuk menumbuhkan budaya disiplin di masyarakat. Disiplin dalam arti yang sebenarnya akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi setiap upaya pencapaian kesuksesan pembangunan di segala bidang, termasuk di dalamnya adalah kesuksesan dalam pencapaian prestasi olahraga nasional.

Masyarakat yang berbudaya maju seharusnya memiliki apresiasi yang tinggi terhadap prestasi. Prestasi adalah keagungan karya dari makhluk yang berbudaya. Penghargaan pada setiap karya akan memberi penguatan terhadap munculnya karya-karya lain yang lebih berbobot dan berkualitas. Tinggi rendahnya prestasi olahraga yang dicapai berkorelasi dengan tinggi rendahnya tingkat penghargaan masyarakat terhadap prestasi tersebut. Surutnya prestasi olahraga acapkali dikaitkan dengan belum sepadannya penghargaan masyarakat kepada setiap prestasi yang dicapai oleh atlet.

Berani bersaing merupakan manifestasi dari budaya kompetitif. Persaingan di era globalisasi sudah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Persaingan tidak selalu berkonotasi negatif sejauh persaingan itu ditempatkan dalam kerangka berlomba untuk mencapai keunggulan prestasi. Sikap berani bersaing harus diterima sebagai suatu kewajiban dalam menegakkan prestasi secara obyektif. Budaya kompetitif harus semakin ditumbuhkan seiring dengan upaya-upaya lain untuk pencapaian prestasi olahraga secara maksimal. Bukankah semangat Olimpiade : "Citius, Altius, Fortius" berkonotasi suatu tantangan untuk berani bersaing?

Keempat substansi utama budaya prestasi olahraga itu, dapat berarti pula sebagai sikap mental yang mendasari perilaku kolektif. Karena itu, pembudayaan prestasi olahraga identik dengan proses pembenahan sikap mental masyarakat. Sikap mental ini oleh Koentjaraningrat (2000) terbentuk dari perpaduan sistem nilai budaya dan sikap. Sistem Nilai Budaya (*Cultural value system*) adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Dengan demikian suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong perilaku manusia. Sedangkan sikap adalah potensi pendorong yang ada dalam jiwa individu untuk bereaksi dengan lingkungan.

Sikap mental masyarakat yang menjadi bidang garapan upaya pembudayaan prestasi olahraga, menjadi landasan berpijak untuk meningkatkan prestasi dan performa masyarakat. Upaya pengukuhan sikap mental masyarakat dalam suatu kerangka pembudayaan, oleh Fuad Hasan (1992) ditegaskan sebagai apresiasi tinggi terhadap usaha-usaha prestatif, produktif, dan kreatif. Dengan cara ini pula maka ciri-ciri masyarakat yang berorientasi pada status berangsur-angsur dapat dialihkan ke ciri yang lebih berorientasi pada *karya dan prestasi*. Orientasi pada status lebih mementingkan pada "gaya", sedangkan orientasi pada prestasi lebih mengutamakan pada "karya".

Selanjutnya persoalan pembudayaan olahraga di masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menuju masyarakat dan bangsa yang berdaya saing. Beberapa strategi dapat ditempuh. Berikut ini merupakan salah satu usulan bentuk strategi pembudayaan yang merupakan usulan alternatif. Sembilan Strategi Pembudayaan Olahraga ini secara substansial telah dipaparkan oleh penulis di berbagai forum Workshop tingkat nasional. Strategi tersebut meliputi:

- 1) Mewujudkan *LITERASI OLAHRAGA (Sport Literacy)* sebagai pondasi perilaku masyarakat secara progresif (Budaya Belajar dan Belajar Membudayakan – peningkatan Indeks Keterdidikan Olahraga).
- 2) Mewujudkan Standar Pelayanan Minimal Olahraga di seluruh daerah di Indonesia (Ingat: Indeks Pembangunan Olahraga).
- 3) Mengerucutkan Nilai unggul keolahragaan dalam segenap perilaku perikehidupan bermasyarakat (orientasi pada keunggulan dan daya saing).
- 4) Mendesain ulang program “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” berbasis pada masyarakat kekinian.

- 5) Menuangkan konsep “Tiada hari tanpa olahraga” dalam perancangan program pembangunan (RPJM-RPJP).
- 6) Mengakomodasi modal besar populasi, seperti: bonus demografi, keanekaragaman budaya dan filosofinya, kekayaan alam, dsb.
- 7) Memanfaatkan Hari Olahraga Nasional (Haornas) sebagai program Tahunan yang mendasar untuk pengembangan Partecipaction secara sistemik.
- 8) Apresiasi kepada insan keolahragaan dikembangkan secara mendasar dan berorientasi pengembangan aktualisasi dan kebanggaan jangka panjang.
- 9) Mendesain ulang secara inovatif tentang program kampanye Keluarga berolahraga, Masyarakat berolahraga, dan Bangsa berolahraga.

4. **Formula 4 : Review Kapasitas Pendidikan Tinggi Olahraga**

Review kapasitas (*Capacity building*) pendidikan tinggi olahraga menjadi sangat penting dan sebagai kata kunci untuk mewujudkan misi keolahragaan nasional jangka panjang. Mengoptimalkan Fungsi dan kapasitas lembaga keolahragaan merupakan energi dasar untuk mewujudkan hasil pembangunan olahraga yang lebih “menggigit”, baik pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, apalagi lingkup olahraga prestasi. Persolan fungsi dan kapasitas tersebut merupakan “pekerjaan rumah” yang besar ditengah-tengah ketimpangan *mindset* masyarakat awam dan para *decision maker*, terutama pada lembaga pendidikan tinggi keolahragaan dalam memahami peta besar olahraga.

Sudut pandang masyarakat awam dengan para *decision maker* terjadi semacam ketimpangan. Masing-masing pihak secara tidak disadari melakukan reduksi *mindset* atas gambaran keolahragaan. Ini sangat berpengaruh terhadap arah pembangunan keolahragaan yang seharusnya. Ini bukan kesalahan tapi jika dibiarkan dalam jangka panjang akan menimbulkan distorsi yang pada tataran tertentu menimbulkan *mismatching*. Penggarapan keolahragaan terkapling-kapling dalam sebuah jalinan besar, tetapi tidak komprehensif, tidak berkesinambungan, dan tidak sinergi.

Sebagian besar masyarakat selama bertahun-tahun memahami olahraga sebagai sesuatu yang menunjuk pada nama-nama cabang olahraga. Terkait dengan hal itu olahraga pasti mengerucut pada prestasi, medali, peringkat dan berbagai pernik-pernik yang berkaitan dengan penyelenggaraan *event* perlombaan atau pertandingan adu prestasi. Olahraga terkerucutkan pada aktivitas yang terbatas pada persoalan prestasi, dan sepertinya tidak ada yang lain selain urusan prestasi.

Pandangan umum yang telah bertahun-tahun seperti ini akan menggiring apresiasi dan ekspektasi masyarakat pada bentuk-bentuk tuntutan prestasi sebagai hasil yang berkonotasi pada fungsi konsumsi. Terkadang mengarah pada tuntutan instan yang cenderung mengarah pada menempatkan olahraga sebagai “tontonan” daripada “tuntunan”. Sepertinya ada sesuatu yang buntu dan tidak lancar selama ini terkait dengan *Sport information* dan

Outcome learning dalam proses panjang pembelajaran *Physical education* (PE) di sekolah kita selama ini.

Bagaimana *mind set* keolahragaan pada tataran pendidikan tinggi olahraga sekarang ini. Tetapi perubahan yang besar telah terjadi manakala bentuk Sekolah Tinggi Olahraga (STO) yang berjaya pada tahun 1960-an itu bermertamorfosis ke dalam bentuk fakultas di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Beberapa ex-STO yang lainnya, seperti Solo dan Banjarmasin, menginduk pada Universitas dalam bentuk Jurusan di FIP/FKIP.

Tahun 1970-an memang situasi di mana kebutuhan pemenuhan guru sangat tinggi, berbagai lembaga pendidikan tinggi terkonsentrasi untuk mencetak guru dengan kualifikasi DI/DII/DIII/S1, tanpa terkecuali ex-STO. Pertimbangan riil dan pragmatis yang pintunya terbuka sejak tahun 1970-an itu mengarahkan pendidikan tinggi keolahragaan terkonsentrasi pada pengembangan ranah pedagogi olahraga (*Sport pedagogy*). Pedagogi olahraga merupakan salah satu sub disiplin ilmu keolahragaan yang mengintegrasikan sub-sub disiplin ilmu keolahragaan yang lain untuk tujuan mendidik.

Relevansi institusi keolahragaan dengan pengadaan guru pendidikan jasmani (guru olahraga) sangat tinggi. Lembaga yang berbentuk IKIP/FIP/FKIP di suatu universitas fokus untuk mencetak guru pendidikan jasmani dengan merumuskan visi, misi dan tujuan yang mengarah pada penyiapan tenaga profesional. Aspek pragmatis akan kebutuhan guru menjadikan institusi selama lebih dari empat dekade sangat nyaman dengan hal yang demikian.

Di balik manfaat yang tinggi dan besar dari kontribusi lembaga tinggi keolahragaan dalam mencetak lulusan sebagai guru, selalu ada goncangan terkait dengan protret lulusan secara umum. Hampir semua lulusan memiliki konsep diri sebagai guru yang mengemban tugas sebagai pendidik dan pengajar untuk mata pelajaran penjasorkes (masyarakat lebih mengenal pelajaran olahraga). Ada semacam ketidaksepadanan terkait dengan *mind set* dan ekspektasi masyarakat yang pada bagian depan telah dijelaskan lebih menuntut pada memandang olahraga pada ranah olahraga prestasi.

Bekal yang minimal lulusan LPTK keolahragaan (walaupun tidak semuanya begitu tentunya) atas penanganan olahraga di luar olahraga pendidikan, menjadikan permasalahan tersendiri bagi masa depan olahraga. Olahraga yang multi lingkup sebagaimana era pasca lahirnya Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem keolahragaan Nasional, harusnya menjadi sebuah titik tolak melakukan *review* atas tata kelola institusi keolahragaan di Indonesia. Kita harus berani keluar dari zona aman dengan ber-*out of the box* agar selalu kukuh melakukan *capacity building* lembaga tinggi keolahragaan kita. Pengembangan kapasitas institusi setidaknya diilhami oleh tiga pertimbangan utama.

Pertama, dari tinjauan perkembangan *Directory of Sport Science* yang mempersyaratkan secara institusional lembaga pendidikan tinggi keolahragaan harus bersifat multidisiplin, interdisiplin, lintas disiplin, bahkan transdisiplin. Pohon ilmu keolahragaan tidak boleh disederhanakan dengan menunjukkan keterwakilannya pada aspek pedagogi olahraga semata. Tetapi harus mulai didukung dan dikembangkan pohon keilmuan secara keseluruhan yang terdiri dari aspek humaniora, *natural science*, *sosial and behavioral*

science. Berbagai sub disiplin keilmuan lain yang potensial berkembang pada era kekinian dan masa depan seperti: *sport information, sport economy, sport law, sport politics, sport industry* harus lekas diakomodasi dalam sebuah habitat lembaga yang akomodatif.

Kedua, implementasi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terutama pasal 8 dan pasal 9 menjadi kekuatan tersendiri untuk memperbesar kapasitas lembaga tinggi keolahragaan. Dalam pasal 8 telah diamanahkan bahwa: “*Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*”. Sedangkan dalam pasal 9: “*Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat*”.

Terjemahan logis dari pasal tersebut adalah bahwa peluang untuk menjadi guru penjasorkes tidak harus lulusan FKIP atau bentuk LPTK. Tidak ada lulusan Strata 1 yang langsung menduduki sebuah profesi guru. Ke depan, eksistensi S1 Fakultas Keolahragaan justru akan diarahkan meluluskan calon guru yang memiliki kompetensi komprehensif pribadi pendidik dengan pengayaan lengkap profesi keolahragaan universal yang lainnya. Terbuka lebar untuk langkah membuka pengembangan profesi keolahragaan non guru.

Ketiga, lahirnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; memberi suatu kejelasan tentang *grade* kualifikasi akademik. Kualifikasi itu ibarat tataran yang memiliki *grade* dan setiap *grade* diatur penguasaan kompetensinya. Untuk mendapatkan pengakuan setara dengan *grade* tertentu maka dirumuskan berbagai *learning outcome*-nya.

Semua kualifikasi sarjana (S1) dalam KKNI diposisikan ke dalam *grade* 6. Sedangkan untuk mendapatkan kualifikasi sebagai Profesi, maka harus menempuh proses di *grade* 7. Dengan demikian, tidak akan ada lagi klaim dari suatu fakultas yang berperan untuk mencetak profesi tertentu, termasuk guru. Fakultas yang mencetak kualifikasi *grade* 6 baru sebatas berwenang mencetak calon pemilik profesi. Dengan kata lain, bahwa menjadi guru atau profesi lain itu terbuka untuk semua prodi di Fakultas manapun, sejauh prodinya relevan dan masih serumpun ilmunya.

Kritisi besar secara nasional juga berkaitan dengan *learning outcome* yang dikembangkan oleh institusi Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK). Sebuah mandat besar pada era konversi IKIP menuju universitas adalah bahwa FIK lahir sebagai perwujudan *wider mandate* (perluasan mandat) bentuk IKIP menjadi universitas. Namun dibalik perubahan dan kinerja yang selama dua dasawarsa terakhir, iklim metamorfosis belum optimal, yakni masih kentalnya orientasi pragmatis yang masih ber-mind-set sebagaimana peran IKIP sebelum berubah menjadi universitas.

Membangun kapasitas lembaga pendidikan tinggi keolahragaan dilakukan dengan pertimbangan dari berbagai sisi, peluang yang tersedia, tantangan ke depan serta segenap potensi yang ada. Jika memang ukuran lembaga itu harus sesuai dengan fungsinya, maka tak boleh ada dalih apapun untuk menghentikannya atau mengerdilkannya. Tumbuh menjadi tinggi, besar dan kuat bagi sebuah lembaga adalah proses yang alamiah. Kita akan menjadi pihak yang turut menanggung dosa manakala disadari atau tidak telah menjadi penyebab dari

kerdilnya lembaga tinggi keolahragaan kita. Jayalah usaha untuk mengembangkan lembaga tinggi keolahragaan ke depan demi tegaknya pilar besar pembangunan keolahragaan nasional.

5. Formula 5 : *Review* Peran Pemerintah Daerah dalam Otonomi Pembangunan Olahraga

a. Pandangan Stereotip Daerah

Tentu saja tidak bermaksud meniadakan nilai kontribusi pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, dan kota) yang selama ini telah ditunjukkan. Namun kebuntuan secara faktual masih sangat kental dirasakan tatkala nilai potensialnya yang ada sangat tidak sebanding dengan nilai kompetitifnya. Peran daerah dalam mendulang nilai daya saing global keolahragaan berdasarkan kejeniusan lokal masih jauh panggang dari pada api. Kebuntuan peran daerah dalam berkontribusi mengakselerasi daya saing olahraga yang bernilai global, terhadang oleh sikap-sikap kedaerahan pada kompetisi antar daerah secara domestik sebagai sesuatu yang lebih diprioritaskan. Dalam penyelenggaraan PON dari waktu ke waktu, apalagi PON Jabar 2016 yang masih hangat berlalu, menorehkan catatan lengkap betapa kompetisi hiruk pikuk condong terbelah secara mati-matian antar provinsi. Keketatan iklim kompetisi berlangsung dalam eskalasi tinggi dalam lingkup internal.

Peran dan kewenangan pemerintah daerah (Pemda) di era otonomi daerah sungguh sangat strategis. Pemindahan beberapa kewenangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah (provinsi/kabupaten/kota) memiliki nilai positif dalam membangkitkan daya kreatif daerah. Bernilai positif, karena daerah memiliki otonomi yang luas untuk berkreasi dalam mengelola sumber daya (*Man. Material, Money*) berdasarkan kejeniusan lokal (*Local genius*) yang dimiliki. Tantangannya, ternyata tidak mudah mengerucutkan “skenario” daerah tatkala persoalan kewenangan pembangunan keolahragaan diserahkan ke daerah. Padahal, Pemerintah daerah itu memang harus hadir di olahraga.

Setidaknya terdapat 5 (lima) persoalan besar, mendasar, dan umum terjadi atas belum terurainya tantangan skenario tersebut. *Pertama*, tiap daerah mengembangkan langkah yang sifatnya *stereotype* bahkan bentuk-bentuk *klise* dalam menempatkan proses pembangunan keolahragaan di daerah. Antara satu daerah dan daerah lain cenderung mengerucut pada cara pandang yang sama dan terikat dengan skenario kompetisi antar daerah, yang mungkin sangat jauh dari proses-proses kreatif untuk berkembang.

Bahkan, antar daerah saling melakukan “*copy paste*”. Sibuk terpatri dalam agenda rutin persiapan pengiriman kontingen pada *event* sebagaimana pada kurun-kurun sebelumnya. Sungguh sebuah situasi yang mengarah pada sebuah *mind set* bahwa urusan olahraga adalah urusan kerja rutin saja untuk mempersiapkan kontingen mengikuti kompetisi.

Kedua, sektor keolahragaan merupakan wilayah yang berada di skala prioritas di lapis ke-dua, bahkan lapis ke-tiga. Ada kecenderungan di sebagian besar daerah segala sesuatu yang berhubungan dengan olahraga dibebankan sepenuhnya kepada KONI. Dalam banyak hal kerja KONI menjadi tidak efektif karena harus melakukan banyak hal yang

berhubungan dengan olahraga yang sangat luas dan tidak fokus pada lingkup teknis cabor dan olahraga fungsional. Sementara itu, sebagian besar kepengurusan KONI yang ada di daerah, faktanya masih belum mampu independen sebagai sebuah organisasi olahraga prestasi yang ideal.

Ketiga, SKPD yang menangani olahraga di daerah, berada di struktur sub-ordinat dalam bentuk Subdin atau mungkin malah lebih rendah dari itu. Dengan demikian dari aspek *power* dalam proses pengambilan kebijakan, termasuk porsi penganggaran dari sumber APBD akan mengalami persoalan dari sisi aspek kelayakan dan kecukupannya, karena harus berbagi secara internal dengan urusan-urusan lain di dinas yang sama.

Keempat, terjadinya tumpang tindih dalam tata kelola olahraga antar lingkup di daerah. Tumpang tindih ini menjadi persoalan yang akut karena urusan olahraga selalu terkait dengan hal yang sifatnya multi lingkup, yakni olahraga prestasi, olahraga pendidikan, dan olahraga rekreasi. Terdapat kesulitan teknis dalam proses berkoordinasi antar *stakeholder*-nya, bahkan ada kecenderungan terjadi resistensi pengambilan keputusan oleh *decision maker* yang acapkali berujung pada disharmoni.

Kelima, Standar Pelayanan Minimal (SPM) olahraga belum secara solid dikondisikan untuk menjadi Urusan Wajib di daerah. Implikasinya, untuk urusan substansi daerah menjadi selalu menunggu dan berharap “pasokan dan uluran” dari Pemerintah Pusat. Daerah seolah lebih nyaman menunggu inisiatif pusat, jika itu berhubungan dengan persoalan sarana prasarana, SDM, serta program-program Standar Nasional Keolahragaan.

b. Pandangan Normatif Daerah

Dalam pandangan normatif kebijakan pembangunan keolahragaan nasional, keolahragaan menyangkut persoalan yang sangat luas, bukan sekadar bagaimana mengerucutkan pada urusan pengelolaan cabang-cabang olahraga semata. Kebijakan keolahragaan nasional harus kokoh dan memiliki akar kuat sebagai bagian tak terpisahkan dengan pembangunan di segala bidang. Olahraga bahkan menjadi episentrum dari orientasi pembangunan pemerintahan (pusat/daerah), karena memiliki dimensi dan daya magnetis yang tinggi dalam proses menuju bangsa yang unggul dan berdaya saing.

Daya magnetis itu meliputi: *pertama*, dimensi yang menyangkut khalayak yang sifatnya lintas sosial dan mengajarkan spirit non diskriminasi, karena olahraga itu untuk semua, *sport for all*. *Kedua*, olahraga memiliki nilai-nilai universal dalam tata pergaulan antar bangsa yang bersifat global. Dapat dikatakan bahwa penghormatan kepada prestasi atlet merupakan sebuah standar yang sifatnya sangat tinggi dalam kancah pergaulan antarbangsa. Keunggulan prestasi yang membanggakan menjadi tolak ukur sebuah kekukuhan, daya saing, keunggulan, dan kejayaan bangsa. *Ketiga*, proses dan hasil pembangunan olahraga bersinggungan secara faktual dengan persoalan mengangkat harkat dan martabat. Olahraga berinteraksi secara mutualistis dan komensalisme dengan bidang-bidang yang mengerucut pada usaha-usaha peningkatan kesejahteraan rakyat, secara materiil maupun non materiil.

Dibalik daya magnetis dan nilai tawar yang tinggi tersebut, kita juga harus menyadari bahwa ada setidaknya-tidaknya tiga tantangan permanen pembangunan keolahragaan ke depan. *Pertama*, berupa tuntutan permanen publik atas pencapaian prestasi cabang-cabang dan nomor olahraga yang dibina di Indonesia. *Kedua*; merealisasi kebijakan pembangunan olahraga yang berpihak pada keunggulan lokal seiring dengan proses berjalannya pola pemerintahan otonomi daerah pada era desentralisasi. *Ketiga*, menjadikan olahraga sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa dengan mengembangkan aspek keterdidikan, demokratisasi, serta kemandirian untuk memperkuat rasa percaya diri.

Pemilihan opsi kebijakan juga didasarkan pada usaha jangka panjang yang tiada henti untuk memadukan keselarasan antara pemenuhan hak masyarakat atas olahraga dan kewajiban dasar pemerintah dalam urusan pembangunan olahraga. Sebagaimana amanah Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, bahwa hak masyarakat meliputi : hak untuk mendapatkan kesempatan berolahraga tanpa adanya diskriminasi, memilih dan mengikuti jenis olahraga yang diminati, serta memperoleh pelayanan berolahraga untuk kesehatan dan kebugaran jasmani serta mendapatkan bimbingan prestasi bagi yang berbakat. Sedangkan kewajiban pemerintah, meliputi: memberikan dukungan dana, ruang terbuka, dan tenaga keolahragaan guna mewujudkan pembangunan olahraga.

Dalam amanah Undang-undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN) telah amat jelas ditegaskan bahwa pengelolaan sistem keolahragaan nasional merupakan tanggung jawab Menteri. Pengelolaan olahraga di daerah merupakan tanggung jawab para Kepala Daerah. Provinsi oleh Gubernur, Kabupaten oleh Bupati, dan Kota oleh Walikota. Pihak Pemerintah (Pusat dan Daerah) berkewajiban menentukan kebijakan nasional, standar keolahragaan nasional, serta koordinasi dan pengawasan terhadap pengelolaan keolahragaan nasional.

Pemerintah daerah harus hadir di olahraga, maksudnya adalah bahwa setiap daerah itu berkewajiban untuk mewujudkan Standar Nasional Keolahragaan di daerah. Otonomi pembangunan keolahragaan, memang sudah seharusnya secara solid memberikan kesempatan setiap daerah untuk menunaikan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Olahraga. Pemerintah Daerah harus secara leluasa bangkit dengan cara diberi kewenangan besar dalam mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat atas hal yang berhubungan dengan standar minimal olahraga. Urusan SDM Olahraga, Sarana dan Prasarana Olahraga, Ruang terbuka Olahraga, Program peningkatan kebugaran masyarakat, dan Partisipasi masyarakat adalah standar yang wajib dijalankan oleh daerah dalam otonomi pembangunan olahraga. Hasil pembangunan olahraga tidak akan pernah mewujud dengan cara apapun, manakala daerah tidak memulai dengan menjalankan urusan wajib Standar Pelayanan Minimal Olahraga.

C. SIMPULAN

1. Urusan Olimpiade bukan sekadar melihat dari kaca mata tentang peringkat, medali, target, dan pemecahan rekor, namun wajib untuk memahaminya sebagai sebuah bentuk yang lengkap dari misi membumikan nilai-nilai *Olympism*, seperti *Friendship* (Persahabatan), *Excellence* (Keunggulan), dan *Respect* (Rasa hormat). Bahkan filosofi *Olympic* selalu mengantarkan pada proses berlomba dan bertanding dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), yakni dengan jargon abadi dan universal: “*Citius, Altius, dan Fortius*”.
2. Belajar dari Olimpiade London 2012 dan Olimpiade Rio 2016 bukan sekadar membandingkan peta medali Bangsa-bangsa peraih medali emas, tetapi semangat *Olympism* menganjurkan sisi lengkap tentang Persahabatan, Keunggulan, dan Rasa hormat sebagai satu paket untuk menjadi bangsa yang berdaya saing.
3. Indonesia dapat belajar banyak dari karier “senior” kepesertaannya dalam *Olympic Games* yang sudah 15 kali diikuti. Intinya, sebagai bangsa yang kaya akan sumber daya, harusnya rajin menata dan *me-review* untuk lebih bergegas menuju prestasi tingkat dunia yang makin membaik. Bergegas menuju daya saing (melalui olahraga dan di dalam olahraga) yang signifikan meningkat adalah hal yang tidak gampang dilakukan. Namun hal tersebut sangat mungkin dilakukan dengan “Kerja Nyata” yang berbasis pada etos Kerja 4S, yaitu: Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas, dan Kerja Tuntas. Perilaku tendensius, super pragmatis, super egosentris, hanya akan menghasilkan langkah tidak sabar dan instan yang menimbulkan disharmonisasi. Kecepatan itu penting, tetapi keseimbangan itu juga tidak boleh disepelekan.
4. Setidak-tidaknya ada 5 (lima) formula dasar dan penting untuk mengupayakan kombinasi daya saing bergegas menuju pentas prestasi dunia, yaitu: (1) Inspirasi Figur Atlet Olimpiade yang “Mengguncang Dunia”, (2) *Review* Tantangan permanen pembangunan keolahragaan khas Indonesia; (3) *Review* budaya olahraga dan Prestasi Olahraga (4) *Review* Peran Strategi Pendidikan Tinggi Olahraga, dan (5) *Review* Kebijakan Pembangunan Olahraga di Daerah. Tiap formula harus ditegakkan kontribusinya secara terencana dan tuntas dalam sebuah perencanaan nasional (berupa *Grand strategy* atau Rencana strategis) yang memiliki daya pengikat antar komponen bangsa, membangkitkan akselerasi untuk meningkatkan kecepatan bergegas sebagai bangsa yang berprestasi.
5. Daya saing yang berakselerasi dan berkembang meningkat kecepatannya tersebut merupakan satu rangkaian gerbong “*formula jamu sehat dan kuat*” yang berisi : (1) sentuhan humanis inspirasi atlet-atlet besar dunia, (2) kekuatan sinergi atas respon tantangan permanen pembangunan olahraga, (3) berbasis pada kualitas mental budaya prestasi secara umum, (4) memperluas kapasitas lembaga tinggi olahraga, serta (5) memaksimalkan peran daerah untuk menggunakan acuan standar nasional keolahragaan sebagai sikap nyata bahwa NKRI adalah harga mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kristiyanto, (2014). "Daya Saing Keolahragaan", Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Jumat, 26 Desember 2014.
- _____, (2014). "Harmoni dan Sinergi Keolahragaan". Opini Harian Umum SOLOPOS, Rabu, 9 September 2014.
- _____, (2010). "Implikasi Kebijakan Pembangunan Olahraga Berbasis *Sport Development Index* (SDI): Model Konseptual Pola Hubungan Kausalitas Multivariabel SDI dan Mentalitas Budaya Prestasi di Masyarakat". *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Jakarta, 2010.
- _____, (2014). "Keterdidikan Olahraga", Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Kamis, 24 April 2014.
- _____, (2011). "Koridor Kesejahteraan Olahraga", Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Selasa, 6 Desember 2011.
- _____, (2016). "Membangun Kapasitas Lembaga Keolahragaan", Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Jumat, 5 Pebruari 2016.
- _____, (2014). "Membangun Sinergitas Kelembagaan Olahraga Nasional untuk Mewujudkan Prestasi Olahraga Indonesia". *Makalah Keynote Speaker* disajikan dalam Seminar Nasional di Universitas Negeri Yogyakarta 22 November 2014.
- _____, (2014). "Mempersiapkan Lulusan LPTK Keolahragaan Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)". *Makalah Keynote Speaker* disajikan dalam Seminar dan *Workshop* Nasional yang diselenggarakan oleh Komnas Penjasor RI di Yogyakarta 20 September 2014.
- _____, (2008). "Orientasi Pengembangan Masa Depan Profesi Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Rencana Strategis, Tantangan, dan Paradigma Penataan)". *Jurnal PHEDHERAL Physical Education, Health, and Recreational Journal*. Volume 1 No. 01, Mei 2008. ISSN 1979-3103.
- _____, (2012). *Pembangunan Olahraga: untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.
- _____, (2011). "Penguatan Kebijakan Publik Usaha Pengentasan Kemiskinan melalui Pengembangan Industri Mikro Olahraga". *Jurnal EKONOMI PEMBANGUNAN*. Volume 12 Nomor 2 Desember 2011.
- _____, (2004). "Penelusuran Lulusan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UNS (Studi Peta Okupasi dan Rata-rata Masa Tunggu Lulusan)". *Jurnal Penelitian Pendidikan PAEDAGOGIA*. Jilid 7 No. 2, Agustus 2004.

- _____, (2014). "Pintu Revolusi Mental". Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Rabu, 27 Agustus 2014.
- _____, (2013). "Public Space dan Prospek Olahraga". Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Selasa, 10 September 2013.
- _____, (2013). *Riset Futuristik Keolahragaan (Inspirasi Substansi & Metodologi)*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- _____, (2016). *Seikat Opini Usilku: Keolahragaan dalam Esai*. Surakarta: Penerbit Kekata Publisher.
- _____, (2014). "Sinergi Olahraga, Sinergi Bangsa". Opini Harian Umum SOLOPOS, Sabtu, 29 November 2014.
- Cholik T Mutohir. (2005). *Olahraga dan Pembangunan Meraih Kembali Kejayaan*. Jakarta: Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia.
- Coakley, Jay J. (2004). *Sport in Society: Issues and Controversies*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.,
- Fakta Unik Olimpiade Musim Panas 2016* (<http://plus.kapanlagi.com/fakta-unik-olimpiade-musim-panas-2016-2a1938.html>) – Diakses 18 Oktober 2016.
- Freeman, William H. (2001). *Physical Education and Sport in a Changing Society*. Boston: Allyn and Bacon.
- _____. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Michael Phelps ~ Kisah Sang Raja Renang Olimpiade Bangkit Dari Keterpurukan*. <https://www.maxmanroe.com/michael-phelps-kisah-sang-raja-renang-olimpiade-bangkit-dari-keterpurukan.html> - Diakses 17 oktober 2016.
- Olahraga, Kebijakan dan Politik: Sebuah Analisis*. (2003). Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional.
- Sebelum Cerita Lain Olimpiade Rio 2016* . http://www.kompasiana.com/syifa_ann/sebelum-cerita-lain-olimpiade-rio-2016-dalam-catatan-kompasianer_57b54c60e222bd3b - Diakses 15 Oktober 2016.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, (2007). Jakarta: Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.

Kontribusi Pendidikan Jasmani terhadap Pengembangan Budaya Olahraga

Wawan S. Suherman
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
wansuherman@uny.ac.id

Pendahuluan

Suatu pagi di taman kota nan rindang, anak-anak dan remaja berlarian dengan riang gembira, orangtua bergerak dengan cekatan. Tubuh mereka tampak sehat dan kuat. Gerakannya ringan, cekatan dan tak tampak kelelahan. Wajah-wajah mereka tampak berseri-seri dan sumringah tak menampakkan kesedihan. Kondisi ini menunjukkan masyarakat yang memiliki kebugaran jasmani yang memadai, ceria, dan sehat. Dapatkah kondisi demikian kita saksikan di taman kota atau lapangan di sekitar rumah kita pada saat ini? Sebuah pertanyaan yang agak sulit untuk mendapatkan jawabannya.

Gambaran ideal suasana masyarakat yang ceria, bugar, dan sehat di atas diidamkan semua orang akan terwujud apabila masyarakat telah memiliki budaya olahraga. Ketika memperbincangkan Budaya Olahraga, kemudian yang terbayang dalam ingatan adalah masyarakat yang memiliki kebugaran jasmani yang lebih dari memadai, dan memiliki prestasi olahraga yang membanggakan dalam kancah dunia. Bayangan itu tidak sepenuhnya salah karena kebugaran jasmani dan prestasi olahraga merupakan buah dari Budaya olahraga. Dengan kata lain, prestasi olahraga merupakan bagian dari Budaya olahraga. Bangsa yang memiliki budaya olahraga akan memiliki prestasi olahraga yang tinggi.

Budaya olahraga merupakan kondisi masyarakat yang sudah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap olahraga. Tidak hanya memiliki kesadaran yang tinggi, tetapi masyarakat telah mempraktikkan olahraga secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Olahraga telah menjadi kebutuhan hidup dalam bermasyarakat. Karenanya, olahraga sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keseharian bangsa tersebut.

Dengan kondisi demikian, masyarakat yang telah berolahraga secara teratur dan berkesinambungan akan memiliki kebugaran jasmani yang memadai. Setelah memiliki kebugaran jasmani yang memadai, atlet-atlet berprestasi akan lahir, dan prestasi olahraga merupakan sebuah keniscayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Budaya olahraga merupakan kondisi yang dicapai oleh masyarakat yang berbudaya.

Di sisi lain, terdapat sistem pendidikan yang berkaitan dengan olahraga yaitu Pendidikan Jasmani. Lebih lanjut, Sukintaka (2004: 21) menyatakan bahwa Penjas merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional dalam kerangka menuju manusia Indonesia seutuhnya dengan wahana aktivitas jasmani.

Memperhatikan tujuan Penjas dan gambaran ideal masyarakat yang telah berbudaya olahraga di atas, ada pertanyaan besar untuk mengaitkan keduanya yaitu: Dapatkah Penjas membantu perkembangan budaya olahraga di Indonesia agar masyarakat Indonesia memiliki tingkat kebugaran jasmani yang tinggi dan

prestasi olahraga yang membanggakan di tingkat dunia? Jawaban atas pertanyaan tersebut memfokuskan diskusi pada apa yang dimaksud dengan budaya olahraga? apa yang dimaksud dengan pendidikan jasmani? dan bagaimana kontribusi pendidikan jasmani terhadap pengembangan budaya olahraga?

Budaya Olahraga

Raymond Williams, sejarawan Inggris, memperingatkan bahwa ketika memperbincangkan budaya akan rumit untuk mendefinisikan budaya menjadi satu rumusan karena budaya merupakan salah satu kata dalam bahasa Inggris yang memiliki banyak makna dan banyak unsur. Budaya akan memiliki makna baru seiring perjalanan waktu tanpa kehilangan makna lamanya. Namun demikian, Wikipedia memaknai budaya sebagai sesuatu yang sudah berkembang (beradab, maju); atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Sedangkan olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial (Undang-undang nomor 3/2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional). *The Council of Europe* (2001: 1) menyatakan bahwa olahraga adalah berbagai bentuk aktivitas jasmani yang melalui keikutsertaan secara informal atau terorganisasi bertujuan untuk mengekspresikan atau meningkatkan kebugaran jasmani dan kesejahteraan mental, membentuk hubungan sosial, dan mencapai prestasi pada semua tingkatan kompetisi.

Jika budaya dan olahraga dihubungkan maka olahraga merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Olahraga adalah aktivitas jasmani yang dilaksanakan oleh manusia. Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan **sistem sosial**. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati, dan didokumentasikan.

Di Soviet, budaya olahraga disebut dengan budaya jasmani (*physical culture*) yang dimaknai sebagai salah satu aspek budaya masyarakat berupa aktivitas jasmani untuk meningkatkan kesehatan pribadi, mengembangkan kapabilitas pribadi, dan menerapkan keterampilan jasmani untuk mengabdikan dalam masyarakat. bentuk utama budaya jasmani adalah latihan jasmani, kompetisi, dan rekreasi (Kolesov dan Ponomarev, 2010). Dengan demikian budaya olahraga adalah segala kegiatan jasmani yang terpola dan sistematis atau cara hidup berolahraga hasil olahpikir manusia yang terus berkembang yang dimiliki bersama dan dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pendidikan Jasmani

Dari sisi keilmuan, Penjas mengalami pergulatan yang cukup panjang. Penjas mulai berkembang sejak abad ke 19 dengan tiga tokoh terkenal, yaitu Gustsmuths (Jerman), Pestalozzi (Swedia), dan Per Henrik Ling (Swedia) (Lutan, 2004: 11). Sejak itu, Penjas menyebar ke Eropa, Amerika Utara, dan seluruh dunia. Penjas mengalami keemasan ketika ia menjadi salah satu kajian dalam pendidikan pascasarjana program doktor di universitas, walaupun status akademiknya saat itu masih mengalami perdebatan. Akhir-akhir dekade ini, terjadi diskursus mengenai perlunya penggantian nama Penjas, sehingga ada yang mengubahnya, terutama di kawasan Eropa, menjadi Ilmu Keolahragaan agar mencakup berbagai kajian tentang gerak manusia.

Dari sisi implementasi, Penjas mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Tahun 1980-an, Penjas mengalami kemunduran secara global karena pengaruh ekonomi, politik, dan perubahan pada pendidikan itu sendiri. Krisis ini tidak hanya pada tingkat nasional suatu negara seperti di AS, Australia, Inggris, dan Jerman, namun hampir merata di seluruh dunia, dan menjadi akut di bekas Negara blok sosialis. (Lutan, 2004: 13). Berbagai upaya perbaikan terus dilakukan untuk menghentikan kemunduran tersebut, beberapa diantaranya adalah penyelenggaraan *World Summit of Physical Education* di Berlin, 3-5 November 1999, dan penetapan resolusi PBB nomor 58/5, 3 November 2003: *proclaimed the year of 2005 as the International Year for Sport and Physical Education*. (GA of UN, 2005).

Di Indonesia, Penjas merupakan bidang studi di perguruan tinggi, dan salah satu mata ajar di sekolah dasar sampai sekolah menengah. Keberadaan tersebut merupakan indikator bahwa Penjas sebenarnya merupakan bagian penting dalam sisten pendidikan di Indoensia. Nama Penjas mengalami beberapa kali pergantian, terakhir sesuai Permen 22/2006 menjadi Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Walaupun telah mengalami beberapa pergantian nama, namun tujuan penjas tidak mengalami perubahan. Penjas bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. (Permen 23/2006).

Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasman isebagai alat untuk membantu seseorang memperoleh keterampilan, kebugaran, pengetahuan, dan sikap untuk memperoleh perkembangan dan kesejahteraan yang optimal ((Wuest dan Bucher, 2009: 9). untuk kepentingan diskusi ini, istilah pendidikan jasmani dipergunakan sebagai mata pelajaran yang ada di sekolah.

Kontribusi Pendidikan Jasmani terhadap Pengembangan Budaya Olahraga

Salah satu peran pendidikan adalah menyiapkan generasi muda untuk memasuki kehidupan baru yang ada di hadapannya. Pendidikan jasmani sebagai bagian dari proses pendidikan perlu mengemban peran tersebut. Salah satu bagian dari kehidupan manusia yang perlu diwariskan dan dikembangkan adalah budaya olahraga. Karenanya, budaya olahraga sebagai hasil olahpikir manusia memerlukan peran pendidikan untuk melestarikan dan mengembangkannya. Salah satu bagian yang berdekatan dengan budaya olahraga adalah pendidikan jasmani. Oleh karena itu, pendidikan jasmani harus turut serta dalam pengembangan budaya olahraga.

Sejalan dengan peran pendidikan, Pendidikan jasmani memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia yang berpartisipasi di dalam programnya. Pendidikan jasmani memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas jasmani sepanjang hidupnya.

Crum (dalam Håkan Larsson & Inger Karlefors, 2015) menyatakan bahwa pendidikan jasmani seharusnya bertujuan untuk mengenalkan secara terencana budaya gerak (*movement culture*) dan sekolah mendukungnya dengan mengembangkan kompetensi siswa untuk berpartisipasi dalam budaya jasmani (olahraga) sepanjang hayat.

Selaras dengan anjuran Crum, pendidikan jasmani di sekolah dasar Swedia bertujuan untuk mengembangkan seluruh kapasitas gerak siswa dan menumbuhkembangkan minat untuk memiliki gaya hidup aktif serta menghabiskan waktu dalam aktivitas luar ruangan. Karenanya, para siswa harus memiliki perlu memiliki pengetahuan dalam perencanaan, penerapan, penilaian berbagai jenis aktivitas untuk budaya gerak (olahraga) (SNAE dalam Håkan Larsson & Inger Karlefors, 2015)

Sejalan dengan anjuran Crum, dan memperhatikan bahasan tentang tujuan pendidikan jasmani serta makna budaya olahraga atau budaya gerak atau budaya jasmani, maka Pendidikan jasmani dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan budaya olahraga. Kontribusi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pendidikan jasmani menyusun rencana pengembangan budaya olahraga melalui pendidikan jasmani. Rencana pengembangan ini dapat disusun melalui (1) rencana induk pengembangan untuk jangka waktu sepuluh tahun, (2) Renstra pengembangan untuk rencana pengembangan lima tahunan, dan rencana pengembangan tahunan atau Renop.

Kedua, pendidikan jasmani melaksanakan program pengembangan budaya olahraga melalui pendidikan jasmani dengan kegiatan:

- 1) pembekalan pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap guru mengenai makna, peran dan tujuan penjas untuk mengembangkan budaya olahraga. Dengan pembekalan ini guru Penjas memiliki kompetensi untuk mengembangkan budaya olahraga melalui pembelajaran pendidikan jasmani,
- 2) penyelenggaraan pembelajaran yang mengembangkan budaya olahraga dengan membekalkan pengetahuan, dan keterampilan aktivitas jasmani agar dapat membentuk sikap dan pola hidup aktif untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan jasmani dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga sebagai wahana bagi siswa yang memiliki minat untuk berlatih menekuni cabang olahraga dalam rangka mengembangkan bakat untuk mencapai prestasi olahraga. Siswa bebas memilih cabang olahraga yang diminati sesuai bakatnya, juga difasilitasi oleh pelatih yang baik;
- 4) penyelenggaraan kompetisi antar sekolah (*scholastics competition*). Kompetisi ini dibutuhkan sebagai wahana bagi para siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler untuk menerapkan hasil latihan dan mengukur kemampuan yang telah diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler.

Ketiga, pendidikan jasmani mengadakan evaluasi terhadap program pengembangan budaya olahraga melalui pendidikan jasmani dan hasil program tersebut. Hasil evaluasi diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh program telah terlaksana dan seberapa besar program telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, program yang tercantum dalam Renop dapat dinilai tingkat keberhasilannya untuk bahan perencanaan Renop tahun berikutnya, dan dibandingkan dengan tahapan pencapaian yang terdapat dalam Renstra.

Tentu saja, kontribusi penjas terhadap pengembangan budaya olahraga yang dipaparkan di atas masih perlu dielaborasi lebih lanjut, disesuaikan dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal pendidikan jasmani yang ada.

Penutup

Paparan ini merupakan gagasan awal menanggapi isu tentang pengembangan budaya olahraga yang sering berhembus kencang saat peringatan hari olahraga nasional, dan mata pelajaran pendidikan jasmani, yang saat ini bernama pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Bila memperhatikan peran dan tujuan pendidikan jasmani, maka budaya olahraga akan berkembang dengan baik dalam masyarakat Indonesia yang pada dasarnya sudah memiliki budaya jasmani, seperti terlihat dalam khasanah permainan tradisional yang banyak dimiliki oleh seluruh suku yang ada di Indonesia. Upaya perlu kita lakukan dengan mengembangkan orientasi dari permainan menjadi olahraga.

Tentu saja, gerakan ini harus didukung oleh semua komponen bangsa. Pendidikan jasmani berkedudukan sebagai leading sector yang menjadi penggerak dari gerakan ini. Dengan bergelornya gerakan ini, diharapkan prestasi olahraga Indonesia akan mendunia.

Daftar Pustaka

Håkan Larsson & Inger Karlefors (2015) Physical education cultures in Sweden: fitness, sports, dancing ... learning?, *Sport, Education and Society*, 20:5, 573-587, DOI: 10.1080/13573322.2014.979143.

Lutan, Rusli, Prof. Dr. (2004). *Pembaruan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Kolesov, A.I. and Ponomarev, N.I. (2010). *The great Soviet Encyclopedia*, 3rd Edition (1970-1979). The Gale Group, Inc.

Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan jasmani: Filosofi, pembelajaran, dan masa depan*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Wuest, D.A. and Bucher, C.A. (2009). *Foundations of physical education, exercise science, and sport. 16th ed.* Boston: Mc GrowHill.

PERAN PENCEGAHAN CEDERA DALAM MENDUKUNG PERFORMA ATLET

Dr. Andi Kurniawan, Sp.KO
Indonesia Sports Medicine Centre

Atlet elite dalam menjalankan program latihan dan kompetisi dalam level nasional maupun internasional membutuhkan kondisi fisik yang baik dan kondisi kesehatan yang optimal. Tuntutan atau stress yang dialami seorang atlet elite, baik secara fisik pada saat latihan atau kompetisi dan tekanan/stress secara psikologi tidak hanya dapat mempengaruhi performa seorang atlet tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan dan berisiko untuk terjadinya cedera.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi performa atlet elite, salah satunya adalah kondisi kesehatan atau kondisi cedera yang dialami oleh atlet tersebut. Atlet yang dalam kondisi cedera tidak akan mampu menerima ataupun mengikuti "*high performance program*" yang akan diberikan oleh tim pelatih.

Faktor-faktor yang mempengaruhi performa seorang atlet elite :

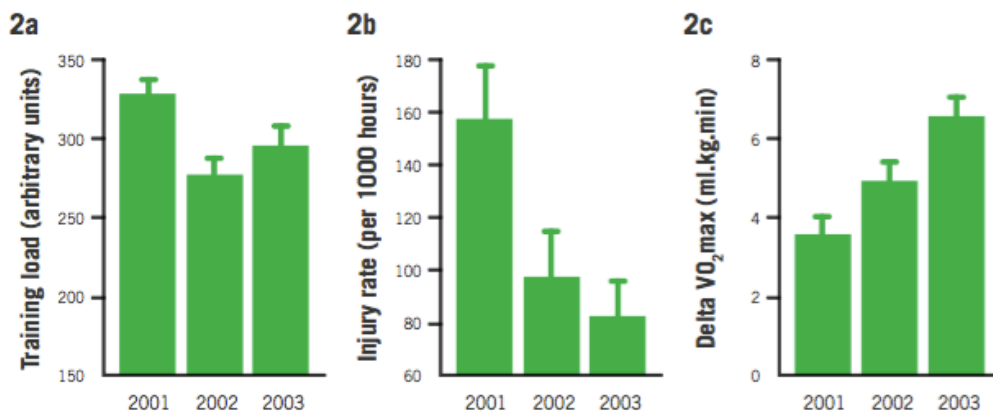
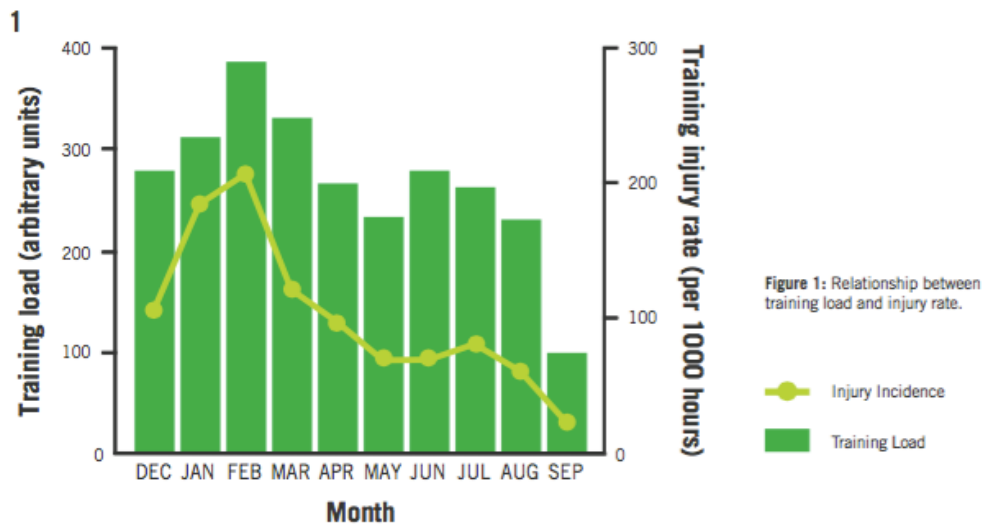
Latihan dan kompetisi	Volume latihan, intensitas, tipe latihan, derajat "fatigue", jenis kompetisi, pemulihan cedera sebelumnya.
Nutrisi	Karbohidrat, protein, zat gizi lainnya, cairan dan keseimbangan elektrolit
Stress Psikologis	Stress dan kecemasan dalam kompetisi
Gaya Hidup	Kualitas dan jumlah tidur, jadwal, situasi rumah/keluarga, aktivitas social, aktivitas rekreasi, hubungan dengan anggota tim lainnya, aktivitas pekerjaan atau sekolah.
Kesehatan	Penyakit, infeksi, cedera, kelelahan otot dan kerusakan otot.

Beban Latihan dan Risiko Cedera

Beberapa penelitian ilmiah telah meneliti pengaruh volume latihan, intensitas latihan dan frekuensi latihan terhadap performa atlet, dimana peningkatan beban latihan akan diikuti dengan meningkatnya parameter performa atlet. Namun demikian beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara tingginya beban latihan dengan tingginya insiden masalah kesehatan atau kejadian cedera, dengan kata lain pembebanan latihan sangat berhubungan dengan risiko cedera seorang atlet, atlet yang memperoleh pembebanan latihan melebihi batas kemampuan atlet akan mempunyai risiko cedera yang lebih besar.

Penelitian lain menyatakan bahwa pembebanan latihan yang diberikan kurang atau tidak mencukupi akan mempengaruhi kondisi kebugaran fisiknya dan akan menempatkan atlet tersebut berisiko cedera yang lebih besar pula.

Pengaruh pembebanan latihan terhadap risiko cedera dan peningkatan performa atlet.



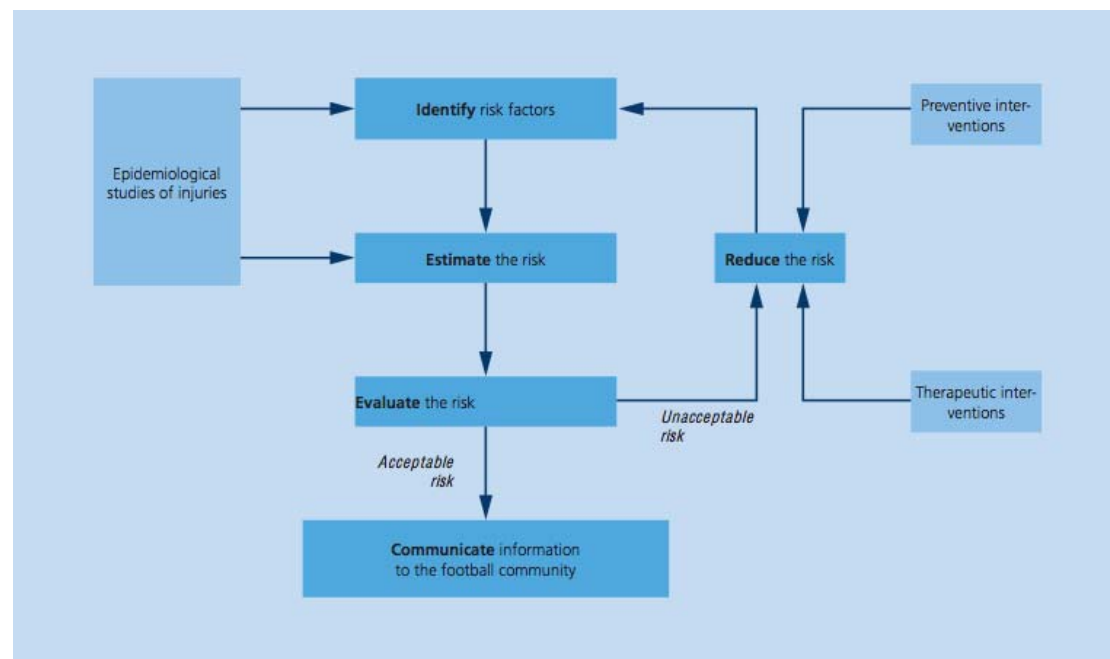
Mendesign program pencegahan cedera pada atlet elite.

Cedera pada atlet bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Hal ini disebabkan karena cedera pada atlet selalu dapat diidentifikasi faktor risiko penyebabnya an mekanisme pencetus terjadinya cedera tersebut.

Faktor risiko cedera dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor risiko dari dalam / instrinsik seperti : usia, jenis kelamin, anatomi, indeks massa tubuh, fleksibilitas, kekuatan otot dan riwayat cedera sebelumnya. Sedangkan faktor risiko dari luar / ekstrinsik antara lain adalah : kondisi permukaan lapangan, cuaca, level kompetisi,

sepatu dan alat protektif cedera. Dengan mengidentifikasi faktor risiko cedera dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan cedera.

Studi epidemiologi cedera dapat dijadikan pertimbangan untuk mengidentifikasi dan menentukan faktor risiko cedera, sifat cedera dan untuk menilai efektivitas strategi pencegahan cedera. Mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang signifikan dan memahami bagaimana efek mereka dapat diminimalkan merupakan prioritas sebelum membuat program pencegahan cedera. Mengevaluasi risiko cedera dan mengkomunikasikan faktor risiko cedera kepada pemain atau stakeholder sangat penting dalam pembuatan suatu latihan.



Kerangka kerja untuk mengelola faktor risiko cedera pada atlet elite

Program Pencegahan cedera dan program peningkatan performa pada atlet

Program pencegahan cedera dan program peningkatan performa seringkali dipandang sebagai dua bagian yang berbeda dalam sebuah program latihan. Pelatih fisik dan time medis sering mempunyai agenda yang berbeda. Di satu sisi, tim medis melihat, menilai dan memantau beban latihan untuk mengurangi cedera, sementara pelatih fisik melakukan pelatihan performa tinggi untuk menghasilkan adaptasi fisik yang positif, dan untuk mempersiapkan atlet dalam menghadapi kompetisi.

Sangat jelas bahwa untuk mencapai prestasi, program latihan harus mencerminkan keseimbangan antara beban latihan minimum yang diperlukan untuk memperoleh peningkatan kebugaran dan latihan beban maksimum yang dapat ditoleransi untuk menurunkan risiko cedera. Fakta ini, menciptakan tantangan yang unik untuk para

ilmuwan olahraga untuk diterapkan dan memberikan saran kepada pelatih untuk meminimalkan cedera dan memaksimalkan performa/kinerja.

Program latihan yang disusun harus mempertimbangkan aspek adaptasi fisiologis dan system saraf yang akan berdampak atlet dapat mentoleransi tuntutan fisik dan mental dan psikologis atlet, untuk itu perlu kerjasama yang baik antara pelatih, pelatif fisik dan tim medis untuk merancang dan memberikan stimulus pelatihan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah.

Sebelum menyusun program latihan dan program pencegahan cedera penting sekali untuk mengidentifikasi masalah dan faktor risiko cedera tiap individu, insiden cedera, karakteristik olahraga dan karakteristik fisiologisnya. Bukti ilmiah juga menyatakan bahwa penerapan program secara individual dan monitoring yang baik dalam pelaksanaan program latihan maupun program pencegahan cedera dapat meningkatkan keberhasilan program.



Gambar. lima langkah pencegahan cedera olahraga diadaptasi dari dari Van Mechelen.

Kesimpulan

Kondisi fisik yang prima dan kondisi kesehatan yang optimal menjadi faktor penting keberhasilan dalam program peningkatan performa atlet. Program pencegahan cedera dan program peningkatan performa harus dapat berjalan bersamaan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara beban latihan minimum yang diperlukan untuk memperoleh peningkatan kebugaran fisik dan latihan beban maksimum yang dapat ditoleransi untuk menurunkan risiko cedera.

Daftar Pustaka

1. Augustsson SR, Augustsson J, Thomee R, Karlsson J, Eriksson BI, Svantesson. **Performance enhancement following a strength and injury prevention program : A 26-week individualized and supervised intervention in adolescent female volleyball players.** International journal of sports science and coaching. 2011; 6, 3: 399-417.
2. Barnett A. **Using recovery modalities between training sessions in elite athletes: does it help?** Sports Medicine 2006; 36:781-796.
3. Halson SL. **Recovery techniques for athletes.** ASPETAR sports medicine journal. 2015; 4: 12-16.
4. Foster C, Daines E, Hector L, Snyder AC, Welsh R. **Athletic performance in relation to training load.** Wis Med J 1996; 95:370- 374.
5. Mujika I, Chatard JC, Busso T, Geysant A, Barale F, Lacoste L. **Effects of training on performance in competitive swimming.** Can J Appl Physiol 1995; 20:395-406.
6. Stewart AM, Hopkins WG. **Seasonal training and performance of competitive swimmers.** J Sports Sci 2000; 18:873-884.
7. Foster C. **Monitoring training in athletes with reference to overtraining syndrome.** Med Sci Sports Exerc 1998; 30:1164-1168.
8. Gabbett TJ. **Influence of training and match intensity on injuries in rugby league.** J Sports Sci 2004; 22:409-417.
9. Gabbett Tj. **Injury prevention and performance enhancement in team sports - train smarter than harder.** ASPETAR sports medicine journal. 2012; 1:3: 218-223.
10. Anderson L, Triplett-McBride T, Foster C, Doberstein S, Brice G. **Impact of training patterns on incidence of illness and injury during a women's collegiate basketball season.** J Strength Cond Res 2003; 17:734- 738.
11. Gabbett TJ. **Reductions in pre-season training loads reduce training injury rates in rugby league players.** Br J Sports Med 2004; 38:743-749.

12. Pope R, Firman J, Prigg S. **Cost savings associated with injury prevention in army basic training.** In: Proceedings of the 5th International Olympic Committee World Congress on Sport Sciences 1999, p. 228.
13. Gabbett TJ. **The development and application of an injury prediction model for non-contact, soft tissue injuries in elite collision sport athletes.** J Strength Cond Res 2010; 24:2593-2603.
14. Gabbett TJ, Domrow N. **Risk factors for injury in subelite rugby league players.** Am J Sports Med 2005; 33:428-434.
15. FIFA. The International Football Association Board. <http://www.fifa.com/classicfootball/history/law/ifab.html> (accessed 23 October 2016).
16. Van Mechelen W. **Aetiology and prevention of running injuries** [dissertation]. Amsterdam: Free University of Amsterdam, 1992.
17. Augusttsson SR. **Strength training for physical performance and injury prevention in sports** [dissertation]. Institute of Neuroscience and Physiology/Physiotherapy Department of Orthopaedics, University of Gothenburg Göteborg, Sweden. 2009



PEMAKALAH PENDAMPING

SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN 2016

Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga
dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif

FIK UNY, 31 Oktober 2016



Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281

Email:

semnasor.fik@uny.ac.id

Website:

seminar.uny.ac.id/semnasor2016

DAFTAR ISI

METABOLISME/PENGGUNAAN ENERGI PADA OLAHRAGA Alin Anggreni Ginting dan Eva Ferdita Yuhantini Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.....	1
MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN GENERASI MUDA MELALUI OLAHRAGA ALTERNATIF SEBAGAI GAYA HIDUP SEHAT Erwin Setyo Kriswanto Universitas Negeri Yogyakarta.....	6
PERANAN KEBUGARAN JASMANI TERHADAP KAPASITAS VITAL PARU MAHASISWA PUTRA PRODI IKOR FIK UNY ANGKATAN TAHUN 2014 Suryanto dan Eka Swasta Budayati Universitas Negeri Yogyakarta	12
PENGARUH PELATIHAN FISIK DAN RUTINITAS DALAM BATALYON INFANTERI TERHADAP VO₂MAX DAN KADAR MDA SERUM PERSONEL KORPS RAIDER TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT Kukuh Pambuka Putra Universitas Kristen Satya Wacana.....	24
BRAIN GYM BAGI ANAK PENDERITA ADHD (<i>ATTENTION DEFICITE HYPERACTIVITY DISORDER</i>) Friska Sari Gracia Sinaga dan Agustina Sihombing Universitas Kristen Satya Wacana	32
SIGNALING OSTEOSIT TERHADAP EKSPRESI <i>ENDOTHELIAL NITRIC OXIDE SYNTHASE</i> (eNOS) Dwi Setiani Sumardiko, Purwo Sri Rejeki, & Gadis Meinar Sari Program Studi Ilmu Kedokteran Dasar Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Departemen Faal Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga	42
HUBUNGAN ANTARA INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN RASIO LINGKAR PINGGANG DAN LINGKAR PANGGUL PADA PAGUYUBAN KELOMPOK LANSIA MINAMAKARTI MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN Cerika Rismayanthi dan Prijo Sudibjo Universitas Negeri Yogyakarta	48
TEKANAN DARAH DAN DENYUT NADI ISTIRAHAT PESERTA SENAM AEROBIK RUTIN DI CONDRONG CATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA Farida Mulyaningsih Universitas Negeri Yogyakarta	62
EFEKTIVITAS MASASE TOPURAK UNTUK REPOSISI SUBLUKSASI BAHU Rachmah Laksmi Ambardini dan B.M. Wara Kushartanti Universitas Negeri Yogyakarta	73
DEHIDRASI PADA ATLET Angkit Kinasih Universitas Kristen Satya Wacana	84
PENGARUH PEMBERIAN JUS BUAH JAMBU BIJI MERAH TERHADAP KADAR HAEMOGLOBIN DAN VO₂MAX PADA AKTIFITAS FISIK MAKSIMAL Fajar Apollo Sinaga Universitas Negeri Medan	91
PENGARUH OLAHRAGA RENANG TERHADAP PENDERITA PENYAKIT JANTUNG KORONER Ramadhany Hananto Puriana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	103

PERBANDINGAN TEKNIK MEMUKUL MENGGUNAKAN <i>BACK SWING</i> DENGAN TANPA <i>BACK SWING</i> TERHADAP HASIL PUKULAN DALAM OLAHRAGA PERMAINAN SOFTBALL	
Dikdik Fauzi Dermawan Universitas Singaperbangsa Karawang	112
KEEFEKTIFAN KINESIO TAPING DAN LEUKOPLAST TAPING TERHADAP PEMULIHAN CEDERA BAHU DAN SIKU SETELAH DILAKUKAN TERAPI MASASE FRIRAGE PASIEN PTC FIK UNY. FIK UNY	
Ali Satia Graha Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.....	124
PENGEMBANGAN BOLA REAKSI SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN KOORDINASI MATA TANGAN DAN KAKI DALAM PENDIDIKAN JASMANI	
Fajar Setyo Pranyoto Universitas Negeri Yogyakarta	139
CEDERA PEMAIN <i>BASEBALL</i> DAN <i>SOFTBALL</i> DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	
Eka Swasta Budayati dan Agus Sumhendartin Suryobroto Universitas Negeri Yogyakarta ..	150
OLAHRAGA REKREASI SEBAGAI <i>LIFE STYLE</i>, KESEIMBANGAN KEBUGARAN JASMANI DAN ROHANI	
Suratmin Universitas Pendidikan Ganesha.....	167
<i>BREATHING EXERCISE</i> UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS VITAL PARU	
Nur Indah Pangastuti Universitas Negeri Yogyakarta	177
PELAKSANAAN PENDIDIKAN KESELAMATAN MELALUI PENJASORKES	
Yustinus Sukarmin Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.....	184
TINGKAT KEMAMPUAN SERVIS PENDEK <i>FOREHAND</i> DAN KEMAMPUAN <i>SMASH</i> BULUTANGKIS SISWA PUTRA PESERTA EKSTRAKURIKULER BULUTANGKIS SMP NEGERI 32 PURWOREJO	
Kafi Priyangga Wibawa dan Amat Komari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.....	197
PENERAPAN METODE LATIHAN TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN <i>DRIBBLE</i> BOLA BASKET DITINJAU DARI KOORDINASI MATA DAN TANGAN	
Gede Eka Budi Darmawan Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.....	210
ANALISIS KEBUGARAN JASMANI PESERTA DIDIK USIA 10-12 TAHUN (Studi pada Kelas V SDN Bakalan Kecamatan Gondang Mojokerto)	
Wahyu Indra Bayu Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang	221
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR <i>LAY UP</i> BOLA BASKET MENGGUNAKAN MEDIA TANDA DILANTAI PADA SISWA KELAS VIII SMPN URUMB MERAUKE	
Adi Sumarsono, Carolus Wasa dan Afif Khoirul Hidayat Universitas Musamus Merauke-Papua.....	233

PERBEDAAN TINGKAT KEBUGARAN JASMANI CABANG SENAM DAN BOLA VOLI PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI UPN “VETERAN” YOGYAKARTA TAHUN ANGKATAN 2015/2016	
Sumintarsih dan Wahyu Wibowo UPN “Veteran” Yogyakarta	246
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN	
Lilik Indriharta Prijoto	260
PEMBENTUKAN TAHAPAN GERAK RENANG GAYA BEBAS MELALUI PENERAPAN METODE <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> Rekha Ratri Julianti	
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang	271
STUDI LAPANGAN TENTANG SARANA PRASARANA UNTUK PEMBELAJARAN AKTIFITAS PESCEPTUAL MOTOR SISWA TAMAN KANAK-KANAK KELAS B DI KECAMATAN SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA	
B. Suhartini Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Yogyakarta	282
PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN <i>HOCKEY 25</i>	
Yan Indra Siregar dan Ibrahim Universitas Negeri Medan	294
PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI PEMBELAJARAN MOTORIK DAN PEMBENTUKAN CALON ATLET MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH	
Asriansyah Universitas PGRI Palembang.....	299
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DI SEKOLAH	
Riga Mardhika Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	308
ANALISIS <i>AROUSAL</i> ATLET PPLPD KABUPATEN BOGOR	
Febi Kurniawan, Rolly Afrinaldi Universitas Singaperbangsa Karawang.....	323
PENGEMBANGAN APLIKASI SOFTWARE UNTUK SELEKSI PROGRAM PEMBINAAN MINAT DAN BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA BERBASIS IT	
Fajar Sri Wahyuniati; Subagyo Irianto; Sb. Pranatahadi; Nawan Primasoni; Siswantoyo Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga FIK UNY	334
PENGARUH LATIHAN <i>CIRCUIT TRAINING</i> TERHADAP HASIL KESEGERAN JASMANI SISWA SMP TAMAN CAHAYA BOGOR	
Mia Kusumawati, Esza Putrie Rhamadiani Universitas Islam “45” Bekasi.....	344
MODEL PENDIDIKAN GERAK (<i>MOVEMENT EDUCATION</i>) DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN KOGNITIF DAN GERAK PADA ANAK SEKOLAH DASAR Resty Gustiawati FKIP-Universitas Singaperbangsa Karawang...	
	353
<i>SURVEI</i> MINAT MASYARAKAT TERHADAP OLAHRAGA DI WILAYAH MARUNDA BARU JAKARTA UTARA	
Apta Mylsidayu, Ryan Virdi Pratama Universitas Islam “45” Bekasi.....	363

KEEFEKTIFAN LATIHAN KEKUATAN TERHADAP PENAMPILAN <i>SERVE</i> DALAM KAJIAN ANALISIS BIOMEKANIK TENIS LAPANGAN Abdul Alim Universitas Negeri Yogyakarta.....	375
SURVAI PEMAHAMAN KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN PADA GURU SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN TAMBUN SELATAN BEKASI Fahrudin FKIP-Universitas Singaperbangsa Karawang	392
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN GERAK DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN ILMU KEOLAHRAGAAN Ruslan Abdul Gani Universitas Singaperbangsa Karawang.....	401
PENGEMBANGAN BUKU SAKU BANTUAN HIDUP DASAR Sriawan, Sri Mawarti, Heri Yogo Prayadi, dan Danang Pujo Broto Universitas Negeri Yogyakarta.....	416
KEMAMPUAN MOTORIK MAHASISWA PGSD PENJAS FIK UNYSM III TAHUN 2014 Sudardiyono dan Heri Purwanto Universitas Negeri Yogyakarta	428
MENINGKATKAN KONSENTRASI ATLET MELALUI PELATIHAN <i>BRAIN JOGGING</i> Komarudin Universitas Pendidikan Indonesia.....	436
STATUS KONDISI FISIK ATLET PUSLATDA PON XIX KONI DIY TERHADAP STANDAR FISIK MASING-MASING KELOMPOK CABANG OLAHRAGA Agung Nugroho Universitas Negeri Yogyakarta.....	443
PENGARUH LATIHAN TEKNIK EKSTRAKURIKULER SEPAKTAKRAW TERHADAP PENINGKATAN KESEGERAN JASMANI PADA SISWA PUTRA KELAS 1 SMPN 1 PEDES KARAWANG Dhika Bayu Mahardhika Universitas Singaperbangsa.....	455
PENGARUH LATIHAN TERPUSAT DAN ACAK TERHADAP PENINGKATAN KINERJA OLAHRAGA MENUJU PERSAINGAN DALAM OLAHRAGA KOMPETISI Sapto Adi Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang464	
PENGEMBANGAN MODEL LATIHAN TEKNIK DASAR SEPAKBOLA UNTUK ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SEKOLAH SEPAKBOLA Kafung Mikail Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana	475
PENERAPAN LATIHAN <i>FIFA 11+</i> SEBAGAI PROGRAM PENINGKATAN KONDISI FISIK PEMAIN SEPAKBOLA BERUSIA MUDA Muhammad Ikhwan Zein, Saryono Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.....	486
APLIKASI <i>SWOT ANALYSIS</i> PADA EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN OLAHRAGA RENANG R. Agung Purwandono Saleh UPN “Veteran” Yogyakarta	495

OPTIMALISASI PENDIDIKAN JASMANI UNTUK PENINGKATAN PRESTASI OLAHRAGA NASIONAL Antonius Tri Wibowo Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana	503
LATIHAN AUTOGENIC RELAXATION SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN KECEMASAN DALAM OLAHRAGA Yandika Fefrian Rosmi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.....	512
EVALUASI STATISTIK PERTANDINGAN BOLABASKET TIM PUTRA SUMATERA BARAT PADA PORWIL VII SE-SUMATERA TAHUN 2007 DI MEDAN Rahmat Iqbal Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang	526
HUBUNGAN KEKUATAN OTOT LENGAN, FLEKSIBILITAS, DAN PERCAYA DIRI DENGAN KETERAMPILAN SERVIS ATAS BOLA VOLI Studi Korelasional pada Atlet Bola Voli Putri Kota Tangerang Selatan Akhmad Dimiyati Universitas Singaperbangsa Karawang.....	537
KINERJA PENGURUS PSSI KOTA DEPOK Qorry Armen Gemael Universitas Singaperbangsa Karawang	548
HUBUNGAN PANJANG LENGAN, KEKUATAN OTOT LENGAN, DAN RASA PERCAYA DIRI TERHADAP PRESTASI MEMANAH JARAK 40 METER RONDE NASIONAL Aria Kusuma Yuda Ryanto Universitas Singaperbangsa Karawang.....	558
UPAYA PENINGKATAN HASIL TENDANGAN LAMBUNG SEPAKBOLA MELALUI <i>WEIGHT TRAINING</i> DAN <i>KINETIC BANDS</i> PADA MAHASISWA PEMBINAAN PRESTASI SEPAKBOLA JPOK FKIP UNS TAHUN 2014 Yanuar Dhuma Ardhiyanto Universitas Sebelas Maret Surakarta.....	568
PEMETAAN WASIT BOLA VOLI DI KABUPATEN SLEMAN Danang Wicaksono Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY	580
PENGARUH LATIHAN SENAM KEBUGARAN DAN SENAM PEMBENTUKAN TERHADAP DAYA TAHAN AEROBIK MAHASISWA PKO ANGKATAN 2015 Endang Rini Sukamti dan Ratna Budiarti	599
KONTRIBUSI PANJANG TUNGKAI DAN FLEKSIBILITAS SENDI PANGGUL TERHADAP HASIL TENDANGAN <i>USHIRO GERI</i> DALAM KARATE Yolanda Syahputra, Mulyana, Sagitarius Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.....	611
LATIHAN BEBAN DENGAN METODE <i>SUPER SET</i> DAPAT MENINGKATKAN <i>VO2 MAX</i> DAN MENURUNKAN KOMPOSISI TUBUH (% LEMAK, IMT) Ahmad Nasrulloh Universitas Negeri Yogyakarta	623

PERSEPSI PEGAWAI KARYAWAN FIK UNY TERHADAP PENYEDIAAN SARANA PRASARANA BAGI PENYANDANG DIFABEL Sumarjo, Sumaryanto, dan Sigit Nugroho Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.....	631
PENGEMBANGAN BOLA DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN BOLA KECIL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR A. Erlina Listyarini, Nur Rohmah Muktiani, Tri Ani Hastuti Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY	643
PENILAIAN UNJUK KERJA (<i>TRACK RECORD</i>) PEMAIN BULUTANGKIS DALAM PERTANDINGAN Sigit Nugroho Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.....	660
PENGEMBANGAN “GOR UNY <i>FIT TRACK</i>” Fatkurahman Arjuna dan Tri Hadi UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.....	667
PENGARUH METODE LATIHAN DAN VO₂ MAX TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN TEKNIK DASAR BOLA BASKET <i>(Studi Eksperimen Metode Massed Practice dan Distributed Practice Pada Mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta)</i> Tri Saptono dan Hanafi Mustofa UPN “Veteran” Yogyakarta.....	676

PENGEMBANGAN APLIKASI SOFTWARE UNTUK SELEKSI PROGRAM PEMBINAAN MINAT DAN BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA BERBASIS IT

Fajar Sri Wahyuniati; Subagyo Irianto; Sb. Pranatahadi;
Nawan Primasoni; Siswantoyo

Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga FIK UNY
Email: fajar@uny.ac.id

Abstrak

Tim pengembang PPMBI Olahraga DIY telah menyusun sebuah instrumen untuk panduan seleksi yang masih bersifat manual. Untuk mengentry data yang banyak diperlukan waktu yang cukup panjang. Berawal dari hal tersebut, maka diperlukan pengembangan dari instrumen yang sudah ada yang masih bersifat manual untuk dikembangkan yang berbasis IT dengan bentuk aplikasi software. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aplikasi software untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga berbasis IT agar dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam seleksi keberbakatan olahraga di DIY. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan Borg and Gall. Produk yang dihasilkan berupa aplikasi software untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga berbasis IT. Penilaian pemanduan bakat dikelompokkan dalam aspek antropometri, biomotor, dan *skill*, yang selanjutnya dimasukkan ke dalam formula keberbakatan yang dikembangkan dengan pembagian persentase setiap aspek secara proporsional. Dengan aplikasi software yang dikembangkan diperoleh hasil bahwa software tersebut sangat memberikan kemudahan dalam entry data, lebih cepat dalam mengklasifikasikan tingkat keberbakatan dan hasil dapat dicetak dengan cepat. Dari hasil analisis saat validasi ahli, ujicoba lapangan dan uji efektivitas diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan aplikasi software untuk keberbakatan PPMBI ini dinyatakan layak (>85%) untuk digunakan. Dengan demikian produk ini dapat digunakan dengan baik, lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: pengembangan, aplikasi software, pemanduan, bakat

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan, tidak hanya untuk perkembangan dan perwujudan diri individu tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa dan negara. UUD 1945 pasal 31 menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Amanat yang terkandung dalam pasal tersebut adalah mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa memandang latar belakang maupun kondisi yang ada pada mereka. Pendidikan yang bermutu harus mencakup dua dimensi yaitu orientasi keterampilan hidup yang esensial. Berorientasi akademik berarti menjanjikan prestasi akademik peserta didik sebagai tolak ukurnya, sedangkan yang berorientasi keterampilan hidup (*lifeskill*) yang esensial adalah pendidikan yang dapat membuat peserta didik dapat bertahan (*survive*) di kehidupan nyata.

Di sisi lain, UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Perlunya perhatian khusus pada peserta didik yang memiliki bakat istimewa melalui sekolah-sekolah sejalan dengan fungsi utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal.

Sampai saat ini belum ada data yang riil seberapa banyak peserta didik di lingkungan pendidikan DIY yang memiliki kecerdasan dan berbakat istimewa khususnya di bidang olahraga. Seberapa banyak yang telah mendapatkan layanan pendidikan keberbakatan sampai saat ini juga belum menunjukkan data yang akurat. Sejalan dengan kebijakan nasional, maka Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY melakukan inovasi program untuk melayani peserta didik yang memiliki kecerdasan dan berbakat istimewa di bidang sains/penelitian, seni dan olahraga. Melalui penyelenggaraan pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga ini, diharapkan potensi-potensi peserta didik yang selama ini belum dikembangkan secara optimal, akan tumbuh dan menunjukkan kemajuan dan kinerja yang baik. Kondisi ini pada gilirannya akan dapat memberikan kontribusi terhadap kehormatan dan nama baik Propinsi DIY diantara propinsi-propinsi lainnya di Indonesia.

Untuk berprestasi diperlukan sebuah instrumen untuk seleksi minat dan bakat istimewa olahraga yang memenuhi kaidah keberbakatan. Tim pengembang PPMBI Olahraga DIY telah menyusun sebuah instrumen untuk panduan seleksi siswa yang memiliki minat dan bakat olahraga, namun masih bersifat manual. Untuk mengentry data yang banyak diperlukan waktu yang cukup panjang. Berawal dari hal tersebut, maka diperlukan pengembangan dari instrumen yang sudah ada yang masih bersifat manual untuk dikembangkan yang berbasis IT dengan bentuk aplikasi software. Pengembangan ini diharapkan akan mampu membantu penyelesaian masalah terkait dengan entry dan analisis data hasil seleksi PPMBI Olahraga khususnya di tingkat SD se DIY.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Pengembangan “aplikasi software” untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga” berbasis IT?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah produk “aplikasi software” untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga” berbasis IT, agar dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam seleksi keberbakatan olahraga di DIY.

Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan aplikasi software untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga” berbasis IT yang memiliki spesifikasi antara lain: (1) Berbasis IT, (2) Bentuk yang sederhana dan mudah diaplikasikan dan dioperasikan oleh siapapun, (3) Mengaplikasikan formula penilaian keberbakatan dengan pendekatan iptek dan riset terkini, (4) Dapat di install ke berbagai komputer dengan mudah dan cepat, (5) Berkapasitas memori yang relatif cukup kecil, dan (6) Luaran hasil analisis dapat dalam bentuk excel, pdf, word.

Hasil yang ditargetkan dan pentingnya pengembangan aplikasi software untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga berbasis IT ini yaitu agar dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam perkembangan pemanduan bakat istimewa olahraga.

Berbagai macam jenis instrumen keberbakatan yang telah berkembang saat ini jumlahnya sudah cukup banyak, namun inovasi berbasis aplikasi software yang menggabungkan unsur manual dan IT untuk seleksi minat dan bakat istimewa olahraga

sampai saat ini masih belum ditemukan dipasaran. Berawal dari hal tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan “aplikasi software untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga” berbasis IT yang sangat diperlukan tersebut. Namun untuk menyelesaikan pembuatan produk berupa “aplikasi software untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga” berbasis IT perlu segera dilakukan. Meskipun dalam bentuk aplikasi yang sederhana, hal ini dikarenakan adanya berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, baik dari sisi waktu, biaya dan padatnya kegiatan *expert judgement*.

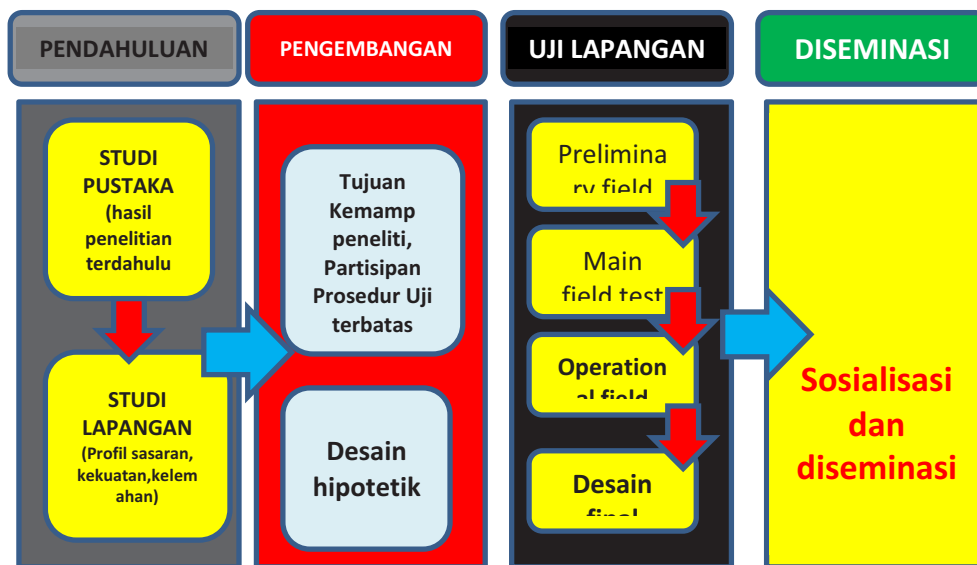
PPMBI Olahraga adalah merupakan pusat pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga, yang dilakukan pada setiap jenjang sekolah Dasar, SMP, SMA atau sederajat. Program ini merupakan program terobosan yang dilakukan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY, sebagai wujud kepedulian untuk memberikan layanan keberbakatan yang dimiliki oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Rancangan penelitian yang digunakan dengan pendekatan Borg and Gall. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011: 297). Penelitian dan pengembangan merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada produk. Produk yang dihasilkan adalah berupa aplikasi software untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga berbasis IT.

Definisi operasional dengan pengembangan “aplikasi software” untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga” berbasis IT merupakan pengembangan dengan memadukan antara iptek keberbakatan olahraga dengan teknologi IT. Pengembangan ini merupakan ide kreatif yang dirancang direncanakan secara seksama dalam mengembangkan, memproduksi dan memvalidasi suatu produk.

Borg dan Gall 1983 (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 163) menyatakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut fungsi pengembangan, sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi. Dengan demikian konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang disertai dengan upaya memvalidasi. Borg dan Gall (1983) melakukan penelitian pengembangan dengan langkah-langkah yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Pengembangan

Langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas akan dilakukan dalam penelitian pengembangan ini dan juga akan disesuaikan dengan keterbatasan waktu penelitian dan hal lainnya.

Tabel 1. Alur Penelitian

Tahapan	Tahap Awal	Tahap pengembangan	Tahap akhir penelitian
Kinerja	1. Mengkaji hasil pengembangan model instrumen seleksi PPMBI Olahraga yang masih manual	1. Penyusunan draf konsep aplikasi software 2. Pengembangan desain dan model aplikasi software dengan kaidah yang ada 3. Uji lapangan. 4. Analisis hasil uji lapangan	1. Penyempurnaan produk aplikasi software 2. Penyusunan laporan penelitian dan artikel
Luaran	1. Telah terciptanya produk aplikasi software berupa prototipe 2. Terpublikasikannya hasil penelitian ke seminar internasional dan atau jurnal nasional/internasional		
Indikator Ketercapaian	1) Berhasil dirakitnya produk Pengembangan “aplikasi software” untuk seleksi program pembinaan minat dan bakat istimewa olahraga” berbasis IT 2) Hasil penelitian didaftarkan HAKI		

Perancangan, pembuatan dan penelitian ini dilaksanakan di laboratorium Lab Olahraga FIK UNY yang selanjutnya uji lapangan akan dilakukan pada siswa PPMBI Olahraga. Penelitian pengembangan ini menggolongkan subjek uji coba menjadi dua, yaitu subjek untuk uji coba ahli materi dan media.

Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian pengembangan ini adalah dengan menggunakan angket (kuesioner). Angket atau kuesioner merupakan teknik

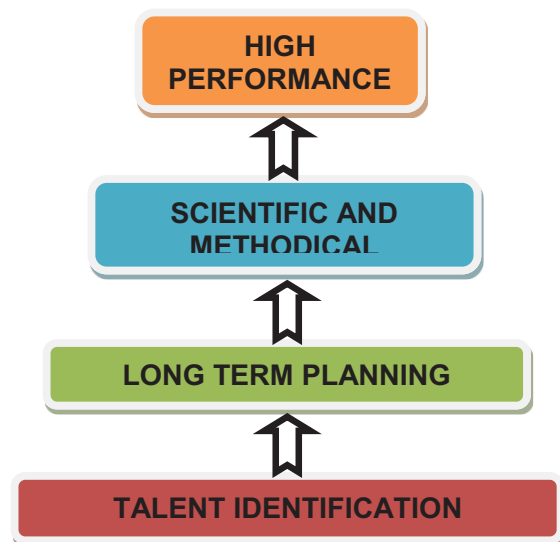
pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011: 142).

Pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini menggunakan angket terbuka dan angket tertutup, dimana pada halaman berikutnya disertai dengan kolom saran. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan /kesahihan suatu instrumen. Validasi instrumen untuk ahli materi dan ahli media dilakukan melalui konsultasi dan meminta penilaian kepada para ahli tentang materi yang akan diuji dan kriteria produk yang akan dihasilkan.

Setelah data terkumpul, maka data tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui kegiatan validasi ahli dan kegiatan uji coba yang berupa masukan, tanggapan serta kritik dan saran. Data yang bersifat kuantitatif yang berupa penilaian, dihimpun melalui angket atau kuesioner uji coba produk pada saat kegiatan uji coba, dianalisis dengan analisis statistik deskriptif, yang berupa pernyataan LAYAK dan TIDAK LAYAK yang diubah menjadi data kuantitatif dengan skala penskoran 0 dan 1. Selanjutnya hasil dari ujicoba produk tersebut dipersentase. Dikatakan layak apabila hasil menunjukkan hasil diatas 75%.

HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN

Pemanduan bakat merupakan sebuah usaha yang pembinaan strategis dalam langkah jangka panjang. Untuk mencapai prestasi maksimal diperlukan pemanduan bakat secara maksimal. Adapun langkah yang penting untuk mencapai prestasi tinggi digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Langkah Penting untuk Meraih Prestasi Puncak dari Bompa (1999)

Dalam proses pemanduan bakat istimewa olahraga menuju prestasi puncak di kelompokkan dalam tiga tahapan yaitu tahap inisiasi, tahap *development*, dan tahap *perfection*. Dalam pemanduan bakat dikelompokkan menjadi 3 tahapan yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Fase dalam Pengidentifikasian Bakat (Bompa, 1994)

THE PRIMARY PHASE	THE SECONDARY PHASE	THE FINAL PHASE
<i>pre-puberty (3-10 thn)</i>	perempuan = 10-15 thn. laki-laki = 10-17 thn	national team candidate
3 main concept: <ul style="list-style-type: none"> • <i>biometric</i> • <i>level of physical development</i> • <i>genetic dominan</i> • <i>height</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>biometric</i> • <i>techniques</i> • <i>physiological parameter</i> • <i>psychological</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>periodical medical healthy</i> • <i>psychological & training test</i> • <i>physiological adapt training & stress</i>

Berawal dari hal tersebut, perlu dilakukan kajian terkait pemanduan bakat baik dari sisi *hardware* maupun *software*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah produk software aplikasi untuk memudahkan dalam menganalisis data hasil tes keberbakatan olahraga. Adapun langkah yang dilakukan dalam pembuatan produk tersebut dijelaskan sebagai berikut. Tahap Awal, mengkaji hasil pengembangan model instrumen seleksi PPMBI Olahraga yang masih manual. Tahap selanjutnya pengembangan penyusunan draf konsep aplikasi software pengembangan desain dan model aplikasi software dengan kaidah yang ada.

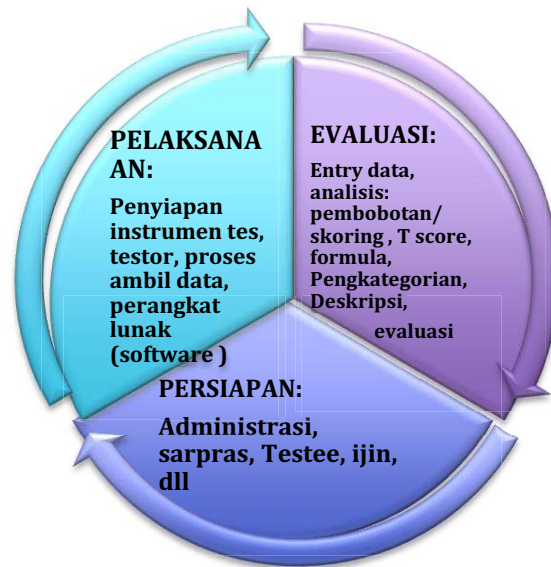
Selanjutnya, Beam (1999: 30) mengatakan bahwa produk yang dirancang harus dipertimbangkan dari sisi pemakai, pembuat, dan perancang. Salah satu macam perancangan adalah pengembangan produk yang telah ada, dimana untuk mewujudkan itu perlu modifikasi (Hurst. K, 2006 : 30). Tujuan modifikasi antara lain adalah :

- a. Adanya tuntutan pasar/tuntutan zaman.
- b. Adanya kemajuan/pengembangan IPTEKS.
- c. Perlu keunggulan produk (daya saing persaingan pasar)
- d. Perlunya penyesuaian dengan melihat kemampuan alat/peralatan/mesin/sumber daya/bahan yang dimiliki untuk prose pembuatan komponen yang sudah ada.
- e. Adanya keinginan agar dapat dibuat lebih murah
- f. Agar produk yang bersangkutan dapat dimanfaatkan lagi
- g. Kelangkaan suku cadang
- h. Agar pemeliharaannya lebih mudah dan murah

Hasil kajian untuk penilaian keberbakatan dikelompokkan dalam tiga aspek yang terdiri dari aspek antropometri, aspek biomotor, dan aspek skill/ keterampilan cabang olahraga. cabang olahraga yang digunakan dalam kajian penelitian ini ada tiga yaitu cabang atletik, bulutangkis dan tenis meja untuk tingkat sekolah dasar. Adapun alur, pembobotan dan pengkategorian dari tiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

ALUR PENILAIAN

Alur identifikasi minat dan bakat istimewa olahraga dari awal hingga akhir ditemukan kategori tingkat keberbakatannya secara singkat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 3. Alur pelaksanaan dan Analisis Data

a. TAHAP PERSIAPAN

Pada tahap persiapan ini yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan data base, administrasi, sarana prasarana, testee dan testor, serta perijinan dan hal lain yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

b. TAHAP PELAKSANAAN

Pada tahap pelaksanaan ini terdapat berbagai hal yang perlu dipersiapkan. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain seperti persiapan instrumen,. Penyiapan format blangko yang sesuai, sinkronisasi persepsi testor, layout lokasi tes, proses pengambilan data sesuai dengan prosedur yang berlaku, serta penyiapan software atau formula yang sesuai, agar tahapan entry data dan analisis dapat berjalan lebih efektif dan efisien tanpa mengurangi tujuan yang diinginkan.

c. TAHAP EVALUASI

Pada tahap evaluasi ini yang sangat perlu diperhatikan adalah proses entry data, analisis: pembobotan/skoring , T score, formula, dan pengkategorian, Deskripsi, evaluasi. Dan pada akhirnya diperoleh siswa yang memiliki minat dan bakat istimewa olahraga untuk dibina dalam jangka menengah dan panjang sampai mencapai prestasi maksimal.

PEMBOBOTAN HASIL TES

Alur analisis data keberbakatan ini merupakan urutan pentahapan dalam rangka mencari bakat istimewa olahraga. Dari hasil analisis tersebut , selanjutnya dilakukan pengkategorian dengan formula seperti yang dijelaskan pada setiap cabang olahraga pada bab selanjutnya.

Tabel 3. Skor Pembobotan Unsur Antropometri, Biomotor Dan Skill

NO	ITEM TES	ATLETIK		BULUTANGKIS (%/ITEM)		TENISMEJA (%/ITEM)	
		(%/ITEM)	%TOTAL	(%/ITEM)	%TOTAL	(%/ITEM)	%TOTAL
A	ANTROPOMETRI						
1	Tinggi Badan	10	20	10	20	10	20
2	Berat Badan	5		5		5	
3	Tinggi Duduk	5		5		5	
B	BIOMOTOR						
1	Kekuatan	7	40	4	40	4	40
2	Kecepatan	7		4		5	
3	Power Tungkai	5		5		5	
4	Kelincahan	3		10		6	
5	Koordinasi	5		4		7	
6	Kelentukan	5		3		5	
7	Daya Tahan	8		10		8	
C	TES KETERAMPILAN	40	40	40	40	40	40
	SKOR TOTAL	100	100	100	100	100	100

Dari hasil analisis data dan pembobotan per unsur penilaian, selanjutnya diperoleh satu nilai akhir. Dari nilai akhir yang diperoleh oleh setiap siswa dimasukkan dalam kategori keberbakatan dengan formula sebagai berikut.

Tabel : Kategori Minat dan Bakat Istimewa Olahraga

NO	KATEGORI	FORMULA
1	Sangat Berbakat	Di atas $M + (1,5 \times SD) > KEATAS$
2	Berbakat	Di atas $M + (0,5 \times SD) \leq M + (1,5 \times SD)$
3	Cukup Berbakat	Di atas $M - (0,5 \times SD) \leq M - (0,5 \times SD)$
4	Kurang Berbakat	Di atas $M - (1,5 \times SD) \leq M - (0,5 \times SD)$
5	Tidak Berbakat	Ke bawah $< M - (1,5 \times SD)$
Keterangan : M = Mean SD = Standart Deviasi, S/D= Sampai dengan..		

Dari formula di atas, selanjutnya di kembangkan dalam aplikasi komputer. Aplikasi ini memiliki format luaran berupa skor nilai akhir dari ketiga aspek tersebut diatas. Dalam tampilan komputer dapat dipilih hasil berupa tampilan hasil semua data, tampilan berdasarkan nilai dari yang tertinggi sampai terendah, tampilan hasil percabang olahraga, dan tampilan klasifikasi keberbakatan dari masing-masing atlet.

Model yang dikembangkan ini memiliki beberapa keunggulan antara lain: memberikan kemudahan manajemen untuk lebih cepat dalam mengentry data, tidak perlu lagi menghitung dengan formula rumus yang panjang, dengan cepat memperoleh hasil sampai ke nilai keberbakatan dari masing-masing atlet lebih cepat dalam mengklasifikasikan tingkat keberbakatan dan hasil dapat dicetak dengan cepat.

Lebih dalam lagi, modifikasi harus memberikan perbedaan, yang merupakan adanya perubahan dari alat yang lama. Ma'asud dan Mahmud (2004: 35) modifikasi adalah memberikan tampilan beda dengan barang yang sudah ada sebelumnya. Suatu perbedaan dapat dikembangkan kalau memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: penting, jelas, unggul, komunikatif, mendahului, terjangkau dan menguntungkan, artinya perbedaan ini memberikan banyak manfaat bagi cukup banyak pelanggan perbedaan itu tidak/belum dimiliki orang lain, perbedaan itu lebih baik dari cara lain mendapatkan manfaat yang sama, perbedaan itu dapat dimengerti oleh pemakai/pembeli, perbedaan itu tidak mudah ditiru pesaing, pembeli dapat menjangkau selisih harga, dan perbedaan itu secara financial menguntungkan dan secara utuh langka penrancangan menurut Gupta dan Muthy (Tth: 27).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menghasilkan produk sebuah pengembangan software aplikasi pemanduan minat dan bakat olahraga yang memiliki keunggulan lebih cepat dalam entri data dan memperoleh hasil klasifikasi keberbakatan.

Saran

Untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini, disarankan untuk penelitian lanjutan perlu dibuat standar atau norma dari masing-masing item tes yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- APORI. (2014). *Kajian Empirik Keberbakatan Istimewa Olahraga*. Direktorat Pembinaan PKLK. Jakarta.
- Arnot, R. B. dan Gaines C. L. (1986). *Sports Talent*. New York: Penguin Books.
- Beam.W.R. (1999). *System Engineering Architecture and Design*. New York: Mc.GrawHill,Inc.
- Bompa, Tudor O. 1994. *Theory and Methodology of Training*. The Key to Athletic Performance, 3rd. Dubuque. Iowa: Kendal/Hunt Publishing Company.
- Bompa, T.O. (2004). *Periodization of Training*. Illinois: Human Kinetic.
- Borg dan Gall. (1983). *Research and Development Methods*.
- Direktorat PKLK. (2009). *Pedoman Penyelenggaraan Bakat Istimewa Olahraga*. Jakarta.
- Espito & Thrower.R.J. (2001). *Machine Design*. New York; Delmar Publisher, Inc.
- Gupta,V, and Murthy, P.N.(n.d). *An Introduction to Engineering Design Method*. New Delhi: Tata Mc. Graw Hill Publishing Company Ltd.
- Hurst. K. (2006). *Prinsip – prinsip Perancangan Teknik*. Jakarta: Erlangga.
- KONI. (2000). *Pemanduan dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Jakarta: KONI.
- Krutz. (2000). *Design of Agricultural Machinery*. New York: John Willey and Sons.
- Mas'ud.M. dan Mahmud.M, (2004). *Kewirausahaan*. Yogyakarta; AMP YKPN.
- Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya (Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 Nomor 5).

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010).

Renzulli. (2008). *Giftes and Talented Student*. USA.

Siswantoyo, dkk (2015) *Panduan Seleksi Minat dan Bakat Istimewa Olahraga Tingkat Sekolah Dasar Cabang olahraga Atletik, Tenis Meja, Bulutangkis*. Yogyakarta.

UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas

Kemempora RI. Undang-Undang Sistem Keolahragaan RI No.3 tahun 2005. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3).

Yuanita Nasution. (2000). Aspek Psikologis dalam pemanduan bakat olahraga, dalam Garuda Emas.